

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENELITIAN
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DAERAH TINGKAT I
PROPINSI JAWA TIMUR
IV**

TIM PENYUSUN

**Drs. HENKHY ISMUHENDRO SETIAWAN
Dra. RATNAWATI
Drs. PERTIWINTORO
Drs. SOEKARDJI
Dra. DIANA PUSPITAWATI
RADJIJATI, B.A.**

Editor

Dra. SRI HARTINI.

**Rektorat
dayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1994/1995**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PENELITIAN
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DAERAH TINGKAT I
PROPINSI JAWA TIMUR
IV

TIM PENYUSUN

Drs. HENKY ISMUHENDRO SETIAWAN
Dra. RATNAWATI
Drs. PERTIWINTORO
Drs. SOEKARDJI
Dra. DIANA PUSPITAWATI
RADJJATI, B.A.

Editor

Dra. SRI HARTINI.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1994/1995

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1994/1995 telah menghasilkan Naskah Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Jawa Timur Tahap ke IV. Pentahapan ini terjadi mengingat setiap tahap hanya meneliti 5 (lima) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Keberhasilan ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pimpinan dan Staff Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timur khususnya Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, para peneliti, penulis dan sesepuh/pinisepuh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti.

Usaha Penelitian dan penerbitan tentang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang di dalam keberadaannya mempunyai konsepsi-konsepsi tentang Tuhan, alam, manusia, ajaran budi luhur, tata cara ritual, dan pengamalan dalam kehidupan sosial

kemasyarakatan adalah sangat kurang, oleh karena itu kami berharap dengan terbitnya hasil penelitian ini akan menambah sarana keputakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikian semoga bermanfaat.

Jakarta, Februari 1995
Pemimpin Proyek,



Drs. Gendro Nurhadi
NIP. 131 468 144

**SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN
PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA**

Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Inventarisasi dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini, adalah bertujuan untuk menjangkau lebih lengkap dan mendalam serta mengetahui keadaannya yang khas bagi perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian tersebut di atas, setelah dilakukan pemeriksaan dan kesepakatan antara Penanggungjawab Penelitian dengan Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan melalui editing dan penyunting maka segera diajukan kepada kami untuk memperoleh persetujuan. Lebih lanjut diperlukan penggandaan untuk disebarluaskan kepada para pihak yang bersangkutan sebagai dokumen dan bahan kajian dalam rangka pembinaan budaya bangsa. Bagi masyarakat

pada umumnya dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi budaya spiritual sehingga dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Kepada Tim peneliti dan penyempurna di pusat kami ucapkan terima kasih atas prestasi yang telah dicapai.

Demikian semoga hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai luhur bangsa Indonesia.

Jakarta, Februari 1995

Direktur,



Drs. K. Permadi, SH

NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan	5
C. Ruang Lingkup	6
D. Pertanggungjawaban Ilmiah	10
BAB II KEBERADAAN ORGANISASI	
A. Riwayat Ajaran	15
B. Perkembangan Organisasi	31
BAB III KONSEPSI TENTANG TUHAN	
A. Kedudukan Tuhan	41
B. Sifat Tuhan Yang Maha Esa	44
C. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa	47
D. Sebutan-Sebutan Tuhan Yang Maha Esa	51
E. Bentuk Isyarat/Lambang Tuntunan Tuhan Yang Maha Esa	55
BAB IV KONSEPSI TENTANG MANUSIA	
A. Asal-Usul Manusia	61
B. Struktur Manusia	64
C. Tugas dan Kewajiban Manusia	71
D. Sifat-Sifat Manusia	84
E. Tujuan Hidup Manusia	87
F. Kehidupan Setelah Manusia Meninggal Dunia	91

BAB V	KONSEPSI TENTANG ALAM	
	A. Asal-Usul Alam (Penciptaan Alam)	95
	B. Kekuatan-Kekuatan yang ada pada Alam	98
	C. Manfaat Alam Bagi Manusia	101
BAB VI	AJARAN BUDI LUHUR	
	A. Ajaran Budi Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan Yang Maha Esa	105
	B. Ajaran Budi Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri	109
	C. Ajaran Budi Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama	113
	D. Ajaran Budi Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam	123
BAB VII	TATA CARA PENGHAYATAN	
	A. Pelaksanaan Ritual Penghayatan	128
	B. Sarana Penghayatan	138
	C. Do'a Dalam Penghayatan	146
BAB VIII	PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN	
	A. Pengamalan Dalam Kehidupan Pribadi	155
	B. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan	159
BAB IX	PENUTUP	
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR NARA SUMBER	

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang dan Masalah

Manusia dengan kemampuan akal dan budinya, telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan atau tingkah laku demi keperluan hidupnya, sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi. Tindakan atau tingkah laku itu (action) merupakan perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam gen-nya, tetapi yang harus dijadikan milik dirinya dengan belajar. Hal ini berbeda dengan kelakuan (behavior) manusia yang prosesnya telah direncanakan dalam gen-nya, seperti refleks, kelakuan naluri, dan kelakuan membabituta (Koentjaraningrat, 1980:152). Dengan demikian, timbullah apa yang dinamakan kebudayaan, yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (koentjaraningrat, 1980 : 193).

Hal tersebut di atas berarti seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar. Sedangkan bagi masyarakat umum, yang dimaksud dengan kebudayaan adalah segala perwujudan dari hasil karya manusia dalam

rangka pengembangan kepribadian manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam Undang-undang Dasar 1945, pasal 32 dinyatakan bahwa: " Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Bunyi pasal yang sangat singkat tersebut mengundang makna yang cukup dalam dan luas. Sebagai penjabaran pasal 32 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, dalam penjelasannya lebih lanjut dinyatakan seperti berikut ini.

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia" (Ditjen Pendidikan Tinggi. 1988: 8 - 20).

Dari bunyi pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 berikut penjelasannya, maka diperoleh beberapa pokok pikiran yang antara lain :

1. kebudayaan bangsa Indonesia adalah hasil usaha budi rakyat Indonesia;
2. kebudayaan bangsa Indonesia berakar dari kebudayaan lama dan asli;
3. kebudayaan bangsa Indonesia merupakan salah satu sarana untuk kemajuan dan persatuan bangsa.

Sementara itu, menurut Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988, antara lain dinyatakan bahwa :

"Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan manusia dan masyarakat

Indonesia harus benar-benar selaras dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama, dan alam sekitarnya serta memiliki kemantapan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah, serta mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat gotong-royong yang berkembang, sehingga sanggup dan mampu untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam mencapai tujuan nasional" (Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud. 1988:111).

Dengan demikian, maka kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus tetap dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi penghayat serta organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai salah satu upaya pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia telah diselenggarakan sejak awal Pelita III. Hingga saat ini, kegiatan tersebut telah menghasilkan sejumlah data yang dapat dikatakan masih bersifat kuantitatif.

Di wilayah Propinsi Jawa Timur hingga saat ini telah tercatat sejumlah 67 organisasi penghayat kepercayaan yang berstatus pusat dan 435 organisasi penghayat kepercayaan yang berstatus cabang dengan jumlah anggota lebih kurang 186.028 orang.

Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, selaku pembina teknis organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di tingkat propinsi, selama ini telah menyelenggarakan berbagai upaya peningkatan kualitas kerja dan pemecahan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupan organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di wilayah Propinsi Jawa Timur. Namun demikian, upaya lebih jauh yang menyangkut pengkajian atau pemahaman

terhadap ajaran-ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, secara khusus di wilayah Propinsi Jawa Timur belum pernah dilakukan.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa merupakan salah satu bentuk kebudayaan nasional yang menyangkut bidang spiritual. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak semata-mata hasil dari pikiran manusia, tetapi di samping akal manusia, rasa juga sangat menentukan dalam pembentukan budaya spiritual. Unsur penentu lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah petunjuk-petunjuk yang diperoleh dari Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk-petunjuk dari Tuhan Yang maha Esa dapat berupa *wangsit pepadang* atau bentuk lain yang dapat dijadikan *ugeran* atau patokan bagi setiap manusia yang menganut ajaran kepercayaan tersebut, khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik di dunia maupun di alam akhirat nanti.

Di samping itu, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga merupakan bentuk komunikasi atau hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang pengalamannya dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sosial keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, maupun lingkungan sekitarnya.

Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur yang sekarang ini ada, ternyata bermacam-macam corak dan kepentingannya. Meskipun demikian, aliran-aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut juga mempunyai karakteristik yang khas sebagai suatu wujud persamaan yang umum.

Dalam rangka peningkatan program pembinaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengingat belum tersedianya data secara kualitatif, serta melihat perkembangan sekarang ini, maka Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1993 - 1994 telah menetapkan untuk mengadakan penelitian terhadap ajaran-ajaran dari 5 (lima)

organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur.

Penelitian ajaran-ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa ini dilakukan untuk memahami secara lebih jauh dan mendalam mengenai keberadaan dan karakteristik yang bersifat umum dari ajaran-ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu unsur kekayaan kebudayaan (spiritual) bangsa Indonesia, khususnya yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini tentunya akan sangat berguna sebagai bahan penyusunan kebijaksanaan pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa di masa yang akan datang.

Selain dari pada itu, hasil penelitian yang berusaha mengungkap nilai-nilai tuhur budaya bangsa yang terkandung dalam ajaran-ajaran tersebut, dirasa penting untuk mengetahui sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembangunan negara dan bangsa pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencatat, tetapi juga menyelamatkan salah satu warisan budaya bangsa yang tinggi nilainya. Kenyataannya, sifat sakral yang dimiliki dari kepercayaan asli ini masih sangat berpengaruh besar dalam kalangan perikehidupan masyarakat penghayat.

B. Tujuan

Sesuai dengan buku pedoman penelitian yang telah ditetapkan oleh Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun anggaran 1993 - 1994, maka tujuan penelitian ini, antara lain :

- i. pengumpulan data kualitatif ajaran-ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada wilayah Propinsi Jawa Timur;

2. untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai sistem religi, khususnya sistem Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan penyusunan kebijaksanaan dalam pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mha Esa;
3. untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dalam hubungannya dengan alam menurut ajaran dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di wilayah Propinsi Jawa Timur; *
4. untuk menyeleksi nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menunjang pembangunan.

Dengan kegiatan ini, diharapkan akan terlihat bahwa nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur merupakan bagian dari budaya bangsa.

C. Ruang Lingkup

Guna mencapai tujuan seperti yang diharapkan, maka diperlukan bahasan yang cukup luas. Mengingat terbatasnya informasi tentang ajaran-ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek penelitian, maka kegiatan ini masih merupakan penelitian awal yang memerlukan penelitian lanjut. Untuk itu, penelitian ini akan diarahkan pada pengungkapan 6 (enam) sudut pandang dalam ajaran kepercayaan yang diteliti. Akan tetapi, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk terungkapnya data lain yang erat kaitannya dengan saaran utama penelitian. Ke enam sudut pandang yang dimaksud, seperti berikut ini :

1. *Konsep tentang Tuhan*

Di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa selalu terdapat konsep tentang Tuhan. Konsepsi tentang Tuhan ini pada kenyataannya bervariasi sesuai dengan masing-masing ajaran. Oleh karena itu, perlu ditetapkan hal-hal yang akan diungkap dari masing-masing ajaran yang akan diteliti, yang antara lain adalah :

- a. Kedudukan Tuhan menurut anggapan manusia:
- b. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa:
- c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa:
- d. Sebutan-sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa:
- e. Bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa dan maknanya.

2. *Konsep tentang Manusia*

Selain konsepsi tentang Tuhan Yang Maha Esa, di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat pula konsepsi tentang manusia. Konsepsi tentang manusia ini tidak terlepas dari konsepsi manusia tentang Tuhan itu sendiri. Berbagai hal yang akan diungkap mengenai konsepsi tentang manusia antara lain :

- a. Asal-usul manusia (penciptaan manusia):
- b. Struktur manusia yang terbagi dalam
 - 1) Jasmani:
 - 2) Rokhani.
- c. Tugas dan kewajiban manusia dalam hubungan keberadaanya yang terbagi dalam :
 - 1) terhadap Tuhan Yang Maha Esa:
 - 2) terhadap diri sendiri:
 - 3) terhadap sesama manusia:
 - 4) terhadap alam.
- d. Sifat-sifat manusia:
- e. Tujuan hidup manusia:
- f. Kehidupan setelah kematian manusia.

3. *Konsepsi tentang alam*

Setelah konsepsi tentang Tuhan dan konsepsi tentang manusia, dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada juga konsepsi tentang alam, yang masing-masing saling berkaitan satu sama lainnya. Pengungkapan konsepsi tentang alam akan menekankan perhatian pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Asal-usul alam (pencipta alam semesta);
- b. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam;
- c. Manfaat alam bagi manusia.

4. *Ajaran Budi Luhur*

Pembahasan konsepsi tentang Tuhan, manusia, dan alam mungkin sudah mengandung ajaran tentang budi luhur. Namun, ungkapan budi luhur tersebut masih bersifat terbatas, sesuai dengan pokok-pokok yang dibahas. Pada bagian ini ajaran-ajaran budi luhur diharapkan dapat diungkap secara lebih mendalam dan terinci. Berbagai hal yang akan diungkapkan antara lain :

- a. nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa;
- b. nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri;
- c. nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang meliputi :
 - 1) pribadi dalam keluarga (termasuk nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara orangtua dan anak);
 - 2) pribadi dalam masyarakat (sesama manusia);
 - 3) pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin, negara, dan bangsa.
- d. nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

5. *Tata Cara Ritual*

Tata cara ritual ini tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa karena tata cara ritual ini merupakan manifestasi penghayatan kepercayaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai hal yang dapat diungkapkan mengenai tata cara ritual ini antara lain :

- a. Pelaksanaan ritual, yang meliputi :
 - 1) Arah pelaksanaan ritual dan maknanya:
 - 2) Sikap pelaksanaan ritual dan maknanya:
 - 3) Tingkatan dalam pelaksanaan ritualnya dan maknanya:
 - 4) Waktu pelaksanaan ritual dan maknanya.
- b. Perlengkapan atau sarana ritual, yang meliputi :
 - 1) Tempat pelaksanaan ritual:
 - 2) Perlengkapan ritual dan maknanya:
 - 3) Pakaian ritual dan maknanya.
- c. Do'a dalam ritual, yang meliputi :
 - 1) Macam do'a dan maknanya:
 - 2) Pelaksanaan do'a (sendiri, bersama, dinyanyikan).

6. *Pengalaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan*

Pengalaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi bagian yang cukup penting dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena ajaran kebaikan tanpa diamalkan belumlah merupakan sesuatu yang nyata-nyata bermanfaat. Pengungkapan mengenai pengalaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ini antara lain :

- a. Pengamalan dalam kehidupan pribadi :
- b. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

7. *Lain-lain informasi*

Informasi tambahan dapat berupa hal-hal yang mendukung tujuan penelitian yang telah ditetapkan antara lain berupa : gambar/ foto, peta, dan lain-lain.

D. Pertanggungjawaban Ilmiah

1. Tahap persiapan

Agar penelitian mengenai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat memperoleh hasil yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan, maka disusunlah jadwal/tahap persiapan meliputi :

- a. Membuat rencana kegiatan. Rencana ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja sebagai pola dasar yang akan dikembangkan sesuai dengan petunjuk Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Menyusun program kerja dan jadwal waktu sesuai dengan target yang harus dicapai dalam penyelesaian;
- c. Menyusun tim anggota yang harus melakukan penelitian dan menyelesaikan pembuatan laporan.

2. Metodologi

Berhubung organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di propinsi Jawa Timur relatif cukup banyak jumlahnya, maka dalam penelitian ini perlu dipilih organisasi-organisasi yang dapat dijadikan sebagai sampel. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Pimpinan Proyek, dalam buku pedoman Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka ditentukan 5 (lima) organisasi penghayat yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang ajaran dari organisasi penghayat yang bersangkutan. Adapun kelima organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut adalah :

- a. Paguyuban Gunung Jati ;
- b. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati:
- c. Paguyuban Sapto Silo:
- d. Urip Sejati:
- e. Himpunan Murid dan Wakil Wirid Ilmu Sejati.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Studi kepustakaan. yaitu dengan cara mempelajari sejumlah buku-buku atau karya tulis yang diduga ada kaitannya dengan ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa:
- b. Pembuatan kuesioner
Daftar pertanyaan dibuat dengan tujuan untuk menjangkau informasi dari nara sumber yang telah ditunjuk oleh masing-masing organisasi untuk diwawancarai. Adapun nara sumber yang dipilih adalah sesepuh organisasi atau pimpinan organisasi atau warga yang sudah memahami ajaran organisasi dan fasih berbahasa Indonesia.
- c. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan sesepuh atau pimpinan organisasi dengan mempergunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.
- d. Observasi
Observasi dalam penelitian perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dari dekat perilaku para penghayat dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. Tahap pengolahan data

Setelah terkumpul sejumlah data dan informasi tentang keberadaan dari organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik berupa hasil wawancara, pengisian daftar pernyataan, hasil observasi maupun studi kepustakaan, maka langkah awal mengolah data tersebut. Dalam kegiatan ini data informasi diseleksi sesuai

dengan tujuan penelitian yang akan dipergunakan sebagai bahan penyusunan laporan.

4. *Penyusunan laporan*

Penyusunan laporan dikerjakan setelah semua bahan dan data selesai diolah. Hal ini sebagai bahan pertanggung jawaban ilmiah yang harus dipenuhi oleh penyusun laporan kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jakarta.

B A B II KEBERADAAN ORGANISASI

A. Riwayat ajaran

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian rakyat Indonesia dan mempunyai arti dan kedudukan sebagai modal rohani dalam rangka pelaksanaan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan hakekat kepribadian bangsa Indonesia yang telah dimiliki oleh sebagian rakyat secara turun menurun. Penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkeyakinan bahwa manusia di dunia ini pada hakekatnya adalah sama, yaitu merupakan umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja karena perbedaan tempat, lingkungan, watak, dan sifat masing-masing bangsa, maka timbul kelompok-kelompok yang masing-masing memiliki norma-norma yang diakui kebenarannya oleh kelompok tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal-hal yang terkandung di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berikut ini akan diuraikan secara singkat mengenai riwayat ajaran dari 5 (lima) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur.

1. Paguyuban Gunung Jati

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Gunung Jati pada nulanya berupa ajaran kejiwaan, kerokhaniaan dan atau kebatinan yang didahului oleh perilaku jasmani dalam upaya mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut bersifat manusiawi dan tidak meninggalkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam pelaksanaan perilaku yang tekun, penuh dengan kesungguhan hati secara terarah, bertahap, manunggal, dan berkelanjutan, maka suatu titik kulminasinya manusia akan mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu berupa ilham yang datangnya tidak disangka-sangka.

Tidaklah berlebihan jika perilaku semacam ini telah dihayati dan diamalkan oleh seseorang yang bernama Noer Achmad Sidik. Beliau dilahirkan di Desa Nyawangsan, Kecamatan Keras, Kabupaten Kediri, pada tahun 1910. Dalam usia yang masih muda, yakni sekitar tahun 1922 teretuslah niat luhurnya yang tumbuh dari lubuk hatinya yang "dalam" untuk melakukan sesuatu.

Tekad sucinya yang terkandung dalam pribadinya sangat kuat dan teguh sentosa, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehendak itu tidak dapat dihalang-halangi oleh siapa pun atau dengan kata lain beliau bersemboyan: "*rawe-rawe rantas malang-malang putung*". Beliau tidak akan putus asa mendekatkan diri pada Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa sebelum berhasil mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam perilaku mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Noer Achmad Sidik selalu bertanya :

- a. Apa arti hidup manusia ?
- b. Siapa yang memberi kehidupan dan penghidupan manusia ?
- c. Kemana arah hidup yang sejati ?
- d. Bagaimana jalan kesempurnaan hidup manusia kelak dikemudian hari ?

Demikian bunyi niat suci yang selalu timbul dalam hatinya. Oleh sebab itu, Noer Achmad Sidik melakukan perilaku nyepi di atas gunung yang disebut dengan Tumpak Oyot. tepatnya terletak di sebelah timur pantai Popoh, Kabupaten Tulungagung.

Dalam perilaku itu beliau mendapatkan firasat untuk berpindah tempat dengan cara berganti-ganti. Dengan perasaan sabar, tabah, dan tekun beliau melaksanakan petunjuk itu. Secara berturut-turut Noer Achmad Sidik berpindah-pindah tempat, yaitu dari petilasan Majapahit, Gunung Arjuna, Alas Purwa (Ujung Timur Pulau Jawa), Gunung lawu, Gunung Slamet, Gunung Dieng, dan akhirnya kembali ke Tumpak Oyot lagi. Perlu diketahui bahwa perpindahan ini dilaksanakan dengan cara berjalan kaki dan memakan makanan apa saja yang ada di hutan yang pantas untuk dimakannya.

Di Tumpak Oyot itulah Noer Achmad Sidik menerima bimbingan serta petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan yang diharapkan melalui ilham yang diterimanya. Setelah ilham diterima, Noer Achmad Sidik ditemui oleh seorang nini (wanita tua) yang belum dikenal. Selanjutnya nini tersebut memberikan sebuah seruling bambu dan sekaligus memerintahkan Bapak Noer Achmad Sidik untuk segera pulang dengan diberi pesan, bahwa setelah sampai di rumah akan diberi penjelasan lebih lanjut sesuai dengan yang menjadi permintaannya. Setelah memberi petunjuk sekedarnya, kemudian wanita tua tersebut hilang secara gaib.

Selanjutnya apa yang diperintahkan oleh wanita tua itu, oleh Noer Achmad Sidik segera dilaksanakan dan tanpa menunggu lagi beliau segera pulang dengan membawa seruling hasil pemberian wanita tua tersebut. Namun, di tengah jalan seruling yang dibawa oleh Bapak Noer Achmad Sidik pecah dengan sendirinya tanpa sebab. Hal ini terjadi setelah di perjalanan Bapak Noer Achmad Sidik telah menemukan hikmah apa yang dikandungnya. Untuk

itu, dengan perasaan berat pecahan seruling tersebut lalu dibuang. Adapun makna dari pemberian seruling tersebut adalah supaya segera *eling* (ingat) bahwa manusia hidup di dunia ini memiliki kewajiban yang sangat berat yang harus dilaksanakan.

Sebelum sampai di rumah, Bapak Noer Achmad Sidik diberi kabar oleh seseorang yang mengatakan bahwa buliknya (bibinya) yang bernama Minah sedang dalam keadaan sakit jiwa dengan berperilaku yang kurang wajar, yaitu dengan lari kesana kemari dengan rambut terurai dan sudah menjadi gimbal (sangat kusut). Setelah bertemu dengan bibinya, Bapak Noer Achmad Sidik memberi pertolongan dengan perilaku penghayatan, ternyata apa yang dilakukan beliau dapat menyembuhkan dengan seketika. Peristiwa penyembuhan yang dilakukan oleh Bapak Noer Achmad Sidik terhadap sakit bibinya, ternyata membawa kegemparan masyarakat di daerah tersebut dan sekitarnya, sehingga oleh masyarakat Bapak Noer Achmad Sidik diberitakan sebagai dukun tiban.

Dalam kerumunan keluarga, tetangga, dan teman-temannya Bapak Noer Achmad Sidik mendapatkan penjelasan dari ilham yang baru diterimanya. Yang hadir pada waktu itu menyaksikan sendiri dengan mata kepalanya, bahwa pada saat itu terlihat dengan jelas adanya tulisan dengan gambar yang berwarna keemasan pada *pasuryan* (muka) bibinya tersebut. Tulisan dan gambar itu berturut-turut berbunyi sebagai berikut:

- a. Raden Joko Sopyono;
- b. Kembang Jaya;
- c. Ya Pangeran Sampurno saking Pajajaran;
- d. Gambar beringin dengan Pandawa lima di bawahnya;
- e. Gunung Jati;
- f. Kitab Maha Barata;
- g. Kitab Maha Dewa.

Dari ilham yang bertuliskan dan bergambar keemasan itu, lalu dipergunakan oleh Bapak Noer Achmad Sidik sebagai pokok atau sumber ajaran, lambang ajaran, dan nama ajaran. Mengapa demikian ? Karena para pengikut setelah menyaksikan sendiri terhadap ilham dan penjelasannya, maka mereka lalu meyakini tentang kebenaran keberadaan ilham tersebut. Ilham itu diyakini karena mengandung hikmah dan kesucian yang selanjutnya oleh sesepuh dan para pengikutnya diajarkan untuk dikembangkan sebagai ajaran dari salah satu ajaran budaya spiritual bangsa hingga saat ini.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Ajaran Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (Pamekas) adalah tentang ilmu kasampurnan atau *ngelmu Sangkan Paraning Dumadi* yang diterima sebagai wahyu *kanugrahannya Hyang Widhi*. Ajaran tersebut pertama kali diterima oleh Bapak Mukti Widjojo, tepatnya pada hari Senin Pon, tanggal 12 Suro 1892 atau tanggal 12 Desember 1960, pukul 12.00 WIB.

Ajaran yang diterima pada waktu itu adalah dalam wujud cahaya putih dan di dalamnya terdapat tulisan dengan huruf Jawa yang berbunyi "PAMEKAS". Di samping itu, ada kelengkapan lain yang diterima oleh Bapak Mukti Widjojo. Kelengkapan itu berupa lambang organisasi Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dengan wujud "Kembang Wijaya Kusuma berdaun tiga dan Pusaka Cokro Basuworo". Lambang dan pusaka itu diterima pada hari Sabtu Legi, tanggal 10 Suro 1892, yaitu pada saat Bapak Mukti Widjojo *ketimbangan sowan ing Pangayunaning Hyang Widhi* (dipanggil untuk menghadap kehadiran Hyang Widhi).

Siapa sebenarnya Bapak Mukti Widjojo yang oleh warga juga dipanggil dengan Sesepuh Agung? Bapak Mukti Widjojo nama kecilnya adalah Abdul Mukti. Abdul Mukti dilahirkan di kota Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 10 Agustus 1921. Pendidikan terakhir yang pernah dijalani adalah HIS kelas 7

(tujuh) tamat tahun 1936, dan Sekolah Menengah Partikular tamat tahun 1940. Di samping itu, beliau juga pernah mengikuti kursus pertanian perindustrian selama 3 (tiga) bulan pada tahun 1943, dan kursus-kursus lain seperti kumiai koperasi pada tahun 1944.

Bapak Mukti Widjojo pernah menjadi Kepala Kantor Perindustrian Takasimaya Iida di Malang sampai tahun 1945. Selanjutnya beliau masuk tentara dengan pangkat kapten dan terakhir sebagai Komandan Bn Verband Penampungan Pejuang pada tahun 1951. Akhirnya pada hari Senin Pon, tanggal 13 Desember 1982, beliau wafat dan di makamkan di Surabaya.

Sumber ajaran dari Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati adalah ilmu Kasampurnaan Sejati yang terdiri dari 3 (tiga) sumber ilmu, yaitu :

a. *Ilmu Kasukman*

Ilmu Kasukman dirintis oleh Sang Prabu Angling Darmo dari kerajaan Malawapati. Petilasan kerajaan tersebut berada di Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Ilmu Kasukman ajarannya mengungkapkan tentang sedulur tunggal yang terdiri dari 4 (empat) anasir, yaitu :

- 1) sari-sarining angkasa;
- 2) sari-sarining surya;
- 3) sari-sarining candra;
- 4) sari-sarining kartika.

Untuk melakukan ajaran itu, tata cara sujud/manembah bagi warga Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati harus dilakukan dengan cara menghadap ke angkasa (*tumengaling hangkasa*). Selain itu, harus disertai dengan menyediakan : *sekul kabuli/kuning* (nasi kabuli/kuning) dimasukan *di kemaron* (teropatnya) yang di dalamnya juga diisi dengan *ingkung ayam sanggar delima* atau ayam sanggar putih mulus.

Dari ketekunan melaksanakan ajarannya tersebut, maka Sang Prabu Angling Darmo diberi kanugrahan, berupa :

- 1) dapat dan mengerti dialognya/berbicaranya *kutu-kutu, walang, atogo, suket, godhong* (daun), *kayu, dan watu*;
- 2) mendapatkan kesaktian;
- 3) mendapatkan makhuta ekawarna;
- 4) mendapatkan wahyu wasasenagara;
- 5) mendapatkan *uborampening* keraton (kelengkapan kerajaan);
- 6) kemampuan mudah *ngrogoh sukma / racut rucat*;
- 7) dapat mengumpulkan 4 (empat) sedulur pribadi lima pancer.

b. Ilmu Panitisar

Ajaran ilmu panitisar dirintis oleh Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dari Menang Kediri. Ilmu Panitisar ini mengambil 4 (empat) anasir, yaitu :

- 1) sari-sarining bumi/bantala/tanah;
- 2) sari-sarining air/tirto/banyu;
- 3) sari-sarining api/geni/dahana;
- 4) sari-sarining angin/udara/maruta.

Ajaran dari ilmu ini, apabila hendak melakukan sujud/manembah, adalah dengan cara *sungkem/sumungkem* menyembah ke bumi/*bantala*. Pemeliharaan/pangrukti dari ilmu Panitisar ini adalah dengan:

- 1) Sesaji/selamatan dengan tumpeng Maya;
- 2) Sego/nasi golong 7 (tujuh);
- 3) Menggunakan ayam sanggar Songgo Buana Monco Warna.

Berkat ketekunan dari Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo melakukan ajaran, maka beliau mendapatkan kanugrahan/anugerah, berupa:

- 1) kewaskitaan yang berlebihan sehingga mengerti ramalan keadaan yang akan datang (*ingkang bade dumadi*);

- 2) mendapatkan kesaktian dan sakti mandraguna;
- 3) mendapatkan Makhuta Mancawarna;
- 4) mendapatkan Wahyu Purbonegoro;
- 5) dapat mengumpulkan sedulur pribadinya atau membangun candi Saptiarga.

c. Ilmu Kasampurnaan

Ajaran ilmu kasampurnan dirintis oleh Sang Prabu Brawijaya I (Raden Wijaya) dari kerajaan Majapahit. Ilmu kasampurnan merupakan perpaduan dari ilmu Kasukman dengan ilmu Panitisan. Pangrukti/pemeliharaan dari ilmu Kasampurnan adalah dengan:

- 1) tumpeng tolak;
- 2) sego/nasi golong 7 (tujuh);
- 3) ayam sanggar Songgo Buana/merah;
- 4) bandeng 3 (tiga) ekor.

Ajaran dari ilmu Kasampurnan ini apabila hendak melakukan sujud menembah, adalah dengan mengarah pada Swasono (antara bumi dan hangkasa/langit). Berkat ketekunan dari Sang Prabu Brawijaya I (raden Wijaya) melakukan ajarannya, maka beliau mendapatkan anugerah, yaitu:

- 1) dapat mengumpulkan sedulur/saudara pribadi 12 (Dua Belas);
- 2) kesaktian dan kewaskitaan;
- 3) makhuta Triwarna;
- 4) wahyu Cakraningrat

3. Paguyuban Kaweruh Urip Sejati

Paguyuban Urip Sejati pertama kali dirintis oleh Bapak Slamet R. Susianto, pada tahun 1957. Sejak saat itulah beliau mulai belajar tentang ajaran budi luhur, karena merasa

tertarik pada orang-orang desa dan ayahnya sendiri yang menekuni ajaran para leluhurnya dari orang lain (berguru). Namun, beliau dalam belajar tidak ingin berguru kepada orang atau sesama manusia, karena beranggapan bahwa manusia itu penuh dengan kesalahan seperti dirinya. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk belajar/berguru, tetapi tidak dengan sesama umat manusia. Dari sini beliau mulai menekuni laku dengan mengambil hari *wiyosan* (kelahiran) dengan melakukan puasa satu hari satu malam disertai dengan tidak tidur sehari semalam.

Pada tahun 1958, Bapak Slamet R. Susianto mendapat *pitutur* yang diterima melalui *nyupena* (bermimpi). Pada saat itu, beliau sedang tidur di sebelah barat rumah (tepatnya di daerah Blitar). Pitutur itu berbunyi *mengko lak bakal ketemu lan kowe kudu sabar* (nanti akan bertemu dan kamu harus bersabar). Demikian, isi pitutur tersebut.

Kemudian pada tahun 1960, Bapak Slamet R. Susianto pindah alamat ke Surabaya, bekerja sebagai ABRI dan berdinias di Angkatan Laut. Beliau meskipun sudah bekerja senantiasa masih terus berlaku *lampah* dengan cara sembahyang puasa, dan meleak (tidak tidur).

Pada tahun 1962, muncul lagi suara yang mengatakan *sing sabar, mengko lak bakal ketemu*. Kejadian ini diterima dalam saat beliau belum tidur atau *layap ngliyeping aloyo, diarani turu kok isih eling, diarani eling kok ketemu barang sing ora sak semestine* (keadaan yang dinamakan dalam keadaan tidur, tetapi masih ingat/sadar, dikatakan dalam keadaan sadar, tetapi bertemu dengan barang yang tidak semestinya). Setelah ada suara tersebut beliau diberi barang, kemudian disuruh membuka dan melihat apa isinya. Setelah dibuka ternyata isinya ada 3 (tiga) macam yang semuanya berfungsi untuk menjaga keselamatan beliau, orang yang memberi barang tersebut menghilang begitu saja.

Adapun barang yang diberikan kepada Bapak Slamet R. Susianto berwujud *tosan* (benda yang kuning/warna kuning tembaga dan hitam) yang semua itu sebagai pegangan, karena beliau pernah berkata, tidak akan berguru pada orang lain. Untuk itu, beliau berkeyakinan bahwa inilah awal mula beliau diberi suatu pegangan untuk kehidupan yang akan datang.

Pada tahun 1964, beliau menerima pitutur luhur lagi, tetapi hal ini tidak dapat diutarakan pada orang lain, karena merupakan *wadi* (rahasia) atau dirahasiakan (khususnya mengenai ucapannya). Namun, beliau disuruh mengambil sebuah piring dan kemudian disuruh meludah (Jawa : *ngidu*) di atas piring tersebut. Orang yang memerintah itu berkata, *wis sak iki ngiduwo* (sudah sekarang meludahlah) kemudian Bapak Slamet R. Susianto meludah di atas piring itu yang diikuti oleh Ibunya. Setelah mereka berdua meludah di atas piring, maka tampak bahwa ludah yang dikeluarkan oleh Bapak Slamet R. Susianto berwarna putih, sedangkan ludah yang dikeluarkan oleh Ibunya berwarna merah. Kemudian diperintahkan untuk mencampur, *sing putih campuren sing abang sak titik*, tetapi yang disuruh adalah seorang kakak Bapak Slamet R. Susianto.

Setelah perintah mencampur dilaksanakan, ternyata tidak dapat bercampur. Pada saat mencampur posisi ludah adalah yang putih di sebelah kiri dan yang merah berada di sebelah kanan. Di samping itu, ada perintah untuk mencampur lagi, yaitu dengan mengubah posisi, ludah yang berwarna putih diletakkan di sebelah kanan dan yang merah di sebelah kiri. Setelah perintah dilaksanakan, kemudian yang memerintahkan tersebut menghilang, tetapi siapa yang memerintahkan pada saat itu tidak dapat disebutkan oleh Bapak Slamet R. Susianto.

Pada tahun 1966, Bapak Slamet R. Susianto melangsungkan pernikahan. Walaupun sudah nikah, tetapi beliau masih tetap melaksanakan kewajiban sembahyang. Tidak lama kemudian sang istri mulai hamil. Pada saat istrinya hamil, Bapak Slamet R.

Susianto mempunyai keinginan untuk mengetahui apa yang ada dalam kandungan sang istri. Keinginan itu, dilakukan dengan tidur terlentang di bawah tempat tidur yang sedang ditiduri oleh sang istri. Hal ini berlangsung sejak usia kandungan sang isteri berjalan 3 (tiga) bulan. Apa yang dilakukan Bapak Slamet itu semata-mata hanya ingin membuktikan bahwa yang ada dalam kandungan istrinya apakah betul-betul hidup.

Kenyataan menunjukkan, dengan kemurahan hati dari Yang Mahakuasa, beliau dapat mendengar bahwa calon jabang bayi yang ada di dalam rahim sang istri ternyata benar-benar hidup, yaitu dengan lewat jalan napas yang dapat didengar dengan jelas. Keadaan napas antara sang jabang bayi dan orang tuanya dapat dibedakan dengan jelas.

Selain itu, beliau ingin membuktikan bahwa bayi itu sejak berada di dalam rahim sang ibu, apakah sudah diwejang. Ternyata benar adanya, bahwa bayi sewaktu masih berada dalam kandungan sudah diwejang, namun suara wejangan itu tidak dapat di dengar dengan jelas dan hanya suara *grememeng* (seperti orang omong-omong perlahan). Keadaan ini berlangsung hingga kandungan sang istri mencapai usia 7 (tujuh) bulan.

Pada tahun yang sama, beliau senantiasa tekun dalam melakukan sembahyang. Dalam semedinya, beliau kejatuhan bunga dan mendapatkan pitutur yang terpampang dengan jelas di depan mata dengan tulisan *Urip Sejati*. Kejadian ini berlangsung pada hari Sabtu Paing, tahun 1966.

Pada malam Selasa Kliwon, Bapak Slamet R. Susianto menerima tuntunan berupa sesuatu yang harus disembah. Dalam hati pada saat itu, beliau bertanya-tanya. Siapa kira-kira yang harus disembah. Tak lama kemudian ada jawaban, bahwa yang harus disembah dan *dibekteni*, adalah:

- a. Saudara yang lahir bersamaan dari kandungan Ibu, dengan menghaturkan sembah bekti, minta maaf, dan minta bantuan;

- b. Orang tua/mertua laki-laki dan perempuan dengan menghaturkan sembah bekti, minta maaf, dan minta do'a restu;
- c. Kakek dan Nenek/leluhur, dengan menghaturkan *sembah pangabekti*, minta maaf, dan minta pengayoman;
- d. Gusti panutan Gusti Yang Maha Suci, menghaturkan *sembah pangabekti*, minta maaf dan minta ijin (*nyuwun idi*);
- e. Alam dan pembagiannya, dengan menghaturkan *pangabekti*, minta maaf dan minta saksi (*nyuwun diseksini*).

Pada hari Rabu legi tahun 1966, sewaktu beliau melakukan sembahyang, dalam hati ingin mengetahui bahwa si jabang bayi yang berada di dalam kandungan sang isteri itu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Pada saat dalam keadaan hening, beliau mendapat kemurahan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan jalan ditunjukkan seorang anak laki-laki di hadapannya. Kemudian beliau berkesimpulan, bahwa bayi yang dikandung oleh istrinya, nanti akan lahir laki-laki.

Kejadian ini pada keesokan harinya diberitahukan kepada sang isteri, bahwa anak pertamanya nanti akan lahir laki-laki. Selama bayi tersebut masih dalam kandungan sang isteri, beliau masih membiasakan tidur di bawah tempat tidur yang sedang ditiduri istrinya. Setelah usia kandungan sang istri berumur 8 (delapan) bulan 10 (sepuluh) hari, suara *gememeng* itu hilang, tetapi suara nafas bayi yang berada dalam kandungan masih terdengar dengan jelas.

Disini beliau diberikan petunjuk bahwa bayi itu merupakan pecahan wujud. Usia kandungan 8 (delapan) bulan 10 (sepuluh) hari, bayi tersebut lahir dan kenyataannya memang lahir laki-laki.

Dalam hidup berkeluarga kita tidak boleh membeda-bedakan antara satu sama lainnya. Pesan pitutur luhur terhadap kehidupan adalah:

- a) *nglakoni iki sing apik kepriye* (menjalani hidup di dunia ini yang baik yang bagaimana);
- b) *puput puser*;

- c) *mbekteni wong tuwa* (berbakti pada orang tua):
 d) *ngormati sarehan* (menghormati makam).

Menghormati makam bukan *mahesane* (sarehane) dan *jisime*, melainkan *lewate* (jalannya). Bapak ada lalu tidak ada (meninggal). Manusia itu berasal dari tanah dan air (Jawa: *kanti saka siti lan banyu*). Oleh sebab itu, kita harus mempercayai dari jalannya (*asai muasalnya*).

Tuntunan mengatakan, bahwa adanya aku, karena adanya *wong tuwo* (orang tua), maka dalam *menyekar* (berziarah) di makam (Jawa: *sarehan*) tidak berziarah ke makamnya, namun yang diziarahi adalah yang tadinya tidak ada lalu menjadi ada (lewatnya). Khususnya di keluarga beliau, masih mempercayai dan perlu menguri-uri leluhur (merawat).

Perjalanan hidup beliau sekeluarga senantiasa tetap tenang. Beliau masih tetap melakukan sujud manembah kehadapan-Nya. Dalam perkembangan Urip Sejati, ada tuntunan yang menyebutkan ingin mengetahui sedulur yang sama rupa. Namun, sebelum menemukan dirinya sendiri dalam prosesnya bertemu dengan "Seto Kumara".

Hewan, setan, air, dan tumbuhan semua mengaku saudara dan semua dapat berbicara dan semua bersedia untuk membantu menemani *guru sejati* (Seto Kumara). Dalam pesannya sang guru sejati mengatakan:

yen kowe ora gelem ngruwat aku, sak lawase kowe ora arep oleh pepadang, artinya, apabila kamu tidak mau memperhatikan aku, selamanya kamu tidak akan mendapatkan jalan terang. Perkataan itu dituruti, tetapi tidak seterusnya dan berselang waktunya.

4. Paguyuban Sapta Sila

Agar lebih memahami riwayat ajaran Paguyuban Tuntunan Ilmu Kebathinan Sapta Sila (dalam uraian selanjutnya disebut Paguyuban Sapta Sila), terlebih dahulu kita perlu mengetahui riwayat hidup pendirinya, yaitu Bapak Diran Sastrowidjojo yang lahir pada bulan Oktober 1901, di Madiun. Pendidikan yang dijalani hanya

sampai SR, angka loro-Volk school HIS tidak tamat. Adapun riwayat pekerjaannya diawali sebagai pengemudi (supir) pada tahun 1938-1939, kemudian pada tahun 1940-1942 ikut milisi dan tahun 1943-1944 sebagai staf kempetai. Pada tahun 1945-1949, bergabung dengan tentara Republik Indonesia, tahun 1950 minta berhenti dari tentara dan akhirnya beliau bekerja sebagai wiraswasta.

Menurut sejarahnya, ketika Bapak Diran Sastrowidjojo sedang menjalankan *lelaku* di rumahnya di Desa Kejuron, Kecamatan Kota, Kotamadya Madiun, pada tahun 1934, tiba-tiba orang-orang yang tinggal di sekitar rumah Bapak Diran melihat rumah itu dalam keadaan terbakar, sehingga secara mendadak orang-orang itu datang membantu dan akan memadamkan api kebakaran. Ternyata pada saat itu juga Bapak Diran keluar sambil *dawuh/ngendiko* (mengatakan) bahwa rumah ini tidak terbakar dan ternyata rumah itu betul-betul tidak terbakar.

Pada waktu sarasehan hari Kamis Kliwon malam jum'at Legi di rumah itu juga dengan disaksikan oleh segenap warga, Bapak Diran *dawuh* bahwa ia telah mendapat ilham atau wangsit tentang adanya *bener lan becik*. Maksudnya bahwa di dalam hidup ini hendaknya melakukan hal-hal yang betul dan baik. Apa yang didawuhkan ini ternyata menjadi kenyataan di dalam hidup Bapak Diran Sastrowidjojo dan ini disaksikan oleh para penerus.

Sehubungan dengan itu, tercetuslah ajaran atau wewarah Sapta Sila yang tidak lain adalah merupakan wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh Bapak Guru Diran Sastrowidjojo almarhum melalui suatu proses yang dilaksanakan oleh beliau sendiri. Ajaran wewarah tersebut dinamakan Piagam Sapta Sila yang antara lain menguraikan tentang *sabar, eling, narima, welas, asih, ikhlas, dan percaya*. Dengan demikian, ajaran Sapta Sila bukanlah petikan atau saduran dari pustaka-pustaka Jawa maupun gubahan dari para ahli kesusastraan, melainkan wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh Bapak Diran Sastrowidjojo secara lahir batin dan berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia.

Proses penerimaan ajaran itu tidak mendadak atau secara kebetulan, tetapi dilaksanakan dengan suatu usaha yang tidak lepas dari segala rintangan dan tantangan yang berat baik secara lahir maupun batin, yang dalam bahasa jawanya sering diungkapkan dengan kata-kata : *saksampunipun kebentur-bentur, ketanggor-tanggor, kebunyak-bunyak, saka bebenjut ing penggalih.*

Bagi almarhum Bapak Diran Sastrowidjojo, kebahagiaan dan keselamatan manusia lebih meyakinkan didanding dengan harta kekayaan yang menyilaukan ataupun pangkat derajat yang memikat. *Pengunden* (suatu hasil usaha yang telah diperoleh) itu betul-betul dilaksanakan selama beliau hidup di dunia. Karena keyakinannya demikian kuat disertai tekad yang membaja, akhirnya semua rintangan dan tantangan dapat diatasi dengan perilaku yang baik untuk menuju kepada keselamatan dan ketentraman hidup. Beliau mempunyai keyakinan bahwa harta kekayaan ataupun pangkat derajat belum tentu akan membawa manusia hidup bahagia, kalau tidak disertai dengan senjata batin yang kuat dan perilaku atau budi pekerti luhur. Sebaliknya, harta kekayaan, pangkat, dan derajat yang tidak hati-hati menempatkannya dapat menjerumuskan diri manusia ke neraka. Lain halnya dengan keselamatan, walau bagaimanapun keselamatan itu dapat melepaskan seseorang dari rintangan dan tantangan, atau dapat dikatakan dengan bahasa jawa : *bisa kalis saking godha saka suminggah saking dirgana.*

Oleh karena itulah, wangsit yang telah diterimanya itu disebut ilmu kebatinan atau ilmu keselamatan untuk kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat dan warga Sapta Sila diwajibkan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Ajaran Ilmu Sejati adalah buah hasil dari laku seseorang yang telah diijinkan (*kepareng*) mendapatkan petunjuk (*pepadang*) dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini kiranya tidak berlebihan, karena Tuhan itu Maha Kuasa serta Maha Adil, sehingga semuanya bisa

terjadi dan tidak mustahil adanya. Orang yang dimaksud adalah R. Soedjono Prawirosoedarso, yang lahir pada tahun 1875. di Sumber Umis Madiun. R. Soedjono Prawirosoedarso adalah putra dari R. Kertokoesoemo. Karena ayahnya gemar *lelaku* dan matang dalam *piwulang kejawen*, maka puteranya sejak kecil juga telah berlatih mengikuti pembawaan ayahnya. R. Soedjono Prawirosoedarso adalah seorang yang gemar tatalaku (*rialat/tirakat*) dan tekun menembah kepada Tuhan Yang Maha Suci pencipta alam ini. Di samping itu juga memiliki tanda badani sejak lahir yang tidak setiap orang memilikinya yaitu suatu pratanda bahwa R. Soedjono Prawirosoedarso *kinacek hing sesami*. Sebagai manusia biasa, setelah dewasa bekerja di Kantor Karesidenan Yogyakarta dan terakhir menjabat sebagai Menteri Opium Regie (Mentri Candu). Namun, karena terdorong oleh niat dan tekad memantapkan *ngelmunya* yang telah ditekuni, maka pada tahun 1905, R. Soedjono Prawirosoedarso minta berhenti dengan hormat dari jabatan itu.

Selanjutnya R. Soedjono Prawirosoedarso pergi meninggalkan rumah, melaksanakan *tarak brata* dan *lelana brata* di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Akhirnya berhenti dilereng Gunung Muria, Jepara Jawa Tengah untuk melaksanakan *tarak brata* dan *rialat* sambil bercocok tanam. R. Soedjono Prawirosoedarso mengatakan *ulah laku* kepasrahannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyatukan diri dengan alam serta beramal kepada sesama hidup.

Dari hari ke bulan dan dari bulan ke tahun R. Soedjono Prawirosoedarso tetap tekun melakukan *tarak brata* dan selalu memohon petunjuk (*pepadang*) dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya pada tahun 1914 di tempat-tempat tersebut R. Soedjono Prawirosoedarso memperoleh wangsit (petunjuk *pepadang* sejati dari Tuhan Yang Maha Esa / Tuhan Yang Maha Suci) yang pada waktu itu kurang jelas baginya. Oleh karena itu, timbul keinginan untuk memohon penjelasan kepada ayahnya. R. Soedjono Prawirosoedarso kemudian pulang ke rumah Ayahnya di Desa Babadan, Kecamatan Balarejo, Kabupaten Madiun. Dari Ayahnya

mendapatkan keterangan secara jelas (*gamblang*) makna dari wangsit tersebut. Dengan rasa puas R. Soedjono Prawirosoedarso kembali ke lereng Gunung Muria guna melanjutkan laku bratanya, sesuai dengan nasehat ayahnya.

Pada tahun 1916 sudah ada orang yang minta wirid ilmu kepada R. Soedjono Prawirosoedarso. Untuk itu, antara tahun 1920 sampai dengan tahun 1922 R. Soedjono Prawirosoedarso kembali melakukan lelana brata guna memperluas pengertian dan pengalaman tentang ngelmunya, yang akhirnya sampai di rumah seorang bernama KH. Samsuedin di Desa Batet, Kecamatan Padangan, Bojonegoro. Disinilah R. Soedjono Prawirosoedarto mengadakan penjelasan banding atau studi perbandingan (*Nyorowidokake*) tentang apa yang pernah diterimanya. Setelah menerima penjelasan banding dari KH. Samsuedin, maka kembali menemui Ayahnya untuk menyampaikan semua pengalamannya. Setelah menerima laporan hasil lelana brata maka Ayahnya R. Kertokoesoemo memberi penjelasan-penjelasan yang bersifat menyempurnakan yang akhirnya *ngelmu* itu diberi nama *ngelmu sejati*.

Dari hari ke hari makin banyak orang yang minta wirid *ngelmu* itu dengan cara masih sangat rahasia (*winadi*), karena menyesuaikan dengan situasi penjajahan. Pada tahun 1925 R. Soedjono Prawirosoedarso pindah ke Desa Sukorejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Pada tahun ini beliau diteliti oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun. Akhirnya Bupati Madiun, R.M.A.A Koesnodiningrat menetapkan bahwa R. Soedjono Prawirosoedarso sebagai guru Ilmu Sejati. Tepatnya pada tanggal 13 Oktober 1925 beliau mendapat legalisasi dari Wedana Caruban penguasa penuh sebagai wakil Bupati. Disinilah secara legal berdiri Perguruan Ilmu Sejati di Sukorejo, Saradan, Kabupaten Madiun. Legalisasi itu berdasarkan Goeroe Ordonnantie Artikel 219, Statsblad 1925. Semenjak itu Guru *ngelmu* Sejati menetapkan Wakil Mirid sebagai pembantu baik di Sukorejo maupun tempat lain untuk melancarkan jalannya perguruan Guru Ilmu Sejati juga menetapkan Wakil Mulang

yang berkewajiban menjelaskan (*Handunungake*) tentang ajaran yang telah diberikan (diwiridkan) kepada orang yang minta (Murid Ilmu Sejati).

Mulai saat itu Perguruan Ilmu Sejati berkali-kali diperiksa oleh pemerintah, yaitu pada tahun 1927, 1935, 1942, 1952, dan tahun 1954 diperiksa oleh PAKEM Kejaksaan Agung Republik Indonesia Jakarta beserta Bupati Madiun. Oleh pemerintah, Perguruan Ilmu Sejati dinyatakan baik dan pelajaran Ilmu Sejati boleh diteruskan.

Pada tahun 1955, Perguruan Ilmu Sejati ikut mencalonkan dalam Pemilu dengan nama Soedjono dan kawan-kawan. Tanda gambarnya ialah lingkaran separo putih dan separo hitam dengan arti menjaga keutuhan, persatuan, dan kesatuan Murid Ilmu Sejati dari pengaruh partai-partai politik saat itu. Dengan tidak terduga ternyata mendapatkan 1 (satu) kursi di DPR RI yang diduduki oleh beliau R. Soedjono Prawirosoedarso sampai tanggal 22 Mei 1957 (14 bulan), yang selanjutnya diteruskan oleh calon no. 3, yaitu R. Soehardjo sampai saat pembubaran DPR. Pemilu untuk Dewan Konstituante juga mendapat 1 kursi yang diberikan kepada calon no. 2, yaitu R. Moeljopranoto sampai saat Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959.

Setelah pensiun dari DPR, R. Soedjono Prawirosoedarso kembali ke desa Sukorejo, Saradan, Kabupaten Madiun untuk meneruskan mengasuh Perguruan Ilmu Sejati dengan tekun. Kemudian karena beliau merasa telah lanjut usia, maka pada tanggal 1 Agustus 1959 Guru Ilmu Sejati mengeluarkan siaran (pengumuman) secara tertulis yang dilegalisir oleh pemerintah setempat, yang intinya merupakan penyerahan ajaran Ilmu Sejati kepada para Wakil Mirid dan wakil Mulang.

Pada hari Minggu Legi, pukul 12.00, tanggal 22 Oktober 1961 R. Soedjono Prawirosoedarso wafat dengan tenang di Desa Sukorejo, Saradan, Madiun, dan dimakamkan hari Senin Paing tanggal 23 Oktober 1961, pukul 12.00 di makam bangsawan Kuncen, Caruban-Madiun. R. Soedjono Prawirisoedarso kini telah tiada, namun

peninggalannya berupa ajaran Ilmu Sejati masih tetap lestari, ditekuni serta dihayati oleh semua Murid Ilmu Sejati sebagai tuntunan, pedoman, dan pegangan dalam dirinya dimana saja berada. Semua tutur kata, laku dan perilaku beliau semasa hidupnya menjadi suri teladan. Dengan segala daya upaya, kemampuan dan kemauan yang mereka miliki senantiasa berusaha untuk tetap menghayati, mengamalkan dan melestarikan Ilmu Sejati selama-lamanya. Tidak pernah mencampuri tentang caranya masing-masing, tetapi bertemu pada kesamaan, yakni melestarikan ajaran Ilmu Sejati peninggalan R. Soedjono Prawirosoedarso.

B. Perkembangan Organisasi

Suatu gejala yang menarik apabila kita perhatikan pada jaman Indonesia yang telah merdeka ini, di mana organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tumbuh dengan memakai bermacam-macam nama yang membawa ciri khasnya masing-masing. Demikian pula lingkup keberadaannya dan kegiatannya, ada yang bersifat lokal, regional, bahkan ada beberapa yang bersifat nasional. Untuk mengetahui lebih banyak tentang perkembangan organisasi yang terkandung di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berikut ini akan diuraikan secara ringkas 5 (lima) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur.

1. Paguyuban Gunung Jati

Dari kelebihan yang dimiliki oleh Bapak Noer Achmad sidik ter-nyata menarik perhatian masyarakat untuk ikut mempelajari dengan jalan berguru kepada beliau. Untuk itu, dari hari ke hari semakin banyak pengikutnya yang ingin membuktika kebenarannya dengancara meminta pertolongan agar sembuh dari penyakit yang dideritanya. Bagi siapa saja yang minta pertolongan, oleh Bapak Noer Achmad Sidik

segera dihayati dan ternyata atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa ternyata sebagian besar berhasil dengan baik dalam arti sembuh seperti sediakala.

Makin hari, semakin besarlah keyakinan pengikutnya. sehingga timbul gagasan untuk mendirikan suatu paguyuban dalam perilaku penghayatan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gagasan daripada pengikut itu di setujui oleh Bapak Noer Achmad Sidik. Oleh karena itu, tepat pada tanggal 15 Sura tahun 1874 Jawa / Jumakir di Desa Prenjuk, Kecamatan Keras, Kabupaten Kediri dengan ditandai *Candra Sengkala "catur sapto hestining tunggal"*, atau tanggal 22 Februari 1946 Masehi pada hari Kamis Wage malam Jum'at Kliwon (Sukro Asih) dengan pernyataan yang bulat, berdirilah paguyuban yang diberi nama "Paguyuban Aliran Kepercayaan Kaweruh Kebatinan Gunung Jati". Bapak Noer Achmad Sidik diangkat sebagai tuntunan/ sesepuh dalam paguyuban itu. Bagi siapa saja yang masuk sebagai pengikut dinyatakan jadi anggota /warga dan dirintis untuk melaksanakan perilaku penghayatan dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa mempergunakan ucapan-ucapan tertentu yang dicetuskan oleh tuntunan. Para anggota/warga pada hari-hari tertentu, yaitu setiap malam Jum'at Kliwon di tempat tertentu/sanggar mengadakan sarasehan atau *boworoso* bersama. Kadang-kadang ditempatkan dikediaman anggota secara bergilir. Dalam pertemuan sarasehan bawarasa diberikan gemblengan mental spritual, kejiwaan, dan kerokhaniaan yang diselaraskan dengan kondisi jasmani, untuk menuju kearah budi luhur manusia dibawah pengayoman Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah terbentuk Paguyuban, dari masa ke masa atau dari tahun ke tahun semakin banyak pengikutnya dan tumbuh berkembang meluas ke daerah- daerah, antara lain :

- a. tahun 1946-1947 : berkembang di daerah Kediri, Caruban dan Madiun;
- b. tahun 1947-1953 : berkembang di daerah Banten, Cikotok, Cilideng, dan Bayakosang;
- c. tahun 1955-1960 : berkembang di daerah Nglundo (Jombang);
- d. tahun 1953-1955 : berkembang di daerah Purwakarta, Magelang, dan Semarang;
- e. tahun 1960-1978 : berkembang di daerah Surabaya, Lumajang, Pasuruan, Lamongan, hingga kini.

Dalam masa perkembangannya sesuai dengan anjuran pemerintah dalam proses Inventarisasi, perlu diadakan penyempurnaan organisasi. Struktur organisasi mulai diatur pada tanggal 16 Maret 1966, dan terdaftar pada BK. PAKEM Dati I Propinsi Jawa Timur. Pada tahun 1971 Paguyuban Gunung Jati menjadi anggota Sekretariat Kerja Sama (SKK) dari daerah Tingkat I sampai dengan Tingkat Pusat yang selanjutnya pada tahun 1978 disempurnakan menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Gunung Jati, juga telah diinventarisasi oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor Inventarisasi: I.017/F.3/N.1.1/1980.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kesucian Sejati*

Upaya untuk lebih memantapkan tentang penghayatan ajaran dan pengembangannya di lingkungan masyarakat, maka dirasa perlu oleh sesepuh Agung untuk membentuk, menghimpun, dan membina segenap warga penghayat Pangrukti Memetri Kesucian Sejati dalam suatu wadah dengan membentuk paguyuban dengan nama Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati.

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati adalah berstatus pusat, dengan bertempat atau beralamat di Surabaya. Pengesahan tentang keberadaan organisasi Paguyuban Pamekas dilakukan oleh Sesepeuh Agung, di Mamenang, pada tanggal 26 Septembar 1978 atau hari Selasa Wage, tanggal 23 Syawal 1910. Selanjutnya pada tanggal 17 Oktober 1978 atau hari Selasa Kliwon, tanggal 12 Selo 1910, Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati telah didaftarkan di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun baru tanggal 31 Desember 1983, Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati mendapatkan pengesahan dari Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor Inventarisasi: I.092/F.3/N.1.1/1980.

Perlu diketahui, bahwa Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati merupakan wadah dari para penghayat Ilmu Kasampurnan Sejati yang bersifat kekeluargaan dan kekadangan, serta berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Adapun di dalam kegiatannya Paguyuban PAMEKAS bertujuan untuk :

- a. melaksanakan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila;
- b. melaksanakan Pangrukti dan Memetri Kasucian Sejati, serta mengamalkannya baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat;
- c. menghimpun dan membina para penghayat pada umumnya dan penghayat Pangrukti Memetri Kasucian Sejati untuk melaksanakan dharma bhakti kepada nusa dan bangsa dengan memelihara rasa kesatuan dan persatuan secara kekeluargaan serta memupuk keluhuran budi guna ikut serta menyongsong zaman *kencana rukmi dan memayu rahayuning_nusantara*.

Untuk mencapai terwujudnya tujuan tersebut, maka Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati melakukan usaha, sebagai berikut:

- 1) selalu memelihara dan mengusahakan kelangsungan Ilmu Kasampurnan Sejati;
- 2) menyelenggarakan wejangan dan wirid berdasarkan tatanan dan tata cara yang berlaku di lingkungan Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati;
- 3) mengadakan kegiatan penghayatan bersama dalam rangka meningkatkan kemampuan warga Paguyuban PAMEKAS di dalam mengetrapkan wejangan atau wirid yang telah diterima;
- 4) melakukan pembinaan terhadap warga Pamekas agar penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
- 5) melakukan usaha-usaha pengabdian masyarakat dengan mengamalkan Ilmu Kasampurnan Sejati tanpa pamrih.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Setelah Bapak Guru Diran Sastrowidjojo menerima wangsit melalui suatu proses yang dialaminya sendiri secara betul, maka pada saat itu teretuslah ajaran atau wewarah yang disebut dengan Piagam sapta Sila.

Ajaran Sapta Sila ini dikembangkan secara ke dalam, yaitu melalui rasa kebatinan di samping penghayatan diri pribadi. Kemudian secara kelembagaan dalam bentuk organisasi atau paguyuban yang dihimpun oleh Bapak Diran Sastrowidjojo bersama beberapa warga sebagai pengikut ini diberi nama: Paguyuban Tuntunan Ilmu Kebatinan "Sapta Sila". Pedoman asli bersumber pada wejangan Bapak Guru Diran Sastrowidjojo yang pada waktu itu berdomisili di jalan Sala, nomor 13, Desa Mangunhardjo, Kotamadya Madiun.

Setelah surutnya Bapak Guru Diran Sastrowidjojo pada tahun 1971 dari organisasi, semua ajaran atau wewarah Sapta Sila dilestarikan dan dihayati oleh para warga Paguyuban Sapta Sila dengan pinisepuh Bapak Kamari dan Bapak Mardomo untuk penghayatannya dan segi administrasinya. Tentang keorganisasian

ditangani oleh Bapak Djuwadi sebagai pimpinan umum dan Bapak Kasno sebagai wakil pimpinan umum dengan dibantu oleh beberapa warga sebagai warga sebagai anggota.

Sebagai organisasi, Paguyuban Sapta Sila sudah tercatat di Kejaksaan Negeri Madiun dengan surat pendaftaran Nomor : Pnd.0505 I SB I.13.1 KN.22 III 1985. Dengan status organisasi Paguyuban Sapta Sila meliputi wilayah Propinsi Jawa Timur, dan Dewan Pimpinan Pusat berkedudukan di Jalan Trunojoyo, Gang Masjid Barat, Nomor 436, RT 14-RW IV, Kelurahan Nambangan Kidul, Kecamatan Mangunhardjo, Kotamadya Madiun. Sedangkan pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta dengan Nomor Inventarisasi: I.122 F.3.N.1.1 1980, tertanggal 31 Maret 1980.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Perkembangan organisasi diawali dari kejadian-kejadian tentang penerimaan tuntunan yang diterima oleh Bapak Slamet R. Susianto. Kejadian-kejadian gaib yang diterima oleh beliau ternyata menarik perhatian orang-orang yang berada disekitarnya, yang diawali oleh istri dan saudara-saudara menjadi pengikutnya. Namun, dalam mempelajari tentang apa yang pernah diperoleh oleh Bapak Slamet R. Susianto, mereka hanya diberi petunjuk bagaimana caranya untuk mencari kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sebab beliau dalam hal ini tidak mau disebut sebagai guru oleh pengikutnya.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Setelah R. Soedjono Prawirosoedarso wafat, secara faktual boleh dikatakan krisis kepemimpinan, karena sebelumnya memang almarhum tidak secara tegas dan resmi menunjuk serta menetapkan calon penggantinya. Hal ini dapat dimaklumi, oleh karena perguruan Ilmu Sejati bukanlah suatu organisasi yang mempunyai struktur

yang jelas dan pembagian tugas secara terkoordinatif. Yang ada ketika itu adalah adanya *Guru, Wakil Murid, Wakil Malang, dan Murid Ilmu Sejati*.

Kewenangan mutlak ada pada seseorang, yakni Guru Ilmu Sejati, sehingga setelah wafat yang ditinggalkan menghadapi beberapa persoalan. Salah satu persoalan yang dihadapi, yaitu usaha, daya, dan upaya untuk tetap bersama-sama menegakkan, melanjutkan, dan melestarikan Ilmu Sejati peninggalan R. Soedjono Prawirosoedarso.

Usaha-usaha untuk menegakkan, melanjutkan serta melestarikan Ilmu Sejati akhirnya berhasil menjadi kenyataan dan mungkin juga telah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Namun, pada awalnya di satu pihak ingin tetap melanjutkan dengan sebutan Perguruan Ilmu Sejati. Sebagai penggantinya ditunjuk R. Soewarno (putra R. Soedjono Prawirosoedarso) ditetapkan sebagai Guru Ilmu Sejati. Ini adalah berdasarkan keterangan lisan almarhum ketika masih hidup menjawab pertanyaan dua orang Wakil Mirid dari Surabaya dan Malang. Perguruan Ilmu Sejati tetap berkedudukan di Desa Sukorejo. Kecamatan Saradan, kabupaten Madiun. Di satu pihak lagi ingin membentuk suatu Dewan Musyawarah Perguruan Ilmu Sejati (Demupis) yang kemudian akan menjadi HIMUWISRAPRA sampai sekarang ini. Adapun dasar dari pembentukan itu meliputi:

- a. dasar administratif;
- b. dasar hukum;
- c. dasar spiritual; dan
- d. dasar musyawarah dan mufakat

Sehubungan dengan keadaan tersebut, pada tanggal 17 November 1962 para Wakil Mirid dari Jawa, Bali, dan Lampung mengadakan pertemuan dengan mengambil tempat di Caruban untuk membicarakan upaya menegakkan, melanjutkan, dan melestarikan Ilmu Sejati peninggalan almarhum R. Soedjono Prawirosoedarso. Adapun pertemuan tersebut bersifat musyawarah secara demokratis, karena hal ini adalah hak para Wakil Mirid

yang telah mendapatkan penyerahan. Dalam musyawarah ini akhirnya mendapatkan keputusan yang bulat dan sepakat untuk membentuk suatu dewan yang bernama Dewan Musyawarah Perguruan Ilmu Sejati, yang disingkat DEMUPIS. Dinamakan Demupis karena setiap *Wakil Mirid* mempunyai hak yang sama. DEMUPIS menetapkan :

Sebagai sesepuh terpilih R. Soerono Wignjo Sukarto dan sebagai Pangarsa terpilih R. Moeljono Moeljopranoto. R. Soerono Wignjo Soekarto adalah Wakil Mirid yang tertua dengan Register Nomor 2, yang dipandang mampu (*mumpuni*) yang bertugas untuk melaksanakan musyawarah dengan para Wakil Mirid guna menemukan kemurnian ajaran Ilmu Sejati dari Bapak R. Soedjono Prawirosoedarso sebagai landasan organisasi. Sedangkan R. Moeljono Moeljopranoto pernah menjadi pengawal pribadi (*cantrik*) dari almarhum guru Ilmu Sejati selama 10 Tahun. Bapak R. Moeljono Moeljopranoto juga pernah mendapat kepercayaan untuk menduduki kursi Dewan Konstituante dipilih sebagai *pangarsa* yang bertugas untuk mengurus keluar (komunikasi) dengan pemerintah, dan lain-lain). Organisasi ini berjalan dengan baik, sekalipun tidak luput dari tantangan dan percobaan baik dari dalam maupun dari luar.

Hal ini diterima sebagai sarana untuk mendewasakan dan lebih meningkatkan organisasi.

Pada tanggal 2 September 1967, R. Soerono Wignjo Soekarto wafat. *Pangarsa* mengambil langkah menyerahkan tugas itu kepada R. Soepangat Harsohoetomo juga salah satu pengawal Guru Ilmu Sejati. Tetapi 15 hari kemudian, R. Soepangat Harsohoetomo juga wafat, yaitu pada tanggal 17 September 1967. Pada tahun itu juga *pangarsa* terpaksa mengadakan pertemuan untuk membicarakan tentang siapa yang pantas untuk mengganti sesepuh. Pertemuan yang dihadiri Para Wakil Mirid dan Wakil Mulang dari Jawa, Bali, dan Lampung menetapkan *Pangarsa* diberi tugas sebagai sesepuh. Pada pertemuan tersebut juga

mengubah nama DEMUPIS menjadi Himpunan Murid dan Wakil Murid Ilmu Sejati R. Prawirosoedarso disingkat HIMUIS RAPRA, dan sebagai pusat ditetapkan berkedudukan di rumah R. Moeljono Moeljoprano, Jl. Ngawi, Nomor 167, Caruban-Madiun.

Dengan terbentuknya HIMUWIS RAPRA PUSAT, maka tugas dan tanggung jawab dalam membina warga makin berat dan besar. Oleh karena itu, mulailah membentuk dan menyusun kepengurusan secara lengkap mulai dari pusat hingga daerah-daerah yang ada warga Himuwisrapra. Di samping itu, menetapkan program pembinaan secara rutin, penataan kewargaan serta memurnikan ajaran Ilmu Sejati sebagai landasan utama.

Dari apa yang telah dikemukakan tadi, maka terdapat :

- a) murid Ilmu Sejati dalam naungan Perguruan Ilmu Sejati, Sukorejo, Saradan, Caruban-Madiun;
- b) murid Ilmu Sejati adalah warga HIMUWIS RAPRA, Caruban-Madiun.

Namun, dua lembaga tersebut tidak bersifat kontroversial, akan tetapi mempunyai satu tujuan, yakni menegakkan dan melestarikan ajaran Ilmu Sejati, warisan almarhum Bapak R. Soedjono Prawirosoedarso walaupun cara, motif, sarana, dan kebijakannya berlainan. Hal ini sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan, sehingga tidak benar kalau dikatakan bahwa Ilmu Sejati itu pecah.

B A B III

KONSEPSI TENTANG TUHAN

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber dari anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang dilimpahkan kepada manusia. Dengan akal dan budinya, manusia mengenal hukum sebab akibat, yaitu suatu kejadian pasti ada yang menyebabkan. Apabila ditelusuri lebih dalam lagi mengenai sebab-sebab dari suatu kejadian, maka akan sampai pada sebab yang pertama yang disebut *causa prima*, yakni penyebab pertama yang tiada disebabkan lagi (Laboratorium Pancasila, 1979:14).

Pada umumnya, masyarakat asli Indonesia menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai deisme, yaitu Tuhan yang jauh, mutlak, dan transenden. Dia jauh di atas manusia (Sumaryati, 1973 : 10), namun tetap Mahakuasa, dan Maha Sempurna.

A. Kedudukan Tuhan

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut anggapan manusia adalah merupakan pengejawantahan sikap manusia dalam menghadapi dunia gaib atau hal-hal yang dianggap gaib, hal ini seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli teologi yang bernama Rudolf Otto, dalam bukunya *Das Hellige* (Koentjaraningrat 1980 : 65). Menurut Otto, bahwa semua sistem kepercayaan di dunia berpusat pada satu

konsep tentang hal-hal gaib yang dianggap Maha Dahsyat, Maha Abadi, Maha Baik, Maha Adil, Maha Bijaksana, Tak Terlihat, Tak Berubah, dan segala sesuatu yang sifatnya sangat sulit diterangkan dalam bahasa manusia, karena tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia atau akal manusia.

Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dianggap tersembunyi jauh di atas ciptaan-Nya dan benar-benar menjadi serba gaib. Rasa Ketuhanan yang ada dalam batin masyarakat asli Indonesia umumnya sulit untuk diungkapkan. Keadaan seperti ini dapat pula dilihat dari ungkapan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di wilayah Propinsi Jawa Timur.

1. *Paguyuban Gunung Jati*

Berdasarkan keyakinan yang dimiliki oleh Paguyuban Gunung Jati bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang Maha Tunggal, yang berkedudukan di *pagelaran jagad*. Artinya, selama jagad ini masih *gumelar* (ada), disitulah Tuhan Yang Maha Esa itu berada. Hal ini dapat diungkapkan dengan kata-kata: "*Adoh tanpa wangenan, cedak tanpa senggolan*" yang artinya jauh tanpa batas, dekat tanpa bersentuhan.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kedudukan yang paling tinggi di dalam dunia ini dan tidak ada sesuatu zat pun di alam ini yang mampu menandingi apabila menyamai-Nya. Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan hidup dan kehidupan bagi seluruh makhluk yang menghuni alam semesta ini, serta memberikan bimbingan dan petunjuk ke arah kebenaran dan kebaikan.

3. *Paguyuban Urip Sejati*

Paguyuban Urip Sejati dalam meyakini adanya Tuhan Yang Maha tidak langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena secara

sadar bahwa manusia itu dilahirkan di dunia ini bukan langsung dari Tuhan Yang Maha Esa, melainkan melalui perantara manusia (seorang Ibu). Dengan adanya tata urutan tentang proses kelahiran tersebut, maka Paguyuban Urip Sejati tidak langsung kepada Tuhan. Jadi, melalui perantara dari seorang Ibu dan Bapaknya (orang tua) yang melahirkan anak manusia.

Kita percaya, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Hal ini dapat dirasakan sewaktu kita melakukan sembahyang. Oleh sebab itu, agar kita lebih percaya bahwa Tuhan itu ada, maka harus dicari urutannya agar kita tidak dikatakan sebagai orang yang mendahului *kersa*. Karena semua makhluk yang ada sekarang ini menurut Paguyuban Urip Sejati, adanya bukan dari Tuhan, namun dari manusia lewat perantara manusia itu juga, sehingga Paguyuban Urip Sejati berkeyakinan bahwa Tuhan itu ada.

Paguyuban Urip Sejati dapat membuktikan atau menyatakan bahwa Tuhan itu ada. Buktinya, seseorang dilahirkan di dunia ini oleh Ibu dan Bapaknya, Ibu dan Bapaknya dilahirkan oleh kedua orang tuanya yang disebut dengan Kakek/Nenek, sedangkan Kakek/Nenek dilahirkan oleh kedua orang tuanya yang disebut dengan Mbah Buyut/Eyang Buyut, kemudian Embah Buyut dilahirkan oleh kedua orang tuanya yang disebut dengan Mbah Canggih, begitu seterusnya sampai pada sebutan terakhir dalam kronologis kelahiran atau keluarga yang disebut dengan Mbah Debog Bosok.

Dalam kronologis tersebut di atas, seseorang tidak dapat mengenal lagi bagaimana keadaan dan tingkah laku, apalagi wajah Embah Canggih yang menurunkan generasinya. Seseorang hanya mengenal berdasarkan cerita dari para orang tua mereka atau dari Nenek/Kakeknya saja. Untuk itu, apabila kita disuruh menceritakan bagaimana keadaan Mbah Debog Bosok itu ada, karena dari merekalah kita ini ada di dunia.

Dari kenyataan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Mbah Canggah itu ada, meskipun kita tidak tahu wajah atau badannya, maka dari itu Tuhan Yang Maha Esa pasti ada juga meskipun kita tidak tahu bagaimana wujudnya dan dimana tempat kedudukannya.

4. *Paguyuban Sapta Sila*

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran atau wewarah dari Paguyuban Sapta Sila ialah bahwa Tuhan itu Maha Kekal dan tidak dapat digambar-gambarkan (Bahasa Jawa : *tan kena kinaya apa*). Tuhan itu berada dimana saja dan digambarkan jauh tidak ada batas pandang, dekat tanpa sentuhan (Bahasa Jawa: *adoh tanpa wangenan, cedak tanpa senggolan*). Selanjutnya menurut ajaran tersebut bahwa kedudukan Tuhan itu tidak bisa dilihat oleh panca indra manusia, tetapi mereka percaya dan berkeyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada.

Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai daya gaib, ibarat surya (matahari) dengan pancaran sinarnya yang tidak dapat dijelaskan dengan alam pikir manusia dan tidak dapat dijangkau oleh daya apa saja oleh manusia. Sebagai bukti kekuasaan gaib Tuhan adalah terciptanya dunia beserta isinya dan segala makhluk hidup yang ada di dalamnya.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Menurut Paguyuban Himuwisrapra Bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Agung, sehingga alam semesta ini diliputi oleh keagungan-Nya. Oleh karena itu, jelas kiranya kedudukan Tuhan Yang Maha Esa meliputi lingkaran alam semesta dengan radius yang tidak terbatas.

Karena manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang paling tinggi dan sempurna, maka hanya manusialah yang

diberi kemampuan untuk mengerti dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa sampai kepada penghayatannya. Manusia mampu mengakui atas segala kekuasaan-Nya, kesucian-Nya, dan keadilan-Nya.

B. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Seperti telah dijelaskan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam dengan segala isinya. Kehidupan manusia dan lingkungan alam bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Hati manusia berkeyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan mutlak tertinggi yang dapat menaungi dalam segala ketidakpastian, namun bersifat rohani (Rachmat Subagyo, 1981: 85).

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di Propinsi Jawa Timur, pengertian sifat-sifat dari Tuhan Yang Maha Esa hampir sama dengan pengertian tentang kedudukan Tuhan. Kiranya cukup sulit untuk membedakan secara tegas antara sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dengan kedudukan Tuhan, bahkan organisasi-organisasi tersebut cenderung memburukkan antara kedudukan dan sifat dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun, dengan cara-cara yang telah diberikan oleh para leluhur, mereka memuji dan memuliakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu ungkapan atas sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia dan semua kehidupan, termasuk makhluk-makhluk lainnya yang berada di alam semesta ini.

Untuk itu, kiranya secara rinci dapat diterangkan mengenai konsepsi tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat pada ungkapan dari beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai berikut .

1. *Paguyuban Gunung Jati*

Paguyuban Gunung Jati menyebutkan bahwa sebutan lain daripada Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut :

- a. Yang Maha Wisesa ;
- b. Yang Mahakuwasa ;
- c. Yang Maha Suci ;
- d. Yang Maha Agung ;
- e. Yang Maha Luhur ;
- f. Yang Maha Asih ; dan
- g. Yang Maha Mulya.

Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan bermacam-macam sebutan itu sekaligus menunjukkan sifat-sifat dari Tuhan Yang Maha Esa. Sifat-sifat itu antara lain Maha Sempurna dan segala-galanya. Oleh karena itu, manusia tidak mampu menjabarkan dari Tuhan Yang Maha Esa secara keseluruhan. Manusia hanya mampu menjabarkan sebagian dari yang dapat diketahuinya . Manusia selalu dalam keterbatasan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pendek kata tingkatan Yang Maha itu, berarti sudah tidak ada lagi yang memadai.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Dalam ajaran Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dikenal adanya 8 (delapan) sifat dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :

- a. Maha Suci;
- b. Maha Wicaksana (maha bijaksana);
- c. Maha Murba;
- d. Maha Murah/Asih;
- e. Maha Urip/Among Urip;

- f. Maha Sabda;
- g. Maha Murbeng Dumadi;
- h. Mahakuwasa (Mahakuasa).

3. *Paguyuban Urip Sejati*

Paguyuban Urip Sejati dalam ajarannya menyebutkan bahwa dalam setiap hati sanubari manusia ada sifat rasa belas kasihan (Jawa; *welas asih*), saling mencintai (Jawa; *trisna lan nresnani*). Hal ini merupakan sifat Tuhan Yang Maha Esa yang ada dalam hati sanubari manusia, karena getaran yang timbul tersebut tanpa disadari. Hal ini merupakan getaran dari Tuhan Yang Maha Esa atau sifat Tuhan Yang Maha Esa. Sifat suka menolong, berarti jika kita melihat orang lain dalam keadaan kesusahan kemudian kita tolong, hal ini menunjukkan bahwa tanpa kita sadari, dalam sanubari kita akan timbul rasa belas kasihan. Rasa ini tanpa disuruh akan timbul dengan sendirinya dan akan menggerakkan hati sanubari kita untuk segera memberi pertolongan.

Oleh sebab itu, sifat Tuhan Yang Maha Esa kadangkala berada pada diri manusia, yaitu punya sifat *welas asih* (belas kasihan) dan sifat adil yang semuanya ini dapat berdomisili pada diri manusia yang tercermin pada sikap dan tingkah lakunya.

4. *Paguyuban Sapta Sila*

Menurut ajaran atau wewarah dari Paguyuban Sapta Sila, bahwa Tuhan itu bersifat Esa dengan pengertian bahwa sifat Tuhan adalah Mahakuasa, Maha Luhur, Maha Adil, Maha Welas, Maha Suci dan Maha Tahu. Tuhan Yang Maha Esa memiliki banyak sifat Maha karena keagungan-Nya.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Menurut Paguyuban Himuwisrapra sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. antara lain :

- a. Maha Tunggal. berarti Tuhan adalah satu. Alam semesta diliputi oleh zat Tuhan Yang Satu;
- b. Maha Agung. berarti Tuhan Yang Maha Esa melingkari alam semesta yang tiada terbatas. semua alam semesta terjadi karena daya gaib Tuhan Yang Maha Esa;
- c. Maha Suci. berarti Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai kehendak apapun. Kesucian tuhan Yang Maha Esa mempunyai reflesksi sangat jauh. sehingga tidak dapat dihitung atau digambarkan oleh otak manusia, karena hal ini memang bukan garapannya otak/nalar. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai daya gaib. Oleh karena itu, manusia dapat terhukum dan mendapatkan anugerah. Sebenarnya ini semua adalah karena memetik hasil perbuatannya sendiri yang disebabkan oleh rasa yang terseret oleh nafsu ke arah jalan yang salah atau yang benar. Dari sini terbukti bahwa yang terhukum atau teranugerahi itu adalah rasa dan nafsunya bukan hidupnya;
- d. Maha Adil. berarti Tuhan Yang Maha Esa mempunyai daya gaib yang meliputi alam semesta dengan segala isinya. Semua mendapatkan kehidupan yang merata tanpa ada yang dikecualikan;
- e. Mahakuasa, berarti segala sesuatu dapat terjadi karena kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya itu adalah bisa terjadi di luar dugaan dan nalar manusia.

C. **Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa**

Seperti halnya antara kedudukan dan sifat Tuhan Yang Maha Esa, antara kekuasaan dan sifat Tuhan, menurut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling kait mengkait satu sama lainnya, sehingga tidak dapat dipisahkan. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa pada posisi tertentu membawa

konsekuensi akan adanya pengakuan terhadap kekuasaan-Nya. Hal ini tidak terlepas dari sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Gambaran tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menjadi suatu dasar bagi para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam melaksanakan keyakinan, penghayatan, dan pengamalannya.

Tuhan sebagai penguasa alam semesta, pengusaha yang hidup dan yang menentukan segala yang hidup dan kehidupan karena kuasa Tuhan itu tanpa batas, maka semua yang diciptakan akan terjadi. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kemampuan untuk mengawasi dan mengatur segala ciptaan-Nya.

Dengan dasar itu, maka semakin dalam keyakinan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhanlah Sang Pencipta seluruh sekalian alam ini.

Agar lebih jelas, maka berikut ini akan disajikan tentang beberapa hasil penelitian mengenai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dari beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur, seperti berikut ini.

1. Paguyuban Gunung Jati

Menurut ajaran Paguyuban Gunung Jati, seperti yang telah diuraikan di muka bahwa antara sifat dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa hampir-hampir tidak dapat dipisahkan karena antara satu sifat dan kekuasaan itu saling kait mengkait. Sifat Tuhan Yang Maha Esa itu adalah segala-galanya. Jadi, dalam hal ini jelas bahwa dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa itu, menandakan betapa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang tiada tara, dan tiada terbatas, serta menguasai segala-galanya. Manusia dalam hal ini hanya mampu mengatakan bahwa Tuhan

Yang Maha Esa memiliki sifat-sifat : Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Adil, Maha Pengasih, Maha Bijaksana, Maha Sempurna, dan lain sebagainya.

Sifat-sifat tersebut di atas, hanyalah sebgaiian saja yang mampu dikatakan oleh manusia karena masih banyak sekali sifat dari Tuhan Yang Maha Esa yang tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia. Oleh sebab itu, sifat dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa itu adalah Maha Sempurna dan segala-galanya hingga tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia jika tanpa perkenan-Nya.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Menurut ajaran paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa itu tidak terbatas dan tidak dapat diperkirakan. Kehidupan Manusia dan makhluk yang ada di dunia ini semua diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pengertian bahwa manusia adalah makhluk yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya (hewan/binatang dan tumbuhan). Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Paguyuban Pamekas bahwa di dunia ini menciptakan adanya 3 (tiga) macam hukum, yaitu :

- a. hukum Tuhan, yaitu hukum tertinggi yang hanya diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seperti hidup dan matinya manusia serta bahagia dan sengsarnya manusia hanya Tuhan Yang Maha Esa yang dapat mengetahui dan menentukan;
- b. hukum alam, yaitu hukum yang mengatur perikehidupan alam dan seisinya. Apabila manusia kurang dapat memahami dan mengerti adanya hukum alam, maka akan dapat berakibat timbulnya bencana dan bahaya bagi kehidupan manusia;
- c. hukum manusia, yaitu hukum yang mengatur perikehidupan lahir dan batin manusia yang dapat diketahui dan dipahami. Hanya manusia yang penuh dengan kesadaran dan mau

mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa saja yang akan memperoleh petunjuk untuk dapat memahami dan melaksanakan hukum yang sebenarnya.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran dari Paguyuban Sapta Sila adalah mutlak karena keesaan-Nya. Gambaran tentang Tuhan yang mutlak inilah yang menjadi dasar bagi warga di dalam melaksanakan keyakinan, penghayatan dan pengamalannya. Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam semesta, karena kuasa Tuhan Yang Maha Esa itu tanpa batas, sehingga semua yang dikehendaki-Nya akan terjadi. Tuhan mempunyai kemampuan untuk mengatur segala ciptaan-Nya.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Menurut ajaran Paguyuban Urip Sejati bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Tunggal karena semua yang ada di jagad dengan segala isinya ini, yang menguasai hanya Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, hanya ada satu penguasa di alam ini, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Menurut Himuwisrapra bahwa dalam ajaran Ilmu Sejati yang ditekuni sepanjang pengalamannya selama 52 tahun, kekuasaan Tuhan sering terjadi dalam hal-hal yang aneh menurut penalaran manusia.

Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dibanding-bandingkan dengan apa saja. Alam semesta dengan semua isinya dapat

berubah tanpa nalar karena kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Jawa: *tan kena kinaya ngapa*). Tuhan Yang Maha Esa bukanlah hal yang dapat dikupas dan dianalisa. Manusia menjadi titah yang paling sempurna di dunia ini, karena hanya manusia yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa.

D. Sebutan-Sebutan Untuk Tuhan Yang Maha Esa

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur memberikan bermacam-macam sebutan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemberian nama atau sebutan ini dimaksudkan untuk mengakui adanya Tuhan sebagai asal mula dan pemilik dunia yang tetap bergerak, mengawasi, mengurus, dan membimbing dunia beserta manusianya, serta apa masalah yang dihadapinya. Selain itu, pemberian nama atau sebutan kepada Tuhan dikaitkan dengan penghormatan dan penilaian manusia terhadap kedudukan, sifat, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan tentang sebutan-sebutan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh beberapa organisasi yang diteliti.

1. *Paguyuban Gunung Jati*

Paguyuban Gunung Jati dalam ajarannya menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan:

- a. Hyang Maha Wisesa;
- b. Hyang Mahakuasa;
- c. Hyang Maha Suci;
- d. Hyang Maha Agung;

- e. Hyang Maha Luhur;
- f. Hyang Maha Asih;
- g. Hyang Maha Mulya.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa yang dikemukakan oleh Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (Pamekas) seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pengurus organisasi, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah Maha Luhur dan Maha Agung. Oleh sebab itu, ada sebutan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah *Gusti Kang Murbeng Jagad* atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta seluruh alam beserta isinya. Untuk itu, manusia dimana saja wajib manembah atau sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain daripada itu, ada sebutan lain yang dikemukakan oleh penganut ajaran Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam berucap pada waktu melakukan sujud, yaitu dengan sebutan *Sang Hyang Widi* sebagai sebutan lain dari Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa yang biasa digunakan oleh warga Paguyuban Sapta Sila sesuai dengan ajarannya ialah sebagaimana menyebut sifat-sifat Tuhan seperti tersebut di atas. Jadi, sebutan untuk Tuhan menurut Paguyuban Sapta Sila adalah sesuai dengan kemahaan-Nya, yaitu :

- a. Tuhan Mahakuasa;
- b. Tuhan Maha Luhur;
- c. Tuhan Maha Adil;
- d. Tuhan Maha Welas;
- e. Tuhan Maha Asih; dan
- f. Tuhan Maha Suci (*Maha Ngawuningani*)

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Paguyuban Urip Sejati untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa seperti menyebut pada sifat-sifat Tuhan. di antaranya adalah:

- a. Tuhan Maha Welas Asih (Maha Pengasih);
- b. Tuhan Maha Adil;
- c. Tuhan Maha Tunggal;
- d. Tuhan Mahakuasa;
- e. Tuhan Maha Pemurah; dan
- f. Tuhan Maha Tahu.

5. *Paguyuban Himuswirapra*

Dalam ajaran Ilmu Sejati Tuhan Yang Maha Esa sebagai *sesembah* merupakan hidup yang suci. Untuk itulah, Tuhan Yang Maha Esa wajib diagungkan asma-Nya. Ilmu Sejati mengajarkan kepada warganya agar selalu mengagungkan asma Tuhan dengan sebutan *Pangeran* ini wajib diucapkan pada saat melakukan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

E. **Bentuk Isyarat / Lambang Tuntunan Tuhan Yang Maha Esa**

Bentuk atau simbol sebagai isyarat tuntunan Tuhan Yang Maha Esa pada awalnya disampaikan oleh para leluhur atau pinisepuh. Dari para pinisepuh akhirnya menjadi semacam tradisi yang dilakukan dalam bentuk upacara-upacara ritual. Lambang atau isyarat tersebut berupa sabda, bisikan, kata hati yang paling dalam atau getaran rohani, wahyu, dhawuh, wangsit, atau intuisi yang diterima para pendahulunya.

Atas dasar keyakinan, maka para penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Propinsi Jawa Timur mengungkapkan adanya berbagai wujud atau lambang tuntunan Tuhan. Setiap wujud mempunyai makna dan nilai tersendiri.

Agar lebih dapat memahami bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, maka berikut ini akan diuraikan gambaran dari ke lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah diteliti.

1. Paguyuban Gunung Jati

Paguyuban Gunung Jati dalam ajarannya menyebutkan bahwa berperilaku untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa ini senantiasa mengambil hikmah dari ilham yang diterima, yaitu berbunyi:

a. Raden Joko Sopyono

Raden berarti suatu gelar keluhuran;

Joko berarti *sakjane wis teko* (terkabung permohonannya);

Sopyono berarti datangnya tidak terduga.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siapa saja yang berbudi luhur, dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa permohonannya akan dikabulkan, sedangkan anugerah Tuhan Yang Maha Esa itu datangnya tidak dapat diduga.

b. *Kembang Joyo*

Kembang berarti tumbuh berkembang;

Joyo berarti kejayaan hidup.

Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa jika perilaku penghayat itu tumbuh dan berkembang terus, maka mereka akan mendapat anugerah kejayaan hidup di dunia dan di alam langgeng.

c. *Ya Pangeran sampurna saking pajajaran*

Pangeran berarti panutan/tuntunan yang diikuti;

Sampurna berarti kebenaran atau kesempurnaan;

Saking pejajaran berarti dari jajaran hidup.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa panutan atau tuntunan yang diikuti ialah ajaran dari penuntun yang menuju

ke arah kebenaran dan kesempurnaan hidup, dan beliau dipandang sebagai lantaran di dalam jajaran hidup ini.

- d. Gambar beringin dan Pendawa Lima di bawahnya,
Beringin berarti pengayoman.

Pendawa Lima berarti lima keluhuran budi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagi siapa saja yang berperilaku baik akan mendapat pengayoman atau perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, pemerintah, maupun yang berwenang lainnya. Adapun lima keluhuran budi yang wajib dimiliki Pendawa dan wajib dimiliki pula oleh para penghayat, yaitu :

<i>Puntadewa</i>	:	berbudi bowoleksono;
<i>Bratasena</i>	:	teguh santosa budi, menegakkan keadilan;
<i>Harjuna</i>	:	<i>ajur-ajar Nyamirono</i> (bijaksana); suka menolong tanpa pamrih;
<i>Nakula</i>	:	menepati janji;
<i>Sadewa</i>	:	setia dan taat (menyayangi) kewajiban, welas asih terhadap sesama.

- e. Gunung Jati,

Gunung berarti cita-cita luhur;

Jati berarti kemurnian atau kesucian yang satu.

Jadi, gunung jati dapat disimpulkan bahwa bagi siapa saja yang berperilaku mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu bercita-cita luhur, maka akan dianugerahi kesempurnaan yang dilengkapi dengan kemurnian dan kesucian untuk hidup di dunia maupun di alam langgeng nanti.

- f. Kitab Maha Barata. berisi : "*Sastra Jendra Wahyu Ningrat*"

Kitab berarti kita sekalian;

Maha berarti yang satu;

Barata berarti perilaku;

Sastra berarti tulisan/suratan;

Jendra berarti papan/tempat;

Wahyu berarti anugerah/ilham;

Ningrat berarti luhur.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang telah dilengkapi dengan perangkat, serta melalui proses kelahiran dengan melalui perantara Ayah dan Ibu.

- g. Kitab Maha Dewa, berisi : *kunta wekasing rasa. ageman patang prakara. sirnaning sifat maujuting sifat. bongkar paran sifat rongpuluh bali asal, hambukak buku adamakna. layang widha purwa.*

Kunta berarti lengkap;

Wekasing rasa berarti batasnya rasa;

Ageman patang prakara berarti pakaian empat anasir;

Sirnaning sifat berarti hilangnya sifat;

Maujuting sifat berarti adanya sifat;

Bongkar paran berarti pergi/pindah kemana;

Sifat rongpuluh bali asal berarti sifat duapuluh kembali ke asalnya;

Hambuka buku adamakna berarti membuka kita yang wujud;

Layang widha purwa berarti berita dari Tuhan Yang Maha Esa pertama.

Dari arti di atas dapat disimpulkan bahwa setelah manusia lahir, akan melalui proses perilaku kehidupan yang akhirnya akan kembali dihadapan Tuhan Yang Maha Esa seperti semula. Dalam hal ini penuntun menjelaskan, barang siapa telah mendapatkan kesempurnaan dan kesucian hidup di alam langgeng diungkapkan dengan kata-kata : *Urip tan kenaning pati. langgeng tan kenaning owah.*

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Bentuk isyarat/lambang menurut Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati tidak secara kebetulan dibuat, baik oleh sesepuh organisasi maupun oleh pengurus organisasi. Bentuk lambang dari Paguyuban Pamekas ini diperoleh langsung oleh sesepuh agung melalui wahyu yang diterima pada tanggal 10 Suro 1892. hari Sabtu Legi, yaitu hampir bersamaan dengan penerimaan ajaran Pamekas. Lambang ajaran Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati hingga saat ini masih belum dapat divisualisasikan.

Namun demikian, lambang yang sudah diterima oleh sesepuh agung terdiri dari 3 (tiga) bentuk yang masing-masing bentuk mempunyai makna tersendiri maupun secara keseluruhan. Adapun bentuk lambang tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *kembang wijaya kusuma* yang bermakna sebagai *usadaning madyapada*;
- b. tiga daun yang bermakna telu teluning atunggal;
- c. *cakra basuwara* yang bermakna sebagai pemberantas *hangkara murka*.

Dari ke tiga makna bentuk lambang tersebut dapat dijadikan satu, sehingga mengandung makna dengan menjauhkan diri dari nafsu angkara murka dalam mencapai menunggaling cipta, rasa, dan karsa Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati melaksanakan dharma untuk *memayu rahayuning nusantara*.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Bentuk isyarat atau lambang tuntunan Tuhan yang diterima oleh sesepuh Paguyuban Sapta Sila ialah adanya *dawuh* tentang kehidupan yang berlandaskan pada *bener lan becik*. Anugerah itu beliau peroleh dari Tuhan Yang Maha Esa, yang memberi hidup, setelah mengalami bermacam-macam cara atau perilaku yang sangat sengsara, berat, dan penuh godaan yang sangat

membahayakan. Apa yang beliau pikirkan tentang kemuliaan dan keselamatan hidup manusia di dunia menjadi renungan dan akhirnya beliau *lelaku* karena keyakinan yang begitu kuat. Untuk itu, sesepuh Paguyuban selalu menganjurkan kepada warga agar tekun melatih diri sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan *sabar, eling, narima, welas, asih, ikhlas, percaya* di dalam kehidupan masing-masing pribadi.

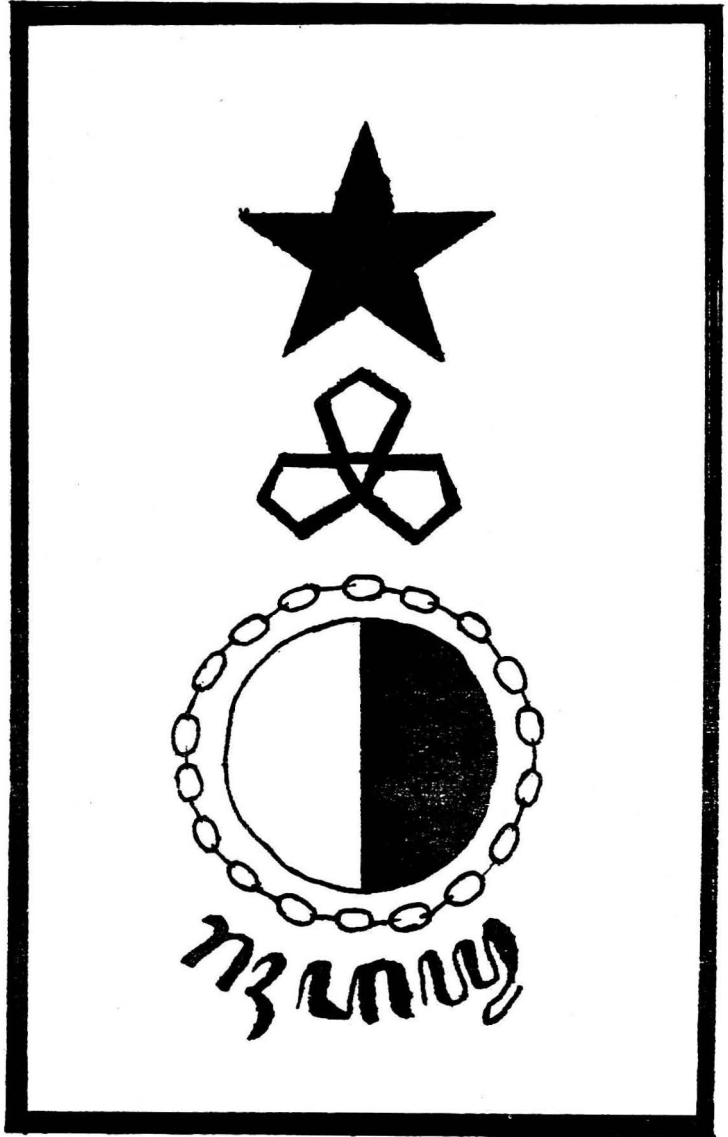
Di samping itu, Paguyuban Sapta Sila ini memiliki lambang *payung alam* yang mencerminkan pengayoman bagi warga Paguyuban Sapta Sila pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Manusia hanya menyembah pada yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Sesepuh Paguyuban Urip Sejati mengatakan bahwa di dalam Paguyuban Urip Sejati hingga saat ini masih belum terdapat gambar atau lambang organisasi.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Bentuk isyarat atau lambang dari Paguyuban Himuwisrapra beserta makna dari lambang tersebut dapat dilihat pada gambar yang ada.



BAB IV

KONSEPSI TENTANG MANUSIA

Menurut pandangan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa manusia itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, yang menjadi inti dari pembahasan adalah asal-usul manusia menurut pikiran dan pandangan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga konsepsi tentang manusia ini tidak terlepas dari konsepsi tentang Tuhan.

Segala sesuatu yang ada di jagad raya ini diciptakan Tuhan, termasuk manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya. Jadi, jelas bahwa cara Tuhan Yang Maha Esa menjadikan manusia itu berbeda sekali dengan makhluk-makhluk lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Selanjutnya dalam bab ini akan diuraikan 6 (enam) hal yang berhubungan dengan konsepsi tentang manusia, yaitu mengenai : asal-usul manusia, struktur manusia, tugas dan kewajiban manusia, sifat-sifat manusia, tujuan hidup manusia, dan kehidupan manusia setelah meninggal dunia.

A. Asal-Usul Manusia.

Di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa terdapat pandangan yang dikemukakan oleh para penghayat mengenai asal-usul manusia. Pada dasarnya mereka mempunyai keyakinan yang sama bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut hakekatnya, manusia adalah pribadi, makhluk individual, sekaligus makhluk sosial. Jadi, tidak dapat disangkal bahwa manusia pada umumnya berhubungan dengan makhluk lainnya yang tidak berada di dalam lingkungannya. Masing-masing saling membutuhkan, sehingga ada ketergantungan di antara mereka.

Mengenai bagaimana asal-usul manusia, berikut ini pandangan atau pendapat yang dikemukakan oleh ke lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

1. Paguyuban Gunung Jati

Paguyuban Gunung Jati mengajarkan bahwa manusia itu merupakan sebagian dari isi alam, disamping makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk tertinggi daripada makhluk-makhluk lainnya.

Adapun proses terjadinya manusia menurut pengertian Paguyuban Gunung Jati adalah sebagaimana hal yang telah kami uraikan pada pokok ajaran, yaitu bahwa manusia itu ada atas dasar ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan melalui perantara pria sejati dan wanita sejati, yakni Ayah dan Ibu.

2. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam ajarannya menyebutkan bahwa manusia yang hidup di dunia ini pada hakekatnya semuanya selalu menjalani proses kelahiran dan kematian. Manusia sejak dilahirkan di muka bumi ini, akan selalu

mengemban tugas untuk menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam menjalani kehidupan ini. Manusia dilahirkan dari *guwo garbo* Ibu (kandung sang Ibu), dapat digambarkan bagaikan kertas putih bersih belum ada titik-titik nodanya, baik rohani maupun jasmaninya. Jasmani dan rohani seorang bayi yang baru lahir adalah masih bersih dan dapat dikatakan suci lahir dan batinnya. Anak manusia dapat lahir di muka bumi ini apabila Tuhan Yang Maha Esa menghendaki.

Di dalam mengarungi perjalanan hidup, mulai dari hari, minggu, bulan, dan tahun, kertas yang putih bersih tersebut mulai terkena titik-titik noda dan tidak sebersih semula. Kenyataan ini, jika kita amati betul-betul dengan perasaan tenang, manusia tersebut sudah mulai terkena noda dosa, sekalipun masih terbatas pada hubungan antara Ibu, Bapak, dan sanak saudaranya. Manusia kecil akan tumbuh terus semakin besar diikuti oleh hubungan antar sesama yang semakin luas. Hubungan yang semakin luas tersebut akan semakin menambah titik kotor (dosa) sesuai dengan usia yang dicapai. Sedikit atau banyaknya dosa yang disandang oleh seseorang tergantung dari tingkah laku yang diperbuat oleh manusia itu dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Menurut ajaran atau wewarah dari Paguyuban Sapta Sila, bahwa manusia sebelum hidup di dunia ini mereka sudah hidup di alam suci, yaitu alam langgeng, dan dapat dikatakan pula hidup di pangkuan Tuhan Yang Maha Esa. Para warga berkeyakinan bahwa hidup di alam suci (alam langgeng) itu, belum dapat dilihat dengan panca indra manusia (mata) dan tidak dapat diraba. Dan setelah gaib menitahkan hidup dengan perantaraan-Nya, maka menjadilah manusia laki-laki dan perempuan. Semua itu ada, sebagai sarana atau perantara untuk berkembangnya manusia hidup di dunia dengan membawa semua kelengkapan baik yang terlihat oleh mata maupun yang tidak. Manusia ada di dunia hanya melaksanakan

nasib dan pasti (batas) yang telah disanggupi dan diterima. Nasib yang berkaitan dengan hidup manusia itu sifatnya belum pasti, dan berbeda dengan pasti (batas). Pasti dalam pengertian di sini adalah tidak kurang dan tidak lebih.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Paguyuban Urip Sejati dalam ajarannya telah menyebutkan bahwa asal-usul manusia di dunia ini *lantaran* (adanya) karena benih yang diturunkan oleh Ibu dan Bapaknya atau dari kedua orang tuanya. Di samping itu, menurut ajarannya bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluk di dunia ini untuk saling berpasang-pasangan, sehingga antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan itu, maka yang satu ingin/berusaha mencari adanya perbedaan itu. Sebagai contoh : antara orang laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda, karena jenis kelaminnya. Di sini dapat dirasakan adanya kenikmatan hidup yang mendalam pada waktu bersatu atau pada saat dalam kebersamaan. Dan akhirnya dapat menurunkan keturunan, yaitu seorang bayi manusia.

5. *Paguyuban Himuwispara*

Asal-usul manusia dalam ajaran Ilmu Sejati disebut dengan *Sangkaning Dumadi*. Sebagai manusia, hal ini memang tidak mudah untuk dijelaskan dalam naskah ini, apalagi dengan nalar manusia, karena hal ini menyangkut masalah kepercayaan. Akan tetapi, perlu dinyatakan kesaksiannya, sehingga dapat diterima dengan wajar.

Menurut ajaran Ilmu Sejati manusia lahir dalam keadaan suci yang didahului dengan keluarnya kawah. Selanjutnya bayi dipotong pusemnya, dipisahkan antara bayi dengan ari-arinnya. Di sinilah timbulnya peluang, sehingga daya halus dari alam masuk ke dalam bayi yang diterima oleh alat-alat yang sebelumnya sudah

ada yang selanjutnya diberi nama nafsu. Daya-daya tersebut adalah :

- a. *daya bumi* yang masuk ke dalam suatu alat yang diberi nama *nafsu ngangsa-angsa* (kemurkaan). Nafsu yang selalu ingin mendapatkan harta benda yang lebih banyak (tak terbatas);
- b. *daya api* yang termasuk ke dalam sesuatu alat, diberi nama *nafsu sereng* (kehendak ingin menang/kuasa dengan sesamanya) tak terbatas;
- c. *daya angin* yang masuk di dalam sesuatu alat, diberi nama *nafsu melik* (kehendak ingin memiliki apa yang terlihat) tak terbatas.
- d. *daya air* yang masuk ke dalam sesuatu alat, diberi nama *nafsu nganta-anta* (kehendak meramal/mengangan-angan) tak terbatas.

Nafsu bergerak menuju ke arah yang baik dan jelek, kesemuanya tidak suci dipandang dari segi keheningan .

B. Struktur Manusia

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, merupakan makhluk yang paling sempurna, sekaligus sebagai makhluk yang kompleks. Namun demikian, dari refleksinya dapat diketahui bahwa manusia itu pada dasarnya dilengkapi dengan jasmani dan rokhani. Selain itu, diakui pula adanya jiwa selama manusia hidup dan jiwa sesudah mati yang akan terpisah dari badannya. Manusia mempunyai ciri-ciri fisik yang khas yang membedakannya dengan makhluk yang lain.

1. *Paguyuban Gunung Jati*

Struktur manusia terdiri dari jasmani dan rokhani yang selanjutnya disebut monodualisme yang tidak dapat dipisahkan

selama hidup di dunia. Menurut ajaran dari Paguyuban Gunung Jati, manusia dapat saja terpisah antara jasmani dan rokhaninya. Hal itu sangat tergantung kepada upaya dalam perilaku penghayatannya. Namun, jika terpisahnya jasmani dan rokhani itu terjadi karena memenuhi panggilan dari Tuhan Yang Maha Esa dan terjadi untuk selama-lamanya, maka manusia dinyatakan meninggal dunia.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Menurut ajaran dari Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati bahwa tubuh manusia dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian yang disebut triloka, yaitu :

a. Guruloka

Guruloka berkedudukan di kepala manusia (leher ke atas), yaitu meliputi bagian organ tubuh, tempat yang Maha Suci, tempat yang sangat penting dan sangat berfungsi. yang dalam istilah Pamekas disebut :

- 1) dimak ;
- 2) netrokusumo ;
- 3) banyu suci perwitasari ;
- 4) lulang kebo landoh ;
- 5) sanggar sanggabuwana ;
- 6) pucuking pasopati ; dan
- 7) sumur upas.

b. Indraloka

Indraloka berkedudukan di udara (antara pusar sampai dengan leher), meliputi :

- 1) Gusti Kang Maha Suci lambangnya Puntadewa (waduk/perut) ;

- 2) Gusti Kang Maha Wasesa lambangnya Kresna (jantung) ;
- 3) Gusti Kang Maha Murba lambangnya Werkudoro, Semar, Seta, atau Hanoman ;
- 4) Gusti Kang Maha Murah lan Asih lambangnya Harjuna ; dan
- 5) Gusti Kang Among Urip.

c. Janaloka

Janaloka ini berkedudukan di wadi (dibawah puser), lambangnya Nakula dan Sadewa, antara lain meliputi :

- 1) pusaka suratama ;
- 2) tempat air suci ;
- 3) kumpulan sang rasa sejati/*manunggaling sejatine rasa* (*Gusti Kang Murbeng Dumadi*).

Selain daripada itu, Paguyuban Pamekas juga mengajarkan bahwa manusia mempunyai saudara pribadi atau *sedulur tunggal* yang dapat mengendalikan jiwa atau rohani dari manusia.

Pada dasarnya, setiap warga yang ingin menghayati ilmu dari Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati harus mengenal adanya *sedulur tunggal/sedulur pribadi* dan bagaimana cara *menggulawentah* (mempelajarinya). Menurut ajaran Paguyuban Pamekas bahwa *sedulur tunggal* tersebut atau yang sering disebut *sedulur papat lima pancer* yang diantaranya adalah *kakang kawah adi ari-ari getih lan puser*, serta ada juga yang berupa *ganda* (bau) yang keluarinya mendahului atau sebelum keluarinya *sedulur pribadi*. Kenyataan dari keberadaan *sedulur* inilah yang harus kita kenal, kita rukti, dan memetri sesuai dengan cara Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati.

Sedulur pribadi tersebut sifatnya halus, tidak dapat diraba, dan tidak dapat dilihat dengan panca indera, maka dalam melakukan hubungan kita juga mempergunakan sifat halus yang kita miliki, yaitu berupa rasa (Jawa : *raos*). Di dalam Paguyuban Pamekas betul-betul diharuskan untuk *menggulawentah* sedulur tunggal agar keinginan *ngudi budi luhur* segera dapat terwujud.

Masing-masing sedulur tunggal / sedulur pribadi memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) *sedulur* yang mempunyai cahaya putih, diantaranya :
 - a) senang bertindak jujur menuju ke arah kebenaran kesucian :
 - b) terus terang dan tidak menutup-nutupi :
 - c) *lila legawa*, tulus ikhlas, suka menolong, dan beramal tanpa pamrih.
- 2) *sedulur* yang mempunyai cahaya kuning, di antaranya :
 - a) percaya pada diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh :
 - b) tabah dan tenang, mampu menahan diri terhadap sesuatu keinginan:
 - c) berusaha keras untuk mencapai tujuan dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) *sedulur* yang mempunyai cahaya merah, di antaranya :
 - a) tidak percaya diri dan mudah terpengaruh :
 - b) mudah tersinggung dan pemarah :
 - c) ingin menguasai segala persoalan dan berambisi :
 - d) senang melakukan tindakan spontan :
 - e) tidak memperhitungkan untung dan ruginya suatu tindakan.

- 4) *sedulur* yang mempunyai cahaya hitam. di antaranya :
- selalu menggunakan perhitungan ;
 - mempunyai sifat percaya diri ;
 - mempunyai kemampuan menerima apa adanya ;
 - senantiasa menuju ke arah kebenaran.
- 5) *pancer urip* mempunyai cahaya hijau. di antaranya :
- mempunyai sifat budi luhur ;
 - mudah memberikan maaf kepada siapa saja ;
 - mudah memberikan pertolongan kepada sesamanya ;
 - tanggap sasmita lahir dan batin ;
 - mau melaksanakan pengalaman tugas demi kebaikan.

Dengan melaksanakan *ngrukti* dan *memetri* kepada sedulur tunggal secara disiplin, tekun, dan benar, maka penghayat akan dapat mengenal, mengendalikan, dan mendayagunakan sifat-sifat sedulur tunggal tersebut.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Dalam keyakinan warga Paguyuban Sapta Sila disebutkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna dan terdiri dari 2 (dua) unsur, yaitu : jasmani dan rokhani. Kedua unsur itu akan tetap bersatu selama manusia masih hidup di dunia ini.

a. *Jasmani*

Dalam ajaran wewarah Pguyuban Sapta Sila, jasmani disebutkan sebagai pelengkap yang tampak, yaitu berupa perabot kasar atau wadhak, merupakan perabot manusia yang berwujud (nampak dan dapat dilihat dengan mata manusia). Pelengkap yang nampak ini disebut juga raga atau badan *wadhak* berwujud kulit, otot, daging, dan tulang seisinya. Semua wujud itu ada

pembagiannya, seperti : kepala, bahu, kaki, dan lain-lainnya, kemudian memperoleh kehidupan di dunia untuk melaksanakan nasib yang tujuannya pasti (sampai waktunya mati). Badan *wadhak* ini berada di alam dunia disebut kodrat III (tiga).

b. *Rokhani*

Dalam ajaran/wewarah dari Paguyuban Sapta Sila, *rokhani* sering disebut dengan pelengkap yang tak tampak, yaitu perabot halus yang tidak lain adalah nyawa sebagai tanda hidup dan sukma mengaku panca indera, yang terdiri dari : perasaan, penglihatan, perkataan, godaan, dan pendengaran. Sukma inilah yang menguasai panca maya. Menurut keyakinan para warga Sapta Sila, hidup sebelum dititahkan di alam dunia, sudah dititahkan di alam halus (alam *langgeng*). Sang hidup berada di alam *langgeng* atau di alam suci disebut kodrat I (satu), sedangkan nyawa dan sukma berada di alam antara dan disebut kodrat II (dua).

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Tuntunan atau ajaran dari Paguyuban Urip Sejati menyebutkan bahwa manusia senantiasa harus berlaku sadar dan wajar. Sadar dan wajar ini di penuhi oleh kekuatan-kekuatan secara pribadi yang ada pada jasmani yang disebut dengan *banyu*. *Banyu* itu berada di antara kulit dan daging, sedangkan lapisan antara rasa dan hawa adalah batin atau *rokhani*.

Lebih lanjut, menurut Urip Sejati struktur manusia itu dapat di gambarkan sebagai benda. Benda dibedakan menjadi benda mati (jasmani) dan benda hidup (*rokhani*). Kedua benda ini ada dalam diri manusia dan tidak dapat di pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Benda hidup yang ada dalam diri manusia berupa daya kekuatan yang kadang-kadang manusia itu sendiri tidak tahu. Di dalam kerongkongan ada sebuah rongga yang di dalamnya terdapat getaran. Getaran tersebut digerakkan oleh rasa,

di samping oleh indera yang ada, kemudian timbul suara. Hal ini dapat terjadi apabila berada dalam alam pikir manusia. Pada waktu menembah, mata dalam keadaan terbuka dan dapat terpejam dengan sendirinya, tetapi semua yang ada dapat diketahui. Semua ini merupakan bukti bahwa kekuatan manusia itu berada dalam diri manusia.

Jadi, dari kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa hidup itu kekal. Jasmani akan berakhir dengan kematian. Sesuai dengan tuntunan *urip sanggeng salamunan*. Hidup itu kekal, sedangkan yang mati adalah yang ditempati hidup itu. Jasmani berakhir dengan kematian.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Manusia terdiri dari unsur Jiwa dan raga (lahir dan batin). Menurut ajaran Ilmu Sejati manusia lahir dalam keadaan suci. Setelah dipotong pusernya, ari-ari pisah dari badan bayi, maka manusia kemasukan daya dari alam, yakni : daya bumi, daya api, daya angin, dan daya air. Daya-daya tersebut bertempat di alat yang sebelum lahir, yang kemudian bernama nafsu, yaitu nafsu *ngangsa-angsa*, *nafsu sereng*, *nafsu melik*, dan *nafsu ngantha-antha*. Sejak ini bayi sudah tidak suci. Hal ini dapat di buktikan pada anak balita yang biasanya masih sangat jujur, dimana nafsu-nafsu belum mampu menyeret rasa.

Supaya manusia makin mampu melaksanakan tugasnya di dunia, maka perlu mendapat perawatan yang wajar, dengan pengertian rasa berfungsi untuk mengemudikan nafsu. Tidak perlu dikekang, tetapi harus dibatasi kridanya dan diarahkan melalui jalur-jalur yang benar, sehingga akhirnya memiliki budi baik.

C. Tugas dan Kewajiban Manusia

Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan manusia, dan alam semesta sebagai tempat tinggalnya. Manusia dengan kesadarannya yang penuh dapat merefleksikan dirinya sendiri di tengah-tengah makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian, manusia dapat mencapai kesadaran akan adanya Sang Pencipta dan kesadaran akan kondisinya sendiri melalui kebebasan. Dengan kebebasan itulah manusia dapat membedakan dirinya baik sebagai subjek maupun objek di antara sesama manusia dan alam.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang tertinggi, manusia dalam kehidupan di dunia ini mempunyai 2 (dua) segi, yaitu lahir dan batin. Keduanya berkembang ke arah persatuan yang semakin erat dalam cinta kasih, menyadari akan tugas dan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan juga terhadap alam.

1. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Para penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Maha Esa percaya dan yakin bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan, artinya manusia diberi hidup di dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia harus berbakti kepada-Nya dengan jalan melaksanakan tugas dan kewajibannya di dunia, selama mengarungi kehidupannya.

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Menurut Paguyuban Gunung Jati bahwa dalam hidup di dunia manusia memiliki tugas dan kewajiban. Tugas manusia adalah harus selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia, dan berhubungan dengan alam semesta. Adapun kewajibannya, yaitu wajib melestarikan hubungan tersebut dalam suasana serasi, selaras, dan seimbang.

Sedangkan perwujudan dari tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan cara manembah melalui penghayatan.

Seseorang yang akan melakukan perilaku penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa senantiasa harus dalam keadaan suci. Sistem penyucian diri dilaksanakan dengan cara mandi jamas, yaitu mandi *wuwung* (menyiram semua organ tubuh mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki). Penyucian semacam itu dapat disebut dengan penyucian fisik. Adapun penyucian rokhani, wajib membersihkan diri dari pemikiran duniawi, yaitu dengan memusatkan diri, serah diri, dan manunggal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, maka dirinya benar-benar dipersiapkan untuk manunggal dan tidak *mangro tinggal* (bercabang) dalam bersemedi. Dalam hal ini Paguyuban Gunung Jati mengungkapkan kata-kata *Manunggaling Kawula Lan Gusti*. Dalam hal ini jelas bahwa bersemedi manunggal ini, disiapkan sebelumnya dengan sifat suci lahir batin sehingga inderanya hanya untuk Tuhan Yang Maha Esa.

b. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Menurut ajaran Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati bahwa dalam melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, Manusia harus berkewajiban untuk melakukan sujud manembah, karena hal ini merupakan tugas untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Perlu diketahui, bahwa sebenarnya Tuhan yang disembah titahnya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan yang menjadi Gusti Sesembahan Sejati.

Sujud atau menembah yang dilakukan oleh manusia sebagai *kawula* kepada Gusti itu sebenarnya bukan perintah Tuhan, artinya bahwa Tuhan itu tidak butuh/minta untuk disembah oleh *kawula/manusia*, sebab meskipun tidak diangung-

agungkan, tetapi sebenarnya Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Luhur dan Maha Agung, karena Tuhan itu sudah *mandireng/jumeneng* (berada) pada pribadi dari masing-masing individu dan tidak *mandireng* karena sesuatu atau oleh siapa saja.

Manembah merupakan kebutuhan manusia yang merupakan tanda baktinya atau sebagai *taling eling* (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Gusti Kang Murbeng Jagad* (seluruh alam) dan isinya. Oleh karena itu, manusia dimana saja wajib manembah/sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Warga Paguyuban Sapta Sila percaya dan yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber kehidupan, artinya manusia sebagai makhluk tertinggi ciptaan Tuhan telah diberi hidup di dunia ini. Dalam hal ini, tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah *Bhakti* kepada Tuhan dengan patuh menjalani perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Untuk itu, setiap harinya warga berkewajiban untuk melaksanakan penghayatan menurut ajaran atau wewarah dari Paguyuban Sapta Sila.

d. *Paguyuban Urip Sejati*

Tuntunan dalam Paguyuban Urip Sejati adalah berusaha mendekatkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui peribadatan dan perilakunya, sehingga kita akan mendapatkan keseimbangan yang hakiki dalam perilaku batin dalam dirinya.

Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita harus selalu memohon, meminta, berdo'a, dan sembahyang. Ini semua hanya merupakan sikap untuk mendekatkan diri

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, untuk mendekatkan diri kepada-Nya, kita harus mau dan mampu berlaku wajar. Setelah hal itu mampu dilakukan, baru dikembangkan di luar lingkungan keluarga, yaitu masyarakat. Dengan kesadaran yang luas ini, maka manusia merasa bahwa hidup itu adanya karena ada yang menghidupi.

Tuhan menciptakan semua lingkungan alam dengan segala isinya termasuk manusia, sehingga apa yang diperbuat oleh umat manusia, Tuhan pasti tahu, karena Tuhan itu Maha Tahu. Tuhan menurut Urip Sejati adalah *ngalelo kalingan padang, ngalimput saliring wuwjud*, artinya, bertingkah lakulah yang wajar dan bekerjalah yang wajar. Semua yang ada di dunia ini merupakan hak-Nya. Jadi, dalam hal ini, tidak hanya dengan cara sembahyang saja kita ini akan merasa dekat kepada-Nya, tetapi harus diimbangi dengan tingkah laku dan perbuatan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Ilmu Sejati adalah merupakan tugas dan kewajiban batiniah dimana warga diwajibkan manembah kepada Tuhan secara terus menerus tanpa batas dengan cara yang teratur.

Dalam manembah kepada Tuhan, tidak terikat oleh waktu, tempat, dan arah. Dalam keadaan apapun, manusia harus selalu manembah. Untuk penghayatan yang sempurna, maka perlu dilatih agar nafsu selalu digerakkan ke arah yang baik.

Untuk itu, *rasa* harus mapu menjadi pengemudi nafsu, sehingga dalam manembah manusia dapat menonfungsikan nafsu (*ana rupa tan tiningalan, ana ambu tan ginondo, ana swara tan*

kaprungu, ginigit tan karoso). Yang dituju adalah ke arah keheningan (*suwung*), karena tujuan ilmu sejati adalah pokok suci menetapi (*nuhoni*) kepda ketenteramana umum.

Jadi, kebenaran perilaku itu akan membawa dampak ketenteraman hidup manusia. Untuk itu, apabila melupakan tugas dan kewajiban kepada Tuhan, maka akan mengakibatkan *pepeteng*. Karena tugas dan kewajiban utama bagi ajaran Ilmu Sejati adalah manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri*

Salah satu unsur pokok dari tugas dan kewajiban dalam diri pribadi manusia adalah pengendalian diri. Pengendalian diri ini dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup manusia. Hal ini perlu dilakukan, karena sesungguhnya manusia dalam mengarungi hidup di dunia ini tidak akan terlepas dari berbagai macam cobaan dan gangguan. Selain itu, manusia tidak akan lepas dari tindakan-tindakan yang sifatnya tercela dan mengaah kepada tindakan dosa.

Oleh karena itu, dalam kehidupan ini setiap manusia mempunyai keinginan untuk memperoleh kehidupan yang tentram dan bahagia, dan tenang dalam menuju kesempurnaan lahir batin. Jadi, manusia mempunyai kewajiban untuk mengendalikan diri dengan kesadaran dan penuh keyakinan.

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Paguyuban Gunung Jati dalam tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri menyebutkan bahwa hubungan dengan diri pribadi dalam arti para penghayat harus menyayangi diri pribadi dan memelihara diri sampai batas kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak akan terjadi penyiksaan terhadap diri pribadinya. Disamping para penghayat harus pandai mengendalikan diri demi kepentingannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Manusia yang mengaku sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati, harus mempunyai konsep dan tujuan dalam rangka menuju kesempurnaan hidup lahir dan batin, dalam arti sempurna di dunia sekarang dan di alam kekal setelah manusia meninggal dunia. Untuk mencapai tujuan kesempurnaan ini, manusia harus menjalani proses dan memenuhi persyaratan tertentu.

Sebagai orang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk memenuhi pencapaian kesempurnaan harus dapat membedakan hal-hal yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, dosa dan tidak dosa. Manusia yang senantiasa melakukan perbuatan dosa niscaya hidupnya tidak dapat sempurna lahir dan batin, sehingga tidak dapat mencapai keinginan dalam meraih kehidupan yang langgeng di alam nirwana kelak.

Untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup di alam kelanggengan, manusia harus dapat menyempurnakan hidupnya di dunia ini, yaitu antara lain dengan melaksanakan perilaku yang baik demi kesempurnaan hidup sebagai manusia. Manusia harus dapat mensyukuri nikmat dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk apa saja, dan manusia wajib sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Dhat yang menciptakan manusia.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Dalam keyakinan warga Sapta Sila, setiap orang hendaknya dapat meningkatkan kewajiban terhadap diri sendiri dalam hidup di dunia, yaitu untuk melaksanakan *nasib* menuju *pasti* (Jawa : wates). Mereka berkeyakinan demikian karena manusia itu hidup pada akhirnya akan mempertanggung-

jawabkan semua perbuatan dirinya sendiri selama hidupnya di dunia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Juga dianjurkan agar setiap orang mampu untuk menjaga dirinya sendiri dari segala perbuatan atau tingkah laku yang tidak terpuji yang dapat merugikan dirinya sendiri. Disamping itu, setiap orang harus memahami bahwa di dalam hidup ini seseorang akan menerima akibat karena perbuatannya sendiri.

d. *Paguyuban Urip Sejati*

Paguyuban Urip Sejati dalam melaksanakan ritualnya dikenal dengan cara menata diri dan hening. Keadaan ini dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, yang terpenting adalah sebagai kontrol terhadap dirinya sendiri agar senantiasa dapat berperilaku sadar tentang apa yang telah dilakukan dan mohon petunjuk tentang apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Pada saat orang sedang melakukan sembahyang sering diperlihatkan sesuatu yang berupa peringatan tentang peristiwa yang akan terjadi, atau orang yang sedang bermimpi dalam tidur. Hal ini merupakan perlambang tentang kejadian yang akan menimpa seseorang. Untuk itu, agar kita selalu dalam lindungan-Nya, kita seharusnya mau dan mampu mengendalikan diri dengan perilaku yang baik.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri menurut ajaran Ilmu Sejati adalah berlaku *sabar, tawakal, rela, syukur, dan jujur*.

- 1) Sabar (berlapang dada), yaitu mampu menerima segala macam penderitaan dan kesenangan (tidak menjadi lupa karena kesenangan dan tidak merasa menyesal karena penderitaan). Hal ini karena sebenarnya kesenangan dan penderitaan itu merupakan percobaan hidup sebagai pengukur bobot :

- 2) Tawakal dalam arti teguh hati, yaitu tidak gentar menghadapi tantangan dan percobaan hidup yang berlandaskan keyakinan terhadap kekuasaan keadilan Tuhan Yang Maha Esa :
- 3) Relia (ikhlas), yaitu tidak menyesalkan segala sesuatu yang sudah tidak ada, karena harta benda itu bersifat titipan dan pangkat hanya sampiran, sedangkan nyawa adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan manusia adalah sekedar peraga saja :
- 4) Syukur, yaitu bersyukur terhadap pemberian Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi jatahnya (bagiannya) :
- 5) Jujur artinya bersahaja, yaitu mengutamakan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari dan selalu membuat keseimbangan lahir dan batinnya..

3. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, selain sebagai makhluk pribadi juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Hidup manusia tidak akan terlepas dari pergaulan dengan manusia lain dan masing-masing mempunyai perilaku sikap, dan gagasan yang berbeda. Selain itu, sesuai dengan kodratnya, kemampuan manusia sangat terbatas. Manusia tidak akan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.

Menyadari akan adanya keterbatasan tersebut, maka demi menjaga ketentraman dalam pergaulan hidup dan tercukupinya kebutuhan hidupnya, maka setiap orang diharapkan dalam memberikan pertolongan kepada sesama didasarkan pada usaha untuk menjaga kerukunan dan ketentraman hidup.

a. Paguyuban Gunung Jati

Ajaran Paguyuban Gunung Jati menyebutkan bahwa untuk hidup berhubungan dengan sesama manusia di masyarakat, para penghayat seharusnya berbuat atau berperilaku

tidak menyimpang dari norma-norma yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Sifat-sifat pendawa harus dimiliki, sehingga di dalam hidup bersama kita wajib saling tenggang rasa dan mampu bekerjasama atau bergotong royong dalam bentuk keterpaduan. Selain itu, dalam hidup bersama masyarakat kita tidak boleh sewenang-wenang. Dalam hal ini, penuntun mengungkapkan *sura dira jaya ningrat, lebur dening pengastuti*, yang artinya semua bentuk kemurkaan, ketamakan maupun kejahatan akan lebur dengan bentuk ketulusan hati, kejujuran, kebenaran, dan kesucian.

b. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia ini, manusia mempunyai tugas pengamalan terhadap sesamanya. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam hal ini mengajarkan kepada warganya agar berbuat baik terhadap sesamanya, seperti disebutkan berikut ini.

- 1) Dalam lingkup rumah tangga, sekalipun dalam kehidupannya sederhana, namun senantiasa menunjukkan keadaan yang tenang dan harmonis serta mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.
- 2) Dalam lingkup sanak keluarga, hendaknya dapat memberikan pertolongan baik itu dalam bentuk uang, pikiran maupun tenaga. Hal ini, apabila dilakukan akan tercipta kerukunan diantara sanak keluarga. Di samping itu, bagi manusia yang menginginkan kesempurnaan hidup, seharusnya dapat bersikap toleransi terhadap sesama dan selalu menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Di samping hal tersebut di atas dan melaksanakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, kita diharapkan jangan sampai lupa untuk mengadakan penghayatan secara terus menerus menurut waktu yang telah ditetapkan, dengan pengertian manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mendapatkan tuntunan dan petunjuknya ke arah jalan yang benar. Dengan catatan bagi setiap warga Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam melaksanakan tugas pengamalannya dalam bentuk apa saja, selalu dalam keadaan *rame ing gawe sepi ing pamrih*, dan mempunyai tujuan *memayu hayuning bawana akarya rahayuning nusantara*.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama, menurut ajaran Paguyuban Sapta Sila adalah bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa selain sebagai makhluk pribadi, juga sebagai makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari pergaulan dengan manusia lainnya yang masing-masing mempunyai tingkah laku dan sikap yang berbeda-beda. Di sini diingatkan adanya belas kasihan, yang artinya memberi dan menolong pada orang yang sedang dalam keadaan susah. Oleh karena itu, agar dapat memiliki rasa belas kasihan, ia harus dapat dan mau menempatkan dirinya pada orang lain yang sedang sengsara dan dalam kekurangan.

Untuk itu, diperlukan tenggang rasa dan harus mempunyai keyakinan bahwa orang hidup itu selalu dilayani dan mau melayani. Di samping itu, dalam hidup bermasyarakat harus selalu tolong-menolong dan berdharma kepada sesama manusia berdasarkan rasa ikhlas lahir dan batin sesuai kemampuan.

d. *Paguyuban Urip Sejati*

Ajaran Paguyuban Urip Sejati menyebutkan bahwa kita hidup di dunia ini membutuhkan sarana kehidupan. Sarana ini dapat berbentuk material. Dalam kehidupan, kita harus mau dan mampu memberikan penghormatan kepada orang lain, sebab tanpa bantuan orang lain kita tidak dapat berbuat apa-apa, apalagi mencapai cita-cita.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Manusia adalah makhluk sosial, yang mempunyai tugas mengatur kehidupan sosial dari yang paling kecil sampai yang paling besar (rumah tangga, tatapraja, lingkungan, dan masyarakat). Dalam mengatur kehidupan sosial, modal utama harus mau memberi pengorbanan rasa dan harta benda, karena manusia sejak kecil sudah mempunyai hutang kepada pergaulan hidup (merupakan *tepa salira*). Untuk itu, manusia harus saling tolong-menolong, tenggang rasa, guna menanam kebaikan terhadap sesama. Di samping itu, sikap manusia tidak boleh mencela orang lain, bahkan tidak boleh mencatat keburukan orang lain.

Perlu dimengerti, bahwa kehidupan lahiriah itu adalah refleksi/pantulan dari kehidupan batiniah. Oleh karena itu, kehidupan tidak dapat lepas dari laku batin. Dalam memenuhi tugas dan kewajiban lahir, perlu mendapatkan sinar dari batin yang *padang*/terang. Dengan demikian, tugas lahir akan dapat terlaksana dengan baik. Dengan melewati jalur-jalur yang benar dan bersih, maka dapat tercipta ketentraman rumah tangga, yang selanjutnya akan membawa ketentraman dalam masyarakat dan negara.

4. *Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam*

Adanya keyakinan yang timbul dari hati sanubari, bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang menjadikan manusia dan alam semesta beserta isinya untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia dalam hidupnya. Manusia dituntut kemampuannya untuk mendayagunakan alam beserta isinya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, manusia berkewajiban menjaga kelestarian alam demi kehidupan manusia dan anak keturunannya.

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Menurut ajaran Paguyuban Gunung Jati, tugas dan kewajiban manusia terhadap alam adalah wajib untuk melestarikan lingkungan hidup agar dapat tercipta lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan tentram kertarahardja. Dengan demikian, apa yang terkandung di alam, kita harus memelihara, menjaga dan melestarikan dengan harapan dapat mewariskan kepada generasi penerus dikemudian hari.

b. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati mengajarkan kepada kita bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk manusia dan makhluk ciptaan lainnya, yang pada hakekatnya merupakan bagian dari alam semesta dan isinya. Oleh karena itu, manusia harus menyadari bahwa kehidupan alam dan isinya agar dipelihara dengan sebaik-baiknya, karena manusia berhubungan erat dengan alam sekitarnya, dalam arti saling membutuhkan. Oleh karena hidup di alam ini, masing-masing harus saling menjaga dan memberikan kehidupan sesuai dengan kebutuhannya.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Menurut ajaran Sapta Sila, manusia dan alam saling berkaitan erat dan tidak dapat lepas. Mengingat bahwa manusia dalam kenyataannya harus hidup di alam semesta ini, maka Tuhan Yang Maha Esa telah menyediakan apa saja di alam ini yang dapat digunakan oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, manusia harus sadar dan berkewajiban untuk melestarikan dan menjaga serta memelihara kemanafaatannya bagi kelanjutan kehidupan manusia itu sendiri.

d. *Paguyuban Urip Sejati*

Ajaran Urip Sejati mengungkapkan bahwa alam raya atau jagad raya ini dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu jagad besar dan jagad kecil. Jagad yang kita tempati atau yang kita lihat ini disebut dengan *jagad kecil*, sedangkan *jagad besar* adalah *jagadnya manusia*. Jagad besar dapat merubah jagad kecil, sedangkan jagad kecil tidak dapat merubah jagad besar. Namun, jagad besarlah yang berdomisili pada diri manusia yang akan mampu merubah jagad kecil (alam), sebab alam tidak mampu merubah manusia, sehingga dalam hal ini yang mampu merubah alam adalah olah pikir manusia.

Untuk itu, bagi warga Paguyuban Urip Sejati hanya dapat mendo'akan, semoga semua umat manusia di dunia ini agar dapat bertindak benar dalam melaksanakan sepak terjangnya di muka bumi ini. Tingkah lakunya agar yang baik, sehingga dapat menciptakan kesenangan dan kesejahteraan umat manusia di muka bumi ini.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta beserta isinya untuk kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan umat manusia. Atas kemurahan-Nya pula manusia dapat

menikmati alam beserta isinya baik berupa binatang, tumbuhan, angin, dan hujan, bahkan yang bersifat abstrak pun seperti keindahan alam manusia dapat dinikmatinya. Manusia harus mensyukuri atas segala pemberian Tuhan ini. Untuk itu, manusia harus mencintai, mengelola, dan melestarikan alam serta menghindarkan dari kerusakan.

D. Sifat-Sifat Manusia

Manusia baik laki-laki atau perempuan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dilengkapi dengan akal atau pikiran. Disamping itu, manusia juga diberi 2 (dua) sifat, yaitu sifat baik dan sifat buruk. Ke dua sifat tersebut melekat pada setiap diri manusia. Hal ini merupakan ketidaksempurnaan dari manusia yang membedakan sifat sempurna yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sifat-sifat baik, yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, seperti : suci, tahu, kasih, sayang, dan sebagainya, akan tampak dalam tingkah laku manusia sebagai pencerminan dari sifat rohaninya. Sedangkan sifat buruk, seperti : angkara, dengki, kejam, dan lain sebagainya merupakan pencerminan sifat jasmani.

1. Paguyuban Gunung Jati

Dalam ajaran Paguyuban Gunung Jati menyebutkan bahwa warga Paguyuban diharapkan memiliki sifat-sifat Pandawa, yaitu:

- a. sifat Puntodewo, yaitu berbudi bowoleksono ;
- b. sifat Brotoseno, yaitu teguh santosa budi dan menegakkan keadilan;
- c. sifat Harjuno, yaitu *ajur-ajar nyamirono* (bijaksana) ;
- d. sifat Nakulo, yaitu menetapi kewajiban ;
- e. sifat Sadewo, yaitu setia dan taat (menyayangi) kewajiban, *welas asih* terhadap sesama.

Selain sifat baik tersebut di atas, manusia juga dihinggapi sifat yang jelek, yaitu sifat pemarah, sifat tamak, dan sifat jahat. Sifat-sifat jelek/buruk tersebut menurut Paguyuban yang diajarkan akan lebur dengan kemulusan hati, kejujuran, kebenaran, maupun kesucian.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Menurut ajaran dari Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati seperti yang telah dikemukakan pada bagian struktur manusia, bahwa pada intinya sifat manusia itu adalah ada yang baik dan ada yang buruk. Manusia yang mempunyai sifat baik itu, di antaranya memiliki sifat-sifat :

- a. *sedulur* yang mempunyai cahaya putih ;
- b. *sedulur* yang mempunyai cahaya kuning ;
- c. *sedulur* yang mempunyai cahaya hitam, dan
- d. *sedulur* yang mempunyai cahaya hijau.

Sedangkan sifat buruk yang ada pada manusia itu tercermin pada sifat-sifat *sedulur* yang mempunyai cahaya merah. Untuk itu, dengan melaksanakan *ngrukti* dan *memetri* kepada *sedulur* tunggal secara disiplin, tekun, dan benar, maka para penghayat akan dapat mengenal, mengendalikan, dan mendayagunakan sifat-sifat *sedulur* tunggal tersebut.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Adapun sifat-sifat manusia menurut ajaran wewarah Paguyuban Sapta Sila, pada dasarnya manusia itu mempunyai sifat serba kurang dan angkara murka. Ke dua sifat itu, kalau tidak dikendalikan dapat membahayakan dirinya sendiri. Sebagai contoh, manusia walaupun mempunyai harta benda yang banyak, tetapi masih saja merasa kurang. Manusia yang demikian ini

adalah manusia yang tidak dipimpin oleh ilmu ketuhanan. Oleh karena itu, anjuran dari penuntun agar setiap warga dapat memahami sifat-sifat Tuhan dan ini kita terapkan pada diri pribadi. Dengan kesadaran itu, manusia akan dapat menguasai sifat kurang dan murka tadi, tetapi harus didasari juga dengan ucapan dan tindakan pada wewarah Sapta Sila.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Ajaran Paguyuban Urip Sejati menyebutkan bahwa dalam setiap hati sanubari manusia ada sifat rasa belas kasihan (Jawa : *Welas Asih*) dan saling mencintai (Jawa : *trisna lan nresnani*). Hal ini merupakan sifat dari Tuhan yang Maha Esa yang ada dalam hati sanubari manusia yang timbul tanpa disadari. Inilah getaran Tuhan Yang Maha Esa atau sifatnya Tuhan. Sifat suka menolong, berarti bahwa jika melihat orang lain dalam kesusahan kemudian menolong karena secara tidak sadar dalam sanubari kita timbul rasa belas kasihan.

Oleh karena itu, sifat Tuhan Yang Maha Esa kadangkala berada pada diri manusia, yaitu mempunyai sifat *welas asih* (*kasihan*) dan sifat adil yang semuanya dapat berdomisili pada diri manusia yang tercermin pada sikap dan tingkah lakunya.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Menurut ajaran Ilmu Sejati manusia adalah *titah* Tuhan Yang Maha Esa yang lebih sempurna dari *titah* (mahkluk) lain, sehingga mempunyai keharusan mengerti hal *lahir* dan *batin* dan segala kewajibannya. Meskipun demikian, hak manusia tetap terbatas sekedar (saderma) merencanakan dan melaksanakan menurut kemampuan nalar, tetapi ketentuan atau kepastian tetap ditangan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk itu, manusia dapat berusaha (ngudi) untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan mengerti adanya hal-hal yang ada di luar kenalaran dengan kekuatan batinnya.

E. Tujuan Hidup Manusia

Hidup manusia di dunia ini diawali dengan kelahiran, kemudian dengan berbagai perjuangan, manusia berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Menurut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sesuai dengan sifat-sifat manusia, pada dasarnya tujuan hidup manusia adalah sesuai dengan perilaku seksualnya, yaitu ingin mendapatkan keturunan yang baik, mendapatkan kasih sayang, pengertian, dan keindahan, yaitu untuk mencapai kebahagiaan atau kesempurnaan hidup lahir dan batin.

1. *Paguyuban Gunung Jati*

Tujuan hidup manusia menurut ajaran Paguyuban Gunung Jati dapat dicapai apabila dapat hidup dengan sempurna. Kesempurnaan hidup akan tercapai oleh manusia apabila manusia itu dapat menyelaraskan hidup dalam kehidupan. Di sini terkandung makna bahwa hidup manusia itu bersamaan dengan kehidupan lainnya. Kehidupan bersama diartikan hidup manusia berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, binatang, tumbuhan, dan alam, baik sekarang maupun di alam langgeng nanti. Selama di dunia memang tidak ada manusia yang dapat hidup sempurna. Namun, jika manusia itu mampu untuk berbudi luhur dapat dikatakan hidupnya mendekati sempurna.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Sebagai seorang yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan agar dapat mencapai kesempurnaan, maka harus dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, serta dosa dan tidak dosa. Manusia berbuat dosa, jelas hidupnya

tidak dapat sempurna lahir dan batin, sehingga tidak dapat mencapai kehidupan di alam *langgeng*/alam nirwana.

Paguyuban Pamekas menyebutkan bahwa untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup di alam kelanggengan, manusia harus dapat menyempurnakan hidupnya di dunia ini, antara lain dengan selalu melaksanakan perilaku yang baik demi kesempurnaan hidup sebagai manusia. Manusia harus dapat mensyukuri tentang segala nikmat dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan wajib manambah kehadiran-Nya.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Tujuan hidup manusia menurut ajaran wewarah Paguyuban Sapta Sila ialah bahwa manusia hidup di dunia itu mempunyai tujuan dan *gayuhan*. Tujuan hidup merupakan hat yang baku bagi manusia hidup dan *gayuhan* merupakan syarat yang selalu melekat di dalam hidup itu.

Disebut baku karena makna tujuan itu mempunyai arah yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan ini merupakan tugas pokok manusia yang seharusnya diutamakan. Hal ini mempunyai makna *pulih-mulih*, artinya agar nantinya hidup manusia itu dapat kembali ke asal-mula, yang dalam bahasa Jawanya disebut *bali-mulaniro* (pulih-mulih). Adapun *gayuhan* itu merupakan syarat untuk mencapai atau memenuhi *gayuhan* (keinginan, cita-cita) manusia yang sudah dibekali "*jatah dan take*" sejak awal. Manusia tinggal mengambil jatah dan takernya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Untuk mencapai *gayuhan* ini, manusia wajib berusaha mencukupi dirinya dengan pangan, sandang, papan, dan pendidikan.

Tujuan dan *gayuhan* tidak dapat dipisahkan. Menurut keyakinan mereka, di dunia ini merupakan tempat untuk menentukan dapat dan tidaknya manusia masuk surga. Di dunia

itupula penuh dengan ujian, rintangan, halangan, serta penderitaan. Manusia yang akan mencapai tujuan dan *gayuhan* itu jelas tidak akan lepas dari tantangan dan godaan dunia. Untuk mencapai itu, dapat diatasi dengan jalan melaksanakan perintah Tuhan, yaitu menjauhi larangan-larangan-Nya sesuai ajaran wewarah Sapta Sila.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Paguyuban Urip Sejati dalam ajarannya menyebutkan bahwa kita harus memiliki suatu tujuan hidup yang bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, namun semuanya diperuntukkan untuk kepentingan umum. Jika menghasilkan sesuatu dengan niat tanpa pamrih, orang lain akan ikut merasakan meskipun dengan cara harus berkorban. Jadi, apa yang diciptakan itu kadang-kadang memiliki suatu daya lebih. Daya lebih itu harus kita akui keberadaannya, karena setiap manusia mempunyai kemampuan dan kekuatan yang tidak sama. Ketidaksamaan ini kadang-kadang timbul dan semuanya itu tidak kita rencanakan, yaitu muncul dengan sendirinya.

Kasus menarik yang diutarakan oleh seseorang yang mengatakan bahwa beliau mengajak warganya untuk mengusahakan suatu usaha, yaitu dengan usaha membuat tahu. Hal ini banyak diikuti oleh warganya. Hal ini mengandung maksud untuk mengarahkan para warga agar mereka tidak mempunyai pikiran-pikiran lain, yang nantinya akan dapat merugikan dirinya dalam hidupnya. Jadi, kita harus mampu mandiri dan jangan menggantungkan pada orang lain.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Menurut ajaran Ilmu Sejati tentang tujuan hidup manusia perlu kami terangkan terlebih dahulu, bahwa hidup itu abadi (*langgeng*). Oleh karena itu, Ilmu Sejati percaya adanya *reinkarnasi*

yang pernah diteliti atas kebenarannya. Hidup manusia ibarat burung dalam sangkar terbuka. Burung berhak sepenuhnya untuk tinggal di sangkar dan sewaktu-waktu keluar menurut kehendaknya.

Murid Ilmu Sejati mengakui adanya hukum karma. Jadi, barang siapa yang menanam akan memetik (*ngunduh wohing pakarti - becik ketirik ala ketara*). Dengan adanya reinkarnasi, maka ada pengertian *hidup dahulu, hidup sekarang, dan hidup mendatang*. Jelasnya ialah apabila hidup dahulu baik, maka hidup sekarang juga akan baik, dan hidup nantinya juga akan baik. Oleh sebab itu, mulai sekarang perlu berusaha memperbaiki tingkah laku (berbudi baik), yang utama menuju budi luhur guna keperluan hidup mendatang. Tentu saja hal ini membutuhkan jiwa juang guna kepentingan hidup selanjutnya yang tak terbatas waktunya.

F. Kehidupan Setelah Manusia Meninggal Dunia

Semua organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sependapat, bahwa setiap manusia nantinya pasti akan mengalami kematian. Namun, mengenai ajaran tentang kehidupan setelah mati, ada organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meyakini bahwa setelah manusia meninggal nantinya ada yang masuk surga dan ada yang ke neraka. Artinya, mereka percaya akan adanya kehidupan yang kekal setelah hidup di dunia fana ini. Adapula organisasi kepercayaan yang tidak mau menceritakan tentang ajarannya tentang kehidupan setelah mati, karena mereka beranggapan bahwa semua itu adalah wewenang Tuhan dan manusia tidak boleh mengetahui.

Guna mengetahui lebih lanjut tentang ajaran setelah manusia meninggal dunia, akan diuraikan seperti berikut ini.

1. Paguyuban Gunung Jati

Menurut Paguyuban Gunung Jati bahwa kehidupan manusia dapat sempurna setelah manusia meninggal dunia atau di alam

langgeng kelak. Apabila tingkah laku manusia selama hidup di dunia diliputi oleh durhaka, noda, dan dosa, maka sudah barang tentu kehidupan sempurna itu tidak akan tercapai. Sebagai contoh, sering kita dengar pada waktu kita mengikuti upacara bendera, yaitu pada saat mengheningkan cipta, sering diucapkan semoga arwah mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan amalannya di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan hidup manusia di alam *langgeng* nantinya, semata-mata tergantung pada perilaku, tindakan, ucapan, dan budi pekertinya selama hidup di dunia. Barang siapa yang selalu membesar-besarkan hawa nafsu pasti akan menanggung akibatnya.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Dalam ajaran Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati tidak dapat menerangkan tentang kehidupan manusia setelah meninggal dunia, sebab hal ini dianggap *wadi*, dan hanya boleh diajarkan pada warganya saja.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Menurut ajaran Paguyuban Sapta Sila, kehidupan setelah, meninggal dunia ialah kembali ke asalnya, yaitu kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, menuju kesempurnaan di alam *langgeng*. Untuk itu, manusia harus bisa menyempurnakan hidupnya (di dunia) dengan mencegah semua perbuatan yang tidak baik. Ingat akan peraturan, yaitu petunjuk dari orang tua atau guru yang tujuannya mencegah diri dari kejahatan. Mencari ilmu yang baik dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dan perilaku jahat.

Menurut keyakinan mereka, yang dinamakan mati atau meninggal dunia hanyalah jasmaninya saja, karena telah ditinggalkan oleh hidupnya. "Hidup" adalah sempurna, tidak dapat mati dan hanya pindah alam. Oleh karena itu, setiap orang

menginginkan mati yang sempurna. agar dapat kembali dengan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sangat menentukan bila semasa hidupnya di dunia selalu taat dan patuh pada perintah Tuhan, yaitu dengan melakukan sujud *manembah, sumadya, lumadi, kamaluwa*, sehingga hidupnya akan kembali ke alam *langgeng*. Apabila Sang Hidup sudah tidak dapat kembali ke alam *langgeng*, sampai akhir jaman pun dia akan menderita.

4. *Paguyuban Urip Sejaati*

Kehidupan manusia setelah meninggal dunia menurut Paguyuban Urip Sejati menyebutkan bahwa hidup itu kekal. Jasmani akan berakhir dengan kematian, sesuai dengan tuntunan *urip langgeng salamunan*. Hidup itu kekal, sedangkan yang mati adalah yang ditempati hidup itu.

Untuk mati yang kekal atau *urip langgeng*, berarti yang *langgeng* adalah hidupnya (Jawa : *gesangipun*). Selain itu, ada urip zat (nitis/reinkarnasi). *Langgeng* berarti hidup yang dapat pancaran dari Tuhan Yang Maha Esa dan manunggal wujud pancarannya. *Manggal*, berarti manusia meninggal, kemudian hidup lagi berwujud manusia. *Nitis*, berarti mati yang dapat hidup kembali, tetapi dapat bertempat pada hewan, pohon, atau mungkin dapat pula bertempat di benda.

Badan jasmani berakhir dengan kematian. Mati di sini, berarti rohnya hidup di alam lain. Alam lain dikenal dengan sebutan surga dan neraka. Jadi, menyinggung masalah surga dan neraka, menurut Urip Sejati sudah bukan merupakan urusannya manusia lagi. Sebab hal ini sudah menjadi kekuasaan dan hak dari Tuhan Yang Mahakuasa.

5. Paguyuban Himuwisrapra

Ajaran Ilmu Sejati menjelaskan bahwa hidup itu abadi (*langgeng*) dan percaya adanya reinkarnasi. Dengan adanya reinkarnasi, maka Ilmu Sejati juga percaya adanya hukum karma, seperti ungkapan barang siapa yang menanam akan memetik (Jawa : *ngunduh wohing pakarti*). Dengan adanya hukum karma ini, maka manusia selama di dunia harus berbuat baik, sehingga kehidupan di alam *langgeng* nanti akan baik pula. Kehidupan manusia setelah meninggal adalah merupakan rahasia Tuhan yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Oleh karena itu, Ilmu Sejati tidak dapat menjelaskan hal-hal yang memang tidak dapat diketahui oleh manusia.

B A B V

KONSEPSI TENTANG ALAM

Uraian pada bab-bab terdahulu sudah menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan mempunyai keistimewaan berupa akal. Dengan akal budinya, manusia dapat menentukan sikap hidupnya dan pandangannya atau konsep dasar yang berhubungan dengan alam.

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkeyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta beserta isinya. Semua yang diciptakan oleh Tuhan adalah atas dasar cinta kasih dan kekuasaan semata, sebab semua yang ada di dunia ini hanyalah untuk kepentingan hidup manusia.

Untuk lebih jelasnya pada bab ini akan diuraikan tentang 3 (tiga) hal sehubungan dengan konsepsi tentang alam. Ke tiga hal tersebut adalah : asal-usul alam (pencipta alam), kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, dan manfaat alam bagi manusia.

A. Asal-Usul Alam (Penciptaan Alam)

Dilingkungan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha esa ada beberapa anggapan tentang adanya alam semesta ini. Ada yang mengajarkan bahwa alam beserta isinya ini dijadikan oleh Tuhan secara bersamaan, artinya terjadinya alam seketika itu atas kehendak Tuhan. Namun demikian, ada pula yang mengatakan bahwa alam ini terjadi secara gaib, sehingga manusia tidak tahu dan tidak harus tahu.

Berikut akan diuraikan secara jelas tentang konsepsi alam menurut ajaran dari ke lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

1. *Paguyuban Gunung Jati*

Menurut ajaran Paguyuban Gunung Jati bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebelum menciptakan manusia. Jadi, manusia diciptakan, alam semesta sudah tersedia. Oleh karena itu, hendaknya manusia dapat menguasai alam semesta, tetapi menurut batas-batas kemampuan yang ada. Pada suatu saat manusia dapat menguasai alam, namun karena keterbatasannya, pada suatu saat pula manusia akan mendapat musibah dari alam.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Dalam ajaran Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati menyebutkan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa beserta segala isinya termasuk didalamnya manusia. Manusia dan alam pada hakekatnya merupakan bagian dari alam semesta yang saling membutuhkan. Alam dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidup, sebaliknya alam tidak dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh manusia tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu, manusia dalam hidup ini harus menjaga, melestarikan, dan dapat memanfaatkan alam, sehingga dapat memberikan kehidupan sesuai dengan kebutuhannya.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Asal-usul alam menurut Paguyuban Sapta Sila bahwa sebelum ada apa-apa, yang ada hanya Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian Tuhan menciptakan alam beserta isinya, disediakan untuk kebutuhan hidup manusia di dunia. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, yakni punya keistimewaan berupa akal. Dengan akalnya itu, manusia dapat menentukan sikap dan pandangan hidupnya yang berhubungan dengan alam. Disadari, bahwa terjadinya alam itu memang gaib karena semuanya atas kekuasaan-Nya yang mutlak dan tidak terbatas.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Ajaran Paguyuban Urip Sejati menyebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam dan isinya termasuk manusia, sehingga apa yang diperbuat oleh manusia, Tuhan pasti akan mengetahui karena Tuhan itu Maha Tahu. Tuhan Yang Maha Esa menurut Urip Sejati adalah *ngalelo kalingan padang, ngalimput saliring wujud* (Jawa : bertingkah lakulah yang wajar dan bekerjalah yang wajar, karena semua yang ada di dunia ini merupakan hak-Nya).

Lebih lanjut ditegaskan oleh Paguyuban Urip Sejati bahwa alam raya atau jagad raya ini dibedakan menjadi dua, yaitu jagad besar dan jagad kecil. Adapun jagad yang kita tempati ini adalah jagad kecil. *Alam donyo* (alam gumelar). Disebut kecil karena mempunyai sifat *ajeg* (tetap) dan keadaannya hanya itu-itu saja.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Ilmu Sejati mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Tunggal dan Maha Agung meliputi alam semesta dengan seisinya, sehingga menurut Ajaran Ilmu Sejati bahwa

Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta adalah satu yang tidak dapat dipisahkan-pisahkan. Sejak lahir alam sudah ada seperti sekarang ini, sehingga dalam ajaran Ilmu Sejati tidak terdapat ajaran ilmu alam, karena Ilmu Sejati adalah ilmu keTuhanan dan perikemanusiaan. Ajaran Ilmu Sejati tidak berani menebak hal-hal yang benar-benar tidak dimengerti, karena ajaran Ilmu Sejati memiliki pantangan (*sirikane ilmu*) yang isinya ada 4 macam, yaitu :

- a. *gugon tuhon*, menghindari ceritera/kata-kata yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, baik dengan nalar maupun dengan perasaan (ngayawara), serta sulit untuk dibuktikan kenyataannya;
- b. *pangiwa*, menghindari kepercayaan pada tempat-tempat yang dianggap suci, angker (pohon, batu dll), karena hal ini akan mengurangi keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Suci. Manusia sebagai titah yang lebih sempurna dari titah lain seharusnya memelihara dan mengatur alam semesta ini guna kemakmuran manusia beserta penghidupannya;
- c. *karang*, menghindari ilmu karang, ilmu petung hari, mana yang naas, hari lahir, neptu hari yang semuanya bukan patokan yang fondamental yang dapat mengakibatkan rasa yang goyah, akhirnya menjadi tidak tenteram dan mengurangi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- d. *sihir*, menghindari kepercayaan kepada daya gaib dari barang, sehingga dapat menimbulkan rasa yang mengandalkan daya dari barang itu, antara lain : keris, tulisan-tulisan di atas kain atau kertas. Dengan kepercayaan itu, maka akan mengurangi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perlu diingat oleh para murid, bahwa Ajaran Ilmu Sejati adalah tuntunan untuk percaya kepada kekuatan diri sendiri, mampu mandiri lahir batin. Segala yang menimpa dirinya harus diterima sebagai resiko yang dapat membentuk rasa percaya diri, sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah dengan tuntas.

Dari uraian di atas, maka *gugon tuhon, pangiwa, karang, dan sihir* dapat mengganggu ketentraman hidup dan mengurangi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. Kekuatan-kekuatan Yang Ada Pada Alam

Para Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa umumnya menyadari, bahwa alam semesta ini mempunyai kekuatan gaib dan supernatural, dimana manusia sadar di luar jangkauan panca inderanya, dan di luar batas akal nya (Koentjaraningrat, 1974 : 25). Kekuatan gaib itu diperlukan dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Alam semesta ini terdiri dari beberapa unsur yang masing-masing mempunyai kekuatan-kekuatan yang saling berbeda satu sama lain. Semua kekuatan itu tidak tampak dengan mata manusia, tetapi dapat dirasakan.

Mengenai adanya kekuatan-kekuatan yang ada pada alam ini, kelima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diteliti mengemukakan pandangannya seperti berikut ini.

1. Paguyuban Gunung Jati

Paguyuban Gunung Jati mengajarkan bahwa oleh Tuhan Yang Maha Esa, di alam semesta ini telah disediakan beraneka ragam daya dan kekuatan. Daya dan kekuatan itu merupakan rahasia alam, yang harus digali dan ditemukan manusia. Manusia memiliki akal untuk menemukan rahasia alam itu dan jika dapat menemukan rahasia alam itu akan berbahagia, apalagi jika dapat mengelolanya. Hal itu dapat dibuktikan secara nyata, misalnya di alam ditemukan adanya energi listrik, energi panas bumi, energi air, energi api dan energi lainnya.

Untuk itu, kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, semata-mata untuk kepentingan manusia, apabila manusia mampu mengaturnya. Akan tetapi jika manusia tidak mampu mengatur, maka kekuatan alam tidak membahagiakan manusia, bahkan akan mencelakakannya. Oleh sebab itu, manusia berkewajiban untuk menguasai, mengatur, mengelola, dan melestarikan kekuatan alam yang telah ditemukan. Jadi, alam ini tersimpan segala sumber yang serba bermanfaat bagi kepentingan manusia.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Untuk dapat mengetahui isi alam yang sebenarnya menurut Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati, manusia harus mampu menggunakan alat-alat yang sempurna, mengingat di dalam alam ini berisi banyak unsur-unsur yang diperlukan untuk kehidupan manusia khususnya, dan tumbuhan beserta hewan pada umumnya. Satu misal, untuk melihat isi alam, baik yang berada di darat maupun di air, manusia tidak dapat melihat secara lahiriah. Untuk itu, diperlukan alat yang canggih untuk mengetahui isi tersebut.

Mengingat dengan keterbatasan kemampuan manusia dan untuk dapat melihat kekuatan yang ada di alam ini, maka sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia dapat memohon petunjuk dan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk ditunjukkan, apakah pada suatu lingkungan alam tertentu ada kekuatan-kekuatan yang diperlukan atau dapat dimanfaatkan manusia. Misalnya, seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang melaksanakan perilaku penghayatan napak tilas ke tempat petilasan leluhur, atau pejuang bangsa. Hal itu dilakukan, karena tempat tersebut diyakini mengandung daya kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dari penghayatannya.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Menurut ajaran *wewarah* Paguyuban Sapta Sila, kekuatan-kekuatan yang ada pada alam semesta ini semuanya penuh kegaiban, di luar kemampuan manusia. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam itu tidak tampak dan bisa terjadi karena kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Kalau sudah demikian, barulah manusia dapat merasakannya, seperti terjadinya gempa bumi, gunung meletus, angin ribut (badai) disertai hujan lebat dan sebagainya.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Penuntun/sesepuh Paguyuban Urip Sejati mengemukakan bahwa sebenarnya tugas untuk mengungkapkan rahasia kekuatan alam semesta ini adalah wewenang pemerintah. Sedangkan sesepuh Urip Sejati hanyalah sebagian/segelintir manusia yang hanya dapat memberikan sumbangan pemikiran saja. Para cendekiawan dan ilmuwan sudah cukup banyak, sehingga kalau ingin mengungkapkan rahasia kekuatan alam, beliau secara pribadi mengaku kemampuannya sangat terbatas.

Namun demikian, kita semua berdo'a semoga ilmu yang dimiliki oleh para pakar ilmu pengetahuan dapat disumbangkan untuk bangsa dan negara demi kesejahteraan umat manusia. Jadi, para pakarlah yang lebih mengetahui bagaimana hubungan antara manusia dengan alam itu sendiri, kesemuanya itu harus menggunakan alam pikirnya.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Menurut ajaran Ilmu Sejati seperti yang tercantum dalam struktur manusia, bahwa manusia lahir setelah dipotong pusernya (perpisahan dengan ari-ari). Kemudian, ada hubungan antara nafsu dengan alam. Sedangkan yang dimaksud dengan kekuatan alam adalah : bumi, angin, dan air yang semuanya bermanfaat bagi manusia.

C. Manfaat Alam bagi Manusia

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta guna kelangsungan hidup makhluk ciptaan-Nya. Alam yang disediakan untuk manusia, akan tetap bermanfaat selama alam itu dalam keadaan yang tetap terpelihara atau selama tidak dirusak.

Sebagai makhluk alamiah, manusia termasuk dalam alam di mana ia dapat mengambil manfaat alam, seperti merasakan adanya pertukaran zat yang memungkinkan manusia lahir, bernafas, makan, minum, berkembang, menyusut, dan akhirnya mati. Semuanya terjadi di dalam alam. Dengan kata lain, manfaat alam bagi manusia adalah sebagai prasarana untuk mempercepat proses evolusi menuju kesempurnaan. Alam dunia bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk kebutuhan fisik material, sedangkan alam langgeng bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk pemenuhan kebutuhan mental spiritual.

Adapun mengenai konsep tentang alam bagi manusia, para penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam hal ini menjelaskan, seperti diuraikan berikut ini.

1. *Paguyuban Gunung Jati*

Telah disebutkan dibagian terdahulu bahwa di alam ini tersimpan segala sumber energi yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan hidup manusia. Semua energi yang ada dapat bermanfaat, apabila manusia mampu mengelola dan memanfaatkan alam secara benar dan bijaksana. Semua itu bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, agar generasi mendatang dapat menikmati apa yang terdapat di alam ini.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati memahami dan menghayati keberadaan alam dan isinya, sehingga dapat

mencintai, memelihara, memanfaatkan dan menjaga kelestariannya.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam dengan segala isinya ini, mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Untuk itu, kita sebagai manusia jangan merusak atau memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal/berlebihan, karena dengan memanfaatkan alam secara maksimal akan mengakibatkan keseimbangan lingkungannya terganggu dan akan merugikan kehidupan manusia sendiri. Jadi, agar alam ini dapat seimbang, maka manusia wajib untuk mencintai, memelihara, dan menjaga kelestarian dari alam yang kita huni, karena alam sudah banyak memberi kenikmatan pada kita semua.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Manfaat alam bagi manusia menurut ajaran wewarah Paguyuban Sapta Sila sangat besar dan alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa memang untuk dimanfaatkan oleh manusia sebagai suatu sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataan, manusia dapat hidup karena segala sesuatu yang ada di alam ini dan sebagian besar merupakan persediaan bagi manusia untuk jangka waktu yang tidak dapat ditentukan. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya sadar dan memahami bahwa persediaan tersebut harus digunakan sesuai dengan keperluannya. Dengan demikian manusia itu tidak boleh semena-mena memanfaatkan persediaan yang ada. Dengan mempergunakan secara semestinya, akan timbul suatu hubungan timbal-balik yang menguntungkan antara alam dengan manusia. Oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam dunia beserta isinya.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Paguyuban Urip Sejati menyebutkan bahwa jagad kecil (*gunelar*) wujudnya adalah alam semesta yang telah diketahui oleh manusia. Untuk itu, manusia perlu mengatur alam semesta

beserta isinya. Jadi, dalam hal ini manusia hanya mengatur saja, tetapi tidak untuk merusak. Merusak alam dapat dibenarkan, asalkan semuanya dapat diambil manfaatnya atau keuntungannya demi kepentingan umat manusia.

Oleh sebab itu, *jagad gumelar* (jagad kecil) ini tidak dapat merusak manusia. Namun, yang dapat merusak alam semesta adalah alamnya manusia, karena manusia mempunyai alam pikir dan alam *pangrasa*.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Menurut ajaran Ilmu Sejati, manusia adalah peraga (titah) yang ditugasi untuk mengatur nafsunya, sedangkan alam adalah refleksi dari manusia. Timbulnya bencana alam karena perbuatan manusia itu sendiri. Tuhan dengan segala kemurahannya telah menyediakan alam beserta isinya untuk kehidupan dan kemakmuran manusia. Bumi, api, angin, air, bintang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya diciptakan Tuhan untuk kemakmuran manusia. Begitu banyaknya kemurahan Tuhan dibuka kepada manusia, sehingga manusia harus dapat mengekang hawa nafsunya di dalam menguasai alam ini. Manusia harus dapat menyayangi, memelihara, dan mengelola alam demi kebahagiaan manusia itu sendiri. Manusia harus dapat mensyukuri pemberian dari Tuhan ini dengan cara menjaga dan melestarikannya.

B A B VI

AJARAN BUDI LUHUR

Ajaran budi luhur yang diajarkan oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada warganya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, tampaknya dimaksudkan sebagai ajaran tentang budi yang tanpa cacat dan cela. Namun demikian, ada sesepuh organisasi ternyata mengalami kesulitan dalam menjelaskan ajaran budi luhur, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini mungkin karena sesepuh tersebut hanya selaku penerus dari sesepuh lama yang menerima *dhawuh*, sehingga perlu untuk memperdalam ajaran lagi yang pernah diterima, agar dapat menjelaskan tentang segala sesuatu yang dirasa masih kabur.

Tuntunan budi luhur dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber pembinaan budi pekerti manusia yang luhur dan tinggi maknanya bagi kepentingan hidup di dunia ini. Ajaran ini dapat juga dipakai sebagai alat pembinaan manusia dalam rangka pengembangan watak-watak luhur sebagai pengejawantahan budaya spiritual. Dengan adanya ajaran tersebut, manusia selalu berusaha mengembangkan penalaran pribadinya melalui budinya.

Budi luhur sebagai sumber munculnya rasa kemanusiaan yang diterangi oleh Tuhan Yang Maha Agung, akan membimbing akal dan hati nurani manusia supaya dalam bertindak selalu mempertimbangkan tentang perbuatan baik dan buruk. Sifat demikian yang harus selalu ditampilkan oleh manusia, baik dalam tingkah laku maupun dalam tata bicaranya sesuai dengan identitas masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang ajaran budi luhur yang dikemukakan oleh beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

A. Ajaran Budi Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan Yang Maha Esa

Setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa berusaha untuk memegang teguh makna dari penghayatannya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, menurut kodratnya, manusia sejak lahir sudah tergantung pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, sudah sepantasnyalah bila manusia harus selalu *eling, percaya, dan mituhu* (taat) kepada Tuhan agar tujuan hidup manusia dapat tercapai, yaitu dalam rangka menuju kehidupan yang bahagia lahir dan batin. Untuk itu, diperlukan adanya pemahaman tentang ajaran nilai-nilai luhur yang dapat menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

1. Paguyuban Gunung Jati

Ajaran Paguyuban Gunung Jati mengandung pokok-pokok pengertian tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Ajaran yang diberikan terarah menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung makna memohon petunjuk kepada Tuhan agar manusia dalam hidupnya dapat berbudi luhur, selamat di dunia, dan selamat di alam langgeng.

Kebahagiaan didunia baik lahir maupun batin dapat dicapai apabila manusia dapat menyelaraskan hidup dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, artinya menyembah kepada Tuhan baik bersyukur atas anugerah yang dilimpahkan maupun memohon petunjuk dengan cara bersemedi setiap kali. Dengan kata lain setiap langkah kita harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak menyimpang dari tingkah laku baik ucapan maupun perbuatan yang baik.

Cita-cita manusia untuk berbudi luhur, menurut Paguyuban Gunung Jati tidak menyimpang dari hikmah yang terkandung dalam ilham yang diterima oleh penuntun.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Para penghayat Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam melaksanakan penghayatannya selalu berdasarkan kepada pedoman yang bertitik tolak pada sesanti *ambagusna atinira akarya rahayuning nusantara*. Berarti dalam segala perilaku penghayatannya selalu didasarkan kepada *bagusing ati* (hati yang bersih) yang harus tercermin dalam segala tindak-tanduk dan perbuatan lahir dan sikap batin selaku penghayat.

Dengan berpedoman pada kebersihan hati baik lahir maupun batin, maka warga Pamekas selalu berupaya mensucikan dirinya terutama apabila akan melaksanakan kegiatan penghayatan spiritual, yaitu pada saat akan bersujud/manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anggota Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucaian Sejati secara kontinyu mengadakan penghayatan sesuai dengan yang ditetapkan atau dengan kata lain tiada hari tanpa penghayatan. Sebagai manusia penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkeyakinan bahwa segala tingkah laku dan perbuatan

seharusnya melalui penghayatan. Misalnya, akan berangkat bekerja ke kantor atau pergi mencari usaha, dan sebagainya kita harus melaksanakan penghayatan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan cara hening sebentar, dan menyebut saudara tunggai, terutama mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala sesuatu yang dikerjakan berhasil dengan sukses. Begitu pula apabila kita setelah pulang dari bekerja, kita harus melakukan penghayatan dengan cara hening sejenak dengan mengucapkan terima kasih atas segala anugerah dan tuntunan yang telah diterima.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, ajaran budi luhur dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran wewarah Sapta Sila ialah manusia harus bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan patuh melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Untuk itu, ajaran budi luhur dinampakkan dengan perilaku ingat sesuai dengan perintah dan larangan-Nya, sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan jahat. Warga menyadari bahwa seseorang yang dalam hidupnya menanam kejelekan, ia akan memetik kejelekan. Siapa yang menanam kebaikan, ia akan memetik kebaikan. Oleh karena itu, setiap orang harus selalu berbuat baik, ingat akan peraturan, tenggang rasa, dan mencari pengetahuan yang baik dan ilmu yang tinggi yang akhirnya dapat menjunjung dan mensurgakan hidupnya. Dengan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia akan mendapatkan tuntunan dan bimbingan-nya menuju jalan yang *bener dan becik*.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Penghayat Kaweruh Urip Sejati dalam menempatkan diri di mana kita berada atau bertempat, kita harus mempunyai sifat untuk selalu menghargai pendapat orang lain, walaupun pendapat tersebut bukan berasal dari satu aliran. Kita harus sadar bahwa

berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakini. Untuk itu, perlu kita pupuk dan kembangkan sikap saling hormat menghormati dan menghargai. Jelasnya, manusia itu kuasa, tetapi tidak akan mampu menguasai. Jadi, lebih jelas kiranya bahwa manusia tersebut dapatnya hanya memohon kepada-Nya dan mengadakan penyerahan total agar kita selalu mendapatkan petunjuk yang terang dan benar. Oleh karena itu, kita sudah sewajarnya bila harus selalu mengingatkan kepada orang yang salah atau lupa untuk menuju ke jalan yang benar dan baik. Di samping itu, hendaknya juga dapat memberikan pertolongan atau bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan dengan tidak mengharap imbalan. Semuanya itu, harus disadari bahwa segala sesuatu yang ada adalah kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tidaklah salah bilamana ingin mendapatkan penerangan-Nya, sebaiknya melaksanakan laku, yaitu dengan prihatin dan bila memungkinkan mengurangi makan dan tidur demi keselamatan diri sendiri, keluarga, sanak saudara, dan kepada siapa saja yang mungkin akan berpengaruh kepada daerah yang sekaligus juga kepada nusa dan bangsa.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, paling tinggi tingkat derajatnya, harkat dan martabatnya jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Di samping itu, manusia oleh Tuhan diberikan nikmat yang begitu banyaknya, sehingga segala sesuatu yang ada di alam raya ini oleh Tuhan diciptakan untuk keperluan manusia. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan kepada manusia tersebut, sudah selayaknya manusia sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut ajaran Ilmu Sejati, sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa harus dilakukan sebanyak mungkin tanpa mengenal waktu dan tempat. Di dalam sujud manembah, dapat dilakukan dengan cara mengheningkan cipta, sehingga nafsu tidak berfungsi lagi. Segala angan-angan dan pikiran yang sifatnya keduniawian harus dihilangkan, sehingga konsentrasi kita hanya tertuju kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

B. Ajaran Budi Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri

Menurut para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Tuhan adalah pencipta jagad raya beserta isinya termasuk manusia. Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk pribadi dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia dalam hidupnya harus memperhatikan, mengasihi, dan menjaga diri sendiri. Dengan tindakan yang demikian, berarti manusia mencintai pemberian Tuhan sebagai penciptanya.

Sebagai manifestasi dari tindakan tersebut, berikut dikemukakan beberapa pendapat yang diberikan melalui ajaran dari lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti berikut ini.

1. Paguyuban Gunung Jati

Dalam ajaran Paguyuban Gunung Jati melalui Panuntun telah menyebutkan bahwa hubungan antara manusia dengan diri pribadi harus menyayangi diri pribadi dan memelihara diri sampai batas kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak sampai terjadi penyiksaan terhadap dirinya sendiri. Para penghayat harus dapat mengendalikan diri demi kepentingannya dalam kehidupan bersama masyarakat.

2. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati mengajarkan, bahwa setiap orang yang berbudi luhur terlihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Ucapan dan tutur katanya selalu diatur dengan hati-hati bila berhadapan dengan orang lain, sehingga ucapan-ucapannya tidak akan menyinggung perasaan orang lain.

Untuk dapat mencapai tingkatan budi luhur, banyak sekali proses yang harus dihadapi dan dijalani. Sikap/tingkah laku budi luhur itu seharusnya dimiliki oleh setiap manusia yang hidup di dunia ini. Namun, mampukah manusia itu melakukannya. Semua itu tergantung pada diri manusianya. Jika manusia tidak dapat mengendalikan/mengekang hawa nafsu yang ada pada dirinya, tidak mungkin budi luhur tersebut akan terwujud.

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati berupaya mewujudkan budi luhur kepada setiap anggotanya, yaitu dengan cara mengarahkan agar mampu melaksanakan tujuh perilaku luhur yang sudah ditetapkan sebagai pedoman perilaku dalam Paguyuban Pamekas. Oleh sebab itu, pencapaian budi luhur hanya dapat dilaksanakan dengan upaya batiniah dan upaya lahiriah.

Warga Paguyuban Pamekas dapat melakukan upaya-upaya batiniah dengan cara menghayati dan mengamalkan sesanti Pamekas *ambagusna, atinira* dalam sikap batinnya, sehingga segala tingkah laku dan perbuatannya senantiasa dilandasi dengan kebaikan.

Adapun upaya lahiriah dapat dilakukan oleh warga Paguyuban Pamekas guna mencapai budi luhur melalui pengamalan perilaku wajib yang telah ditetapkan dalam ajaran Pamekas. Misalnya, untuk selalu melaksanakan perilaku *sabar narima* dan *tawakal* yang kelihatannya mudah, tetapi perlu ditinjau secara bijaksana dalam arti seseorang yang akan mengambil suatu

keputusan dan tindakan, serta melaksanakan tingkah laku harus menggunakan pertimbangan baik dan buruknya bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Melaksanakan sifat-sifat jujur baik terhadap sesamanya maupun terhadap diri sendiri merupakan sifat kesatria. Kejujuran adalah suatu sikap batin yang harus dapat diwujudkan dalam tingkah laku perbuatan yang baik dan yang berlaku untuk atasan dan bawahan, suami, istri, anak, keluarga, dan masyarakat.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menurut ajaran Sapta Sila dapat terwujud apabila manusia di dalam hidupnya dapat menampilkan sikap dan perilaku 7 (tujuh) sila, yaitu : sabar, ingat (eling), menerima (narima), belas kasihan (welas), cinta (asih), ikhlas, dan percaya. Dalam kaitannya dengan diri sendiri ini, sikap sabar perlu diperhatikan, karena dengan sabar seseorang akan dapat menahan hawa nafsu (marah). Nafsu memang banyak artinya, sedangkan nafsu disini bukan berarti keinginan atau kehendak yang kuat. Hal ini karena pada akhirnya dapat membuat celaka dan sengsara. Jadi, ajaran budi luhur yang berkaitan dengan diri sendiri sangat diharapkan setiap orang dapat menahan nafsu, karena besar sekali pengaruhnya terhadap pribadi. Dengan budi luhur, manusia memiliki watak sabar, sehingga selamat dalam hidupnya karena dapat mencegah semua perbuatan yang tidak baik akibatnya dan akhirnya mudah mencapai cita-cita/keinginan yang baik serta ilmu yang lebih baik pula.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Penuntun Paguyuban Urip Sejati dalam mengajarkan kepada warganya tentang ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah dengan melalui

ajaran untuk berperilaku baik. Ajaran perilaku baik ini sangat diperlukan khususnya terhadap anak-anak muda. Namun demikian, seandainya terjadi hal di luar kewajaran tersebut, hal ini akan menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri. Untuk itu, seorang anak perlu diarahkan, dan dibina serta dididik untuk selalu menghormati orang tua atau kepada orang lain yang patut dituakan, terutama yang berada di lingkungan luar rumah atau di dalam lingkungan masyarakat.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Ajaran Ilmu Sejati menerangkan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci, maka tingkah lakunya sedapat mungkin harus selalu berlandaskan pada hati yang bersih. Disamping itu, rasa harus selalu dan dapat mengemudikan nafsu, sehingga nafsu dapat diarahkan pada perilaku yang benar dan baik (kesucian) dalam arti tidak menyimpan hal-hal yang kotor dalam hati. Dengan landasan tersebut, maka manusia hendaknya berlaku sabar, tawakal, dan rela, serta syukur terhadap pemberian Tuhan dan jujur.

1. Sabar, berarti berlapang dada, yaitu mampu menerima segala macam penderitaan dan kesenangan (tidak menjadi lupa kalau mendapat kesenangan dan tidak merasa menyesal karena penderitaan). Hal ini karena kesenangan dan penderitaan merupakan percobaan hidup sebagai pengukur bobot;
2. Tawakal, berarti teguh hati, yaitu tidak gentar menghadapi tantangan hidup. Sikap tawakal ini harus berdasarkan kepada keyakinan terhadap kekuasaan dan keadilan Tuhan Yang Maha Esa;
3. Relat, berarti ikhlas, yaitu tidak menyesal atas segala sesuatu yang sudah tidak ada (kehilangan). Hal ini karena harta benda itu bersifat titipan, pangkat hanya sampiran, dan nyawa adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan manusia adalah sekedar peraga saja;

4. Syukur, yaitu manusia harus selalu merasa puas atas pemberian Tuhan yang telah menjadi jatahnya. Dan syukur ini harus dilandasi dengan batin yang selalu bercerah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa;
5. Jujur, berarti bersahaja, yaitu mengutamakan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari dan selalu membuat keseimbangan antara lahir dan batinnya.

C. Ajaran Budi Luhur Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama

Selain sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat pribadi, manusia juga merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dengan makhluk-makhluk lainnya. Hal ini berarti manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan sesama makhluk terutama manusia lainnya. Sifat manusia ini sesuai dengan yang pernah dikatakan Aristoteles, bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yang artinya, manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain (Soerjono Soekanto, 1982 : 72).

Selain itu, manusia mempunyai kewajiban untuk saling tolong-menolong, hormat-menghormati, dan membela yang lemah demi kebahagiaan lahir-batin. Ada pula pandangan lain dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu semua manusia hidup di dunia mempunyai kedudukan yang sama sebagai makhluk Tuhan, sehingga sudah sewajarnya apabila di antara sesama manusia saling mencintai dan menghargai kedudukannya.

Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama yang menyangkut pribadi dalam keluarga pribadi dalam masyarakat, dan pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin negara atau bangsa, lebih lanjut akan diuraikan seperti berikut ini.

1. *Pribadi dalam keluarga*

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Menurut Paguyuban Gunung Jati kesempurnaan hidup akan tercapai apabila manusia itu dapat menyelaraskan hidupnya dalam kehidupan. Dalam hal ini, terkandung maksud bahwa hidup manusia itu bersamaan dengan kehidupan lain. Kehidupan bersama dapat diartikan bahwa hidup manusia tersebut berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan keluarganya.

Dalam kehidupan keluarga penuntun juga menekankan kepada para warganya senantiasa membimbing dan mengajarkan perbuatan baik dan berbudi luhur terutama kepada sesamanya. Semua itu bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

b. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Bagi warga Paguyuban Pamekas telah menjadi kewajiban pribadinya untuk melakukan penanaman budi luhur terhadap kekurangannya masing-masing. Kepada anak-anak dalam keluarga sejak kecil harus mulai ditanamkan ajaran budi luhur, terutama ajaran budi pekerti yang baik dengan memberikan contoh perilaku yang baik untuk ditiru dan diteladani. Kepada anak yang lebih dewasa agar diberikan pengertian dan bimbingan secara arif dan bijaksana, sehingga dapat memahami dan mau melaksanakan tata pergaulan yang baik dan benar.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Secara kodrati manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa bantuan manusia lain, dia harus mencari teman hidup dan berkawan. Hubungan pribadi dalam keluarga menurut keyakinan warga Paguyuban Sapta Sila, bahwa ajaran budi luhur yang terkandung didalamnya antara lain diwujudkan

dengan cara setiap warga harus dapat membina anggota keluarga dengan memberi contoh (keteladanan) sikap, moral, mental, dan perbuatan luhur. Jadi, hubungan pribadi dalam keluarga itu manusia harus berperilaku terpuji, berbudi luhur, dan bermoral tinggi sesuai dengan wewarah 7 (tujuh) Sila. Sesama anggota keluarga harus saling menyayangi dan menghormati orang yang lebih tua.

d. *Paguyuban Urip Sejati*

Paguyuban Urip Sejati melalui penuntutnya mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluk di muka bumi ini secara berpasang-pasangan, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan itu, maka yang satu berusaha untuk menemukan adanya perbedaan itu. Untuk itu, dapat dirasakan adanya kenikmatan hidup yang mendalam pada waktu bersatu atau pada saat dalam kebersamaan, sehingga ketenangan batin dalam hal ini dapat ditemukan.

Oleh sebab itu, ketenangan batin sebenarnya bukan hanya karena berdampingan dengan pendamping yang memenuhi persyaratan, misalnya sebagai suami-istri. Keadaan ini hanya sebagai pelengkap dalam hidup berkeluarga. Dalam hidup berkeluarga memang kita perlu kesenangan, karena bila menghadapi permasalahan yang rumit, dapat kita rundingkan secara lahir dan akhirnya lahir akan mempengaruhi batin. Namun, jika didasarkan pada tuntunan, bukan lahir yang mempengaruhi batin, tetapi batin berpancar dan akan mengendalikan lahir. Hal inilah yang diajarkan olah Urip Sejati. Di antara tuntunan Urip Sejati menyebutkan bahwa dengan orang tua kita harus *sungkem* dan hormat. Sebagai orang yang lebih muda, maka sepatutnyalah kita harus berbakti kepada orang yang lebih tua, apalagi itu adalah orang tuanya sendiri.

Ajaran ini oleh Bapak Slamet R. Susianto dan keluarganya juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, sebenarnya ajaran perilaku atau berbudi luhur ini adalah menyangkut masalah pendidikan, yaitu pendidikan anak yang harus patuh pada peraturan yang berlaku.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Untuk menterjemahkan ajaran budi luhur ini terutama dalam hubungannya dengan pribadi dalam keluarga. Ilmu Sejati menerangkan bahwa setiap orang harus selalu berbakti kepada Ayah, Ibu, mertua, dan saudara tua.

1) *Bakti kepada Ayah dan Ibu*

Ayah dan ibu yang menjadi perantara seseorang hidup di dunia adalah figur yang harus dihormati. Seseorang yang merasa dilahirkan dan dibesarkan oleh Ayah dan Ibunya adalah merupakan hutang budi yang tidak mungkin terbalas (dilunaskan). Oleh karena itu, kita wajib berbakti kepada Ayah dan Ibu. Berbakti kepada Ayah dan Ibu akan mendapatkan kekuatan dalam kehidupan dan penghidupannya, sehingga terwujud kesejahteraan dan ketenteraman rumah tangga. Apabila seseorang menentang Ayah akan terlantar penghidupannya, sedangkan menentang Ibu, apabila sakit akan mendapatkan kesulitan dalam pengobatannya.

2) *Bakti kepada mertua*

Mertua sebagai orang tua baik pihak suami maupun pihak istri adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah keluarga. Hal ini karena mertua telah memberikan kesenangan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup dalam rumah tangga. Oleh karena itu, kita wajib berbakti kepadanya. Kalau hal ini diabaikan, maka akan timbul masalah dalam hubungan suami-istri dan yang akhirnya akan menimbulkan keretakan, dan kurang sejahtera dalam kebahagiaan seluruh rumah tangga.

3) *Bakti kepada saudara tua*

Saudara tua adalah sebagai pengganti orang tua, maka wajib kita hormati dan berbakti kepadanya. Berbakti kepada saudara tua merupakan suatu tanda kerukunan dalam kekeluargaan, yang akhirnya menambah kekuatan rumah tangga. Perlu diterangkan di sini, bahwa menghormati kepada orang yang lebih tua adalah untuk kepentingan pribadi, karena kita semua akan menjadi tua. Pepatah mengatakan "menanam pasti memetik". Hal ini dapat diartikan bahwa siapa yang selalu menghormati orang yang lebih tua, maka akan selalu dihormati pula oleh yang lebih muda.

2. *Pribadi dalam masyarakat / sesama*

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Paguyuban Gunung Jati dalam ajarannya menyebutkan bahwa untuk hidup berhubungan dengan sesama manusia di dalam masyarakat, para penghayat diharuskan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Sifat-sifat pandawa harus dimiliki, sehingga di dalam hidup bersama kita wajib saling tenggang rasa dan mampu bekerjasama atau bergotong-royong dalam bentuk keterpaduan. Hidup bersama dalam masyarakat kita tidak boleh sewenang-wenang. Dalam hal ini, penuntun mengungkapkan "*sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*." Artinya, semua bentuk kemurkaan, ketamaan, dan kejahatan akan lebur dengan kemulusan hati, kejujuran, kebenaran, dan kesucian.

Paguyuban Gunung Jati bercita-cita menciptakan kehidupan manusia yang serasi, selaras, dan seimbang baik antara jasmani dan rohani, maupun antara kebutuhan hidup di dunia dan di alam langgeng. Amalan-amalan yang manusiawi

akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari apabila berpegang teguh kepada pangeran moral yang berlaku, yang disebut dengan Panca Budi Barata, yaitu :

- 1) penghayat kepercayaan adalah manusia ber-Ketuhanan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi kehormatan dan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila;
- 2) penghayat kepercayaan adalah manusia susila berbudi luhur penuh cinta kasih terhadap sesama titah serta membela kejujuran, kebenaran, dan keadilan;
- 3) penghayat kepercayaan adalah manusia teladan, baik ucapan maupun tindak-tanduk dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) penghayat kepercayaan adalah manusia karyawan yang di dalam pengabdian berlandaskan tekad suci "*sepi ing pamrih rame ing gawe*" demi *memayu hayuning bawana*;
- 5) penghayat kepercayaan adalah manusia kerta, membina terwujudnya ketenteraman, kerukunan dan kebahagiaan/karahayon lahir dan batin.

b. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Paguyuban Pamekas senantiasa mengajarkan kepada warganya untuk selalu berbuat asih kepada sesama manusia sebagai upaya memupuk keluhuran budi dalam hidup bermasyarakat. Manusia dalam melaksanakan segala tugas dan kegiatannya hendaknya didasari oleh rasa tulus ikhlas atau *lila legawa*. Kenyataan inilah yang diharapkan menjadi sifat manusia yang berbudi luhur, sehingga tingkah lakunya serta perbuatannya tidak dikaitkan dengan kepentingan dan pamrih pribadi.

Ucapan yang baik dan benar akan berdampak positif terhadap keberhasilan laku penghayatan pribadi yang

bersangkutan. Dari perilaku tersebut, manusia akan memperoleh kepercayaan dan dipercayai oleh semua orang karena kebenaran ucapan dan tingkah lakunya. Dengan mengatakan apa yang sebenarnya harus dilakukan berarti kita telah bertindak jujur pada diri sendiri dan jujur kepada orang lain.

Mengendalikan hawa nafsu yang ada pada diri sendiri niscaya akan dapat mencegah kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan perbuatan yang dianggap kurang baik menurut orang lain. Dengan demikian, pengendalian hawa nafsu yang sempurna akan sangat berpengaruh terhadap upaya untuk menuju budi luhur.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Hubungan pribadi dalam masyarakat menurut warga Paguyuban Sapta Sila bahwa sebagai anggota masyarakat, setiap warga hendaknya dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Artinya, dia dapat membantu meringankan beban orang lain dan suka membantu sesama anggota masyarakat yang sedang kesusahan/kekurangan. Di samping itu, hendaknya saling tolong-menolong, hormat-menghormati, dan membela yang lemah demi kebahagiaan lahir-batin.

d. *Paguyuban Urip Sejati*

Penuntun Paguyuban Urip Sejati kepada warganya selalu mengingatkan, bahwa untuk hidup bermasyarakat pada prinsipnya harus saling hormat menghormati antar sesamanya, dan yang muda harus mau menghormati orang yang lebih tua. Orang tua dalam hal ini adalah orang tuanya atau orang yang patut dituakan.

Selain daripada itu, kita harus sadar bahwa dalam kehidupan ini kita juga masih membutuhkan bantuan orang lain. jadi, apabila diwujudkan dalam bentuk untung atau rugi, maka untuk warga Urip Sejati khususnya, kita mau rugi demi orang lain atau kita mau berkorban demi kepentingan orang lain. Kita sadar, bahwa hidup ini penuh dengan pengabdian, yaitu mengabdikan kepada orang lain yang lebih tua.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Manusia sebagai makhluk sosial satu dengan lainnya saling membutuhkan dan saling memberikan pertolongan. Dasar pertolongan tersebut harus dilandasi dengan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang tidak didasarkan pada perhitungan laba dan rugi, melainkan harus dirasakan sebagai suatu kewajiban dan suatu amalan dalam hidup ini. Untuk itu, Ilmu Sejati mengajarkan kepada warganya agar selalu mencintai sesama hidupnya, yaitu dengan cara mengutamakan perilaku **tenggang rasa dan gemar menanam kebaikan kepada orang lain** yang hasilnya akan dipetik sendiri dikemudian hari. Di dalam mencintai sesama tidak boleh membeda-bedakan satu dengan lainnya. Di samping itu, di dalam mencintai sesama harus dilandasi dengan perasaan tulus, ikhlas, dan suci.

Yang tidak kalah pentingnya di dalam mencintai sesama, ialah mencintai guru dalam arti kita harus berbakti kepada guru. Perlu kita akui bahwa guru adalah yang memberikan ilmu atau pelajaran yang baik dan benar, sehingga menuntun kita pada perilaku yang baik yang pada akhirnya akan menuju kepada ketenteraman hidup awal-akhir. Untuk itulah, maka Ilmu Sejati selalu mengajarkan kepada warganya untuk selalu **berbakti kepada guru**.

3. *Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa*

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Dalam paugeran moral Paguyuban Gunung Jati yang disebut dengan Panca Budi Barata, pada bagian pertama telah disebutkan bahwa penghayat kepercayaan adalah manusia ber-Ketuhanan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi kehormatan dan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Hal ini mengandung maksud bahwa setiap warga penghayat khususnya warga dari Paguyuban Gunung Jati dan para penghayat pada umumnya berkewajiban untuk mengamalkan uraian tersebut di atas, karena barang siapa tidak mau melaksanakan berarti dia akan melecehkan kehormatan dan martabat bangsa, termasuk pemimpinnya. Untuk itu, bagi seorang penghayat kepercayaan harus mau dan mampu mengamalkan paugeran tersebut.

b. *Paguyuban Pangrukti memetri Kasucian Sejati*

Dalam setiap kegiatan, Paguyuban Pamekas selalu mengingatkan kepada warganya untuk selalu mengingat-ingat tentang apa yang menjadi tujuan dari organisasi Pamekas. Adapun tujuan dari Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati, antara lain :

- 1) melaksanakan pangrukti dan memetri Ilmu Kasampurnan Sejati serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat;
- 2) melaksanakan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila;
- 3) menghimpun dan membina para penghayat pada umumnya dan penghayat Ilmu Kasampurnan Sejati untuk melaksanakan Dharma Bhakti kepada nusa dan bangsa

dengan memelihara rasa kesatuan dan persatuan secara kekeluargaan serta memupuk keluhuran budi guna ikut serta menyongsong zaman *kencana rukmi* dan *memayu rahayuning nusantara*.

c. *Paguyuhan Sapta Sila*

Ajaran budi luhur yang dapat diungkap dalam hubungan pribadi dengan pemimpin/negara/bangsa ialah sebagai warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus selalu menjunjung tinggi, patuh, dan hormat kepada para pemimpin negara dan bangsa. Ikut meningkatkan peran serta dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam menciptakan masyarakat adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

d. *paguyuhan Urip Sejati*

Warga Urip Sejati dalam hal ini senantiasa selalu berusaha untuk melakukan dan berusaha berjalan sesuai dengan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan. Kita hidup berkeluarga itu secara berkelompok. Kelompok memiliki golongan, golongan adalah masyarakat. Oleh karena itu, mau atau tidak mau, kita harus mengikuti gerakan pembangunan yang telah bersifat kemasyarakatan.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Ajaran budi dalam hubungannya dengan pemimpin/negara/bangsa, Ilmu Sejati mengajarkan betapa pentingnya bakti kepada negara. Bakti kepada negara ini penekanannya adalah bahwa sebagai bangsa Indonesia harus selalu patuh dan tunduk kepada undang-undang dan peraturan negara yang

menyangkut dalam ketenteraman dan pergaulan dengan masyarakat besar (bangsa).

D. Ajaran Budi Luhur yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam

Manusia dan alam adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan akal dan budinya, manusia dapat memanfaatkan alam beserta isinya untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, manusia di samping harus melakukan mawas diri, juga harus melakukan mawas alam. Mawas alam, berarti manusia harus berusaha melestarikan alam agar dapat memanfaatkan untuk menunjang kehidupan manusia baik sekarang maupun untuk waktu yang akan datang. Hal ini berarti manusia harus pandai-pandai mensyukuri rahmat pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, berikut ini uraian ke lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah diteliti.

1. Paguyuban Gunung Jati

Ajaran Paguyuban Gunung Jati menyebutkan bahwa untuk hidup berhubungan dengan alam, kita wajib melestarikan lingkungan hidup agar dapat tercipta lingkungan hidup yang bersih, sehat, dan tenteram kertarahardja. Dengan demikian, apa yang terkandung di dalam alam ini dapat kita pandang sebagai warisan leluhur yang wajib kita pelihara, di jaga, dan di lestarian dengan harapan untuk dapat kita wariskan kepada generasi penerus dikemudian hari.

2. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Menurut ajaran Paguyuban Pamekas mengajarkan kepada warganya, bahwa manusia harus menyadari akan keberadaan kehidupan alam dan isinya yang selalu membutuhkan pemeliharaan

dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, manusia berhubungan erat dengan alam sekitarnya, dalam arti saling membutuhkan. Oleh karena itu, hidup di alam ini masing-masing harus saling menjaga dan memberikan kehidupan sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian, betapa pentingnya bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memahami dan menghayati keberadaannya terhadap alam beserta isinya, bagaimana mencintai, memelihara, memanfaatkan, dan menjaga kelestariannya. Semua itu tergantung dari tingkah laku manusia itu sendiri selama hidup di dunia ini.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam menurut wewarah Sapta Sila ialah manusia hendaknya dapat menjaga kelestarian alam. Tuhan telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Kehidupan makhluk di dunia, seperti : manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sangat tergantung pada pemberian alam. Kesemuanya merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, setiap warga diwajibkan memperhatikan kemurahan alam seraya mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena Dialah yang telah memberikan semua itu kepada makhluk-Nya. Rasa ikut memiliki alam ini menumbuhkan sikap cinta dan mau memelihara alam.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Ajaran Paguyuban Urip Sejati menyebutkan bahwa alam kecil atau *alam donya* (alam gumelar). Disebut kecil karena mempunyai sifat yang *ajeg* (tetap), karena keadaannya hanya itu-itu saja. Sedangkan manusia disebut dengan jagad besar, karena manusia mempunyai sarana, yaitu berupa olah pikirnya.

Keyakinan dari Paguyuban Urip Sejati menyebutkan, bahwa jika kita membicarakan tentang alam, berarti kita juga membicarakan tentang alam pribadinya. Dengan melalui olah pikirnya manusia dapat menerangkan bermacam-macam hal. Jadi, yang mampu menunjukkan sesuatu itu bukanlah alam gumelar, tetapi alam manusialah yang mampu menunjukkan. Tuntunan tersebut dapat merubah pendidikan lahir yang akhirnya dengan menggunakan alam pikirnya disertai dengan tuntunan batinnya, dapat menghasilkan ketenteraman.

Jagad kecil (gumelar) wujudnya adalah alam semesta yang telah diketahui oleh manusia. Untuk itu, manusia perlu mengatur alam semesta beserta isinya. Jadi, dalam hal ini hak manusia hanya mengatur saja, tetapi tidak untuk merusak. Merusak alam dapat dibenarkan, asal dapat diambil keuntungannya bagi kepentingan umat manusia.

Oleh sebab itu, jagad *gumelar* ini tidak dapat merusak manusai. Adapun yang dapat merubah alam semesta adalah alamnya manusia, karena manusia mempunyai alam pikir dan alam *pangrasa*.

Wujud alam gumelar in hanya berupa alam *rasa* saja, yaitu ada panas, dingin, pahit, manis, dan ini semua dapat dirasakan dengan rasa. Tetapi alamnya manusia, di samping ada *rasa* juga ada *pangrasa*. Jagad kecil tidak dapat menciptakan, tetapi jagad besar dapat menciptakan, karena jagad kecil ini hanya menyediakan bahan, tetapi tidak dapat dipergunakan, kecuali oleh manusia (jagad manusia).

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Menurut ajaran Ilmu Sejati, manusia adalah *peraga* (titah) yang ditugasi untuk mengatur nafsunya, sedang alam itu adalah refleksi dari manusia. Suatu contoh dari timbulnya bencana alam disebabkan makin besarnya kemurkaan manusia. Manusia merasa bahwa semua dapat diatasi dengan kekuatan nafsunya. Oleh karena itu, menurut ajaran Ilmu Sejati makin besar kemurkaan manusia, mengakibatkan manusia akan kehilangan rasa kemanusiaannya, baik yang tampak maupun yang halus yang pada hakekatnya pasti mengakibatkan makin tipis kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ternyata dewasa ini makin besar bencana alam yang menimpa kepada manusia beserta penghidupannya. Oleh karena kemurahan Tuhan Yang Maha Asih dan Maha Murah, telah tersedia bagi manusia, yaitu alam seisinya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh sebab itu, manusia wajib menyayangi, memelihara, dan mengelola alam guna kebahagiaan manusia, serta wajib mensyukuri atas semua pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

BAB VII

TATA CARA PENGHAYATAN

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan keyakinan yang lahir, hidup, dan berkembang di Indonesia sejak jaman dahulu kala.

Dalam perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat ditemukan apa yang disebut dengan tata cara ritual atau tata cara penghayatan. Tata cara ritual tersebut tidak dapat lepas dari kepercayaan manusia terhadap Tuhannya dan merupakan sikap dan cara berkomunikasi antara manusia dengan Tuhan yang memberi hidup pada manusia. Hal ini merupakan realisasi dari pelaksanaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan oleh penganutnya.

Dari setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di wilayah Jawa Timur, ternyata mempunyai tata cara ritual yang satu sama lainnya berbeda. Tata cara yang dilakukan oleh masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa walaupun tidak ada patokan yang mengikat, namun dapat dikatakan sama, yakni sebagai upaya mendekatkan diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

A. Pelaksanaan Ritual/Penghayatan

Di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pelaksanaan penghayatan merupakan suatu aktivitas manusia yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, para penghayat kepercayaan sedikit banyak terikat oleh ketentuan-ketentuan menurut keyakinan masing-masing. Pada kenyataannya, atas dasar keyakinan dari masing-masing penghayat yang berbeda di wilayah ini, pelaksanaan penghayatannya tidak sama. Dalam pelaksanaan ritual/penghayatan ini, terdapat beberapa hal yang akan diungkap, yang antara lain mengenai arah, sikap, tingkatan, waktu penghayatan beserta masing-masing maknanya.

1. Arah ritual dan maknanya

Menurut organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ajaran dalam melaksanakan penghayatan berkiabat ke arah yang telah ditentukan menurut masing-masing organisasinya. Arah tersebut tentunya bermakna tertentu sesuai dengan ajaran dari masing-masing organisasi yang diberikan oleh para leluhur/ sesepuh organisasi. Dalam menentukan arah dan makna ritual/penghayatan inipun antara organisasi penghayat kepercayaan yang satu dengan yang lain juga tidak sama.

a. Paguyuban Gunung Jati

Ajaran Paguyuban Gunung Jati menyebutkan bahwa arah penghayatan yang lazim dilakukan oleh para warganya adalah dengan menghadap ke kiblat selatan. Aturan ini tidak kaku dan tidak harus menghadap ke arah selatan, tetapi dapat ke segala penjuru.

b. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa arah patrap semedi selalu mempunyai makna tersendiri,

yaitu agar arah tujuan kita dari dalam hidup ini, dan sebagai penghayat mendapatkan tuntunan yang baik, baik dari pribadi maupun dari Tuhan Yang Maha Esa.

Arah pada waktu patrap semedi adalah dengan menghadap ke arah timur dalam rangka untuk memperoleh petunjuk atau tuntunan yang lurus dan suci. Dalam hal tertentu patrap sujud menghadap ke arah tenggara, yang menurut kepercayaan dari Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati adalah tempat kedudukan Sang Hyang Widi. Dengan menghadap ke arah tenggara akan dapat menghadapkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Paguyuban Sapta Sila

Menurut ajaran atau wewarah dari Paguyuban Sapta Sila, para warga umumnya dalam melaksanakan penghayatan menghadap ke arah Barat. Namun, semua itu tergantung pada masing-masing pribadi, karena dalam melaksanakan penghayatan tersebut ditekankan pada rasa masing-masing pribadi, juga pada ucapan dan tindakan melalui 7 (tujuh) sila tanpa pamrih.

d. Paguyuban Urip Sejati

Ajaran Paguyuban Urip Sejati menyebutkan bahwa warga yang ingin melaksanakan penghayatan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, dianjurkan untuk menghadap ke kiblat yang telah disepakati bersama oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu menghadap ke arah Timur. Namun, apabila dalam keadaan terpaksa, dapat dilakukan tanpa menghadap ke arah kiblat.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Dalam ajaran Ilmu Sejati dijelaskan bahwa untuk melaksanakan penghayatan (*manembah*) tidak ada ketentuan harus menghadap ke arah mana. Setiap warga Ilmu Sejati di dalam melakukan penghayatan bebas menghadap ke arah mana saja, tidak ada ketentuan yang secara mutlak harus dipenuhi.

2. *Sikap penghayatan dan maknanya*

Sikap penghayatan merupakan kondisi dan posisi tubuh pada waktu penghayat melaksanakan penghayatan atau usaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaannya ditentukan menurut tata cara dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang satu sama lainnya tentunya tidak sama, baik mengenai persiapan, jalannya ritual, maupun kegiatan sesudahnya.

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Sikap atau perilaku penghayatan oleh Paguyuban Gunung Jati dikenal dengan istilah *semedi*. Adapun sikap bersemedi adalah dengan cara duduk bersila dengan kaki kiri di atas kaki kanan. Selanjutnya tangan mengetuk tanah tiga kali dengan menghadap ke kiblat selatan, menerapkan mantram, dan kemudian menyembah. Setelah menyembah, mewujudkan sikap tegak tangan *sedakep*, dengan ketentuan tangan kiri menggenggam dan masuk di bawah lengan kanan, sedangkan tangan kanan merangkul tangan kiri. Sesudah siap, menoleh ke kiri dan ke kanan, selanjutnya mewujudkan sikap lurus dan menarik nafas pelan-pelan, dengan ketentuan masuk tiga kali dan menahan nafas menurut kemampuan. Pada saat itu suasana hening dan apa yang akan dimohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, tergantung dari kepentingannya. Setelah mendapatkan petunjuk dalam suasana hening tadi, maka badarilah *semedi* itu, kemudian

menyembah tiga kali seperti semula. telapak tangan di gosok sampai merasa panas, lalu diusapkan di raut muka tiga kali. Cara tersebut hanya dilakukan khusus kepada warga/anggota Paguyuban Gunung Jati.

Jika kita berada di luar rumah atau sedang dalam bepergian, maka semedi dapat dilakukan dengan cara bebas, tergantung situasi dan kondisi suatu tempat. Pada situasi dan kondisi tertentu kita dapat melakukan semedi dengan cara berdiri, duduk, asal dapat mewujudkan suasana hening, dan menuju ke arah Tuhan Yang Maha Esa.

b. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam melaksanakan sujud manembah mempunyai patrap, seperti berikut ini.

- 1) Duduk bersila badan tegak menghadap ke arah Timur;
- 2) Dua telapak tangan disatukan, ibu jari mengarah ke atas, dan diletakkan di bawah puser ;
- 3) Kepala tegak pandangan mata ke arah ujung hidung kemudian ujung hidung di arahkan ke puser ;
- 4) Mengucapkan niat semedi sampai dengan *hurip-hurip-hurip*;
- 5) Mengatur keluar masuknya nafas (masuk-hu; keluar-rip) hingga selesai.

c. Paguyuban Sapta Sila

Bagi warga Paguyuban Sapta Sila dan sesuai dengan ajaran yang diberikan, pada umumnya dalam sikap penghayatan dilakukan dengan duduk secara terus-menerus, tetapi badan dan seluruh anggota tubuh dalam keadaan bebas. Sikap penghayatan seperti ini dimaksudkan agar badan dan pikiran tidak terbelenggu oleh keadaan dan suatu keheningan akan

tercipta dengan sendirinya. Hening ini tidak ada kententuannya sampai berapa lama, tergantung pada kontak pribadi yang sedang melaksanakan sujud/manembah.

d. Paguyuban Urip Sejati

Sikap penghayatan Paguyuban Urip Sejati dilakukan dengan duduk di bawah dengan alas saja, duduk bersila atau bersimpuh bagi perempuan, menghadap ke kiblat, mata memandang ujung hidung, ke dua tangan menyilang di depan dada, dan tangan kanan berada di bagian luar. Setelah itu, baru pasrah terhadap apa yang kita minta dan kita maksud kepada Tuhan.

Setelah mencapai tahap *heneng*, yang artinya mata yang tadinya terbuka sudah memejam sendiri, jalannya nafas pelan dan halus, selanjutnya mengucapkan di dalam hati sesuai dengan yang tebatas, kemudian menunggu rasa hening. Hening adalah titik terang yang dipancarkan oleh-Nya, dan terang tersebut tidak terpengaruh oleh alam sekitarnya, yang selanjutnya akan mendapatkan sesuatu lambang atau gambaran, yaitu bayangan yang jelas.

e. Paguyuban Himuwisrapra

Menurut ajaran Ilmu Sejati, dalam melaksanakan penghayatan, dilakukan dengan sikap ritual badan atau anggota tubuh dalam keadaan diam (dalam arti tidak bergerak), akan tetapi hindarkan dari sikap tiduran. Hal ini dimaksudkan agar setiap warga Ilmu Sejati di dalam melakukan penghayatan atau manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa benar-benar dalam keadaan tenang, konsentrasi, dan hening, sehingga suasana seperti itu menurut penghayat Ilmu Sejati akan merasakan lebih dekat dengan Tuhan.

3. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Dalam pelaksanaan tata cara ritual, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memerlukan suasana yang tenang dan tenteram. Suasana yang tenang dan tenteram dapat mempermudah penyatuan akal, hati, dan budi yang akhirnya akan tercapai keadaan yang sedemikian rupa. sehingga penghayat dapat berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Dalam ajaran Paguyuban Gunung Jati secara terinci tidak menyebutkan adanya tingkatan tentang penghayatan. Namun demikian, dalam ajaran tersirat bahwa penghayatan itu baru dapat sempurna apabila masuk dalam suasana hening. Jadi, untuk mencapai tingkatan hening ini kita perlu memusatkan konsentrasi yang dalam, yaitu dengan jalan menjauhkan diri dari urusan duniawi. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan penghayatan perlu ada tempat khusus untuk melakukan semedi dan terhindar dari keramaian.

b. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Ajaran Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam membicarakan masalah tingkatan penghayatan ternyata kurang jelas. Untuk itu, seperti penghayat-penghayat yang lain, bahwa kita baru mendapatkan kenikmatan hidup sewaktu dalam tingkatan hening. Dalam suasana ini semua yang kita minta dari Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa lebih mudah untuk disampaikan.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Dalam ajaran/wewarah Paguyuban Sapta Sila tidak diungkap adanya tingkatan dalam penghayatan. tetapi secara

tersirat disebutkan bahwa bagi para warga yang percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan percaya akan kebenaran ajaran, maka dengan sendirinya setiap warga wajib melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan ajaran yang sudah termuat di dalam Piagam Sapta Sila. Dengan demikian, setiap warga akan memperoleh tingkatan ilmu yang tinggi dan luhur, khususnya pada kemantapan dan ketenangan jiwa.

d. Paguyuban Urip Sejati

Paguyuban Urip Sejati dalam melaksanakan penghayatan dengan melaksanakan penghayatan dengan disinggung tingkatan pertama harus menghadap ke kiblat, dengan mata memandang ujung hidung; ke dua, pencapaian tahap *heneng*, yaitu mata yang tadi terbuka sudah memejam sendiri dan jalannya nafas sudah pelan dan halus; ke tiga, tingkatan hening, yaitu titik terang yang dipancarkan oleh-Nya.

e. Paguyuban Himuwisrapra

Dalam ajaran Ilmu sejati tidak mengenal adanya tingkatan penghayatan. Memasuki tingkatan, sebenarnya adalah karena kemurahan dan perkenan Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada pribadi manusia yang merdeka dan mandiri. Oleh karena itu, dalam ajarannya tidak pernah diterangkan, biarlah para pribadi Murid Ilmu Sejati menemukan dan memasukinya sendiri setelah mereka dengan tekun menghayati keyakinannya kepada Tuhan Yang Mah Esa.

Tingkatan keheningan sedapat mungkin bisa dicapai, yaitu suatu tingkatan yang tanpa tingkatan adanya. Suatu tingkatan yang sudah tidak ada rupa, wujud, suara, cahaya, dan lainnya lagi (*papan kang tanpa tulis*). Ini kalau boleh menggunakan suatu istilah, namun sebenarnya tak satupun kata-kata yang tepat untuk dapat menjelaskan. Hal ini

sebagaimana yang tertulis dalam buku *wedhatama* (karangan KGPAA Mangkunegara IV) :

ngelmu iku kelakone kanthi laku;

lekase lawan kas;

tegese kas nyantosani

setya budya pangekesing dur angkara.

Ajaran Ilmu Sejati tidak cukup hanya dihafalkan, akan tetapi haruslah disertai dengan laku lahir batin dan dalam menghayatinya *pasrah* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Waktu penghayatan dan maknanya

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada dasarnya menyadari bahwa pelaksanaan penghayatan dapat dilaksanakan setiap saat. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, mereka sudah sepantasnya untuk selalu ingat kepada-Nya, setiap waktu dan dalam keadaan yang bagaimanapun. Meskipun demikian, ada beberapa organisasi penghayat kepercayaan yang menentukan waktu tertentu, yang juga mengandung makna tertentu sesuai dengan tuntunan dan ajaran budi luhurnya.

a. Paguyuban Gunung Jati

Ajaran Paguyuban Gunung Jati menyebutkan bahwa waktu penghayatan para warga telah ditentukan, yaitu setiap sore dan malam hari. Sore sekitar pukul 19.00 dan malam sekitar pukul 24.00. Ekstern dapat kita lakukan kapan saja, dimana saja, sesuai dengan keperluan.

b. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Waktu penghayatan yang dilakukan oleh Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati, adalah :

- 1) waktu untuk **patrap** atau **semedi** dilaksanakan mulai saat matahari terbenam dengan maksud untuk menyesuaikan diri dengan peralihan alam, yaitu dari alam panas ke alam dingin atau dari alam keramaian ke alam ketenteraman;
- 2) pada saat tengah malam (pk. 24.00), yaitu waktu *menunggaling kawula lan Gusti* ;
- 3) pada Saat menjelang fajar (pk. 03.00) menyesuaikan dengan peralihan alam dari alam dingin ke alam panas atau dari alam ketenteraman ke alam keramaian.

Selain daripada itu, kegiatan penghayatan yang dilakukan oleh warga Paguyuban Pamekas telah ditetapkan yaitu sarasehan dilaksanakan pada hari malam Jum'at Kliwon, Minggu Legi, dan Selasa Kliwon dimulai pukul 23.00 sampai dengan 03.00 dini hari. Mengambil waktu pada malam hari dimaksudkan agar kepentingan individu telah tercukupi semua, sehingga kita tidak mengganggu kepentingan rumah tangga masing-masing.

Pada waktu pukul 23.00 warga Pamekas mengadakan penghayatan sujud menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, sebelum mengadakan penghayatan, biasanya membicarakan masalah organisasi sampai pukul 24.00. Setelah itu, mengadakan penghayatan sujud menembah lagi untuk lebih menimbulkan hening dan selanjutnya sarasehan bersama dimulai. Dalam kegiatan itu antara lain membicarakan pengalaman pribadi dalam laku penghayatan, pembabaran pelaksanaan ajaran Pamekas, dan hal lain yang berkaitan dengan masalah Ketuhanan dan budi luhur.

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati juga membedakan waktu sarasehan, yaitu yang boleh diikuti oleh umum dan khusus hanya untuk anggota Pamekas yang sudah diwejang. Pada hari Jum'at Kliwon, diikuti oleh anggota dan calon anggota, termasuk juga menerima tamu penghayat lain

untuk mengikuti sarasehan yang bersifat konsultasi dengan sistem menerima dan memberi.

Adapun sarasehan pada hari Minggu Legi dimaksudkan untuk penghayatan khusus para anggota yang sudah diwejang lengkap dan calon yang sudah menerima wejangan wirid. sedangkan pada hari Selasa Kliwon ditetapkan sebagai sarasehan para anggota pengurus Pamekas guna melaksanakan pendalaman dan mawas diri masing-masing dalam melaksanakan perilaku dan penghayatan ajaran Paguyuban Pamekas.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Bagi warga Paguyuban Sapta Sila, memilih waktu penghayatan berdasarkan naluri dari seseorang yang dulu-dulu. Secara pribadi, setiap warga dalam melaksanakan penghayatan tidak terikat oleh waktu. Menyadari bahwa manusia itu memerlukan hidup dalam arti dia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. maka waktu penghayatan umumnya dilakukan pada malam hari (pukul 20.00 - pukul 01.00) atau menjelang dini hari (pukul 01.00 - pukul 04.00). Hal ini dilakukan dengan maksud agar warga lebih tenang dan rasa hatinya *madep-mantep* terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun hari-hari tertentu sebagai aktivitas ritual secara bersama umumnya dilakukan pada waktu bulan Sura. Segenap warga Paguyuban Sapta Sila melaksanakan upacara suran secara naluri dan tradisi untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang telah dilakukan oleh para leluhurnya. Penghayatan bersama secara kelompok juga diadakan setiap malam Jum'at Legi dan Jum'at Kliwon. Di samping itu, penghayatan juga dilakukan sewaktu seseorang menjalani *laku tiron*, yaitu setiap hari kelahiran selama 24 jam tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur dengan tujuan agar dia mendapat ketenangan jiwa sesuai ajaran 7 (tujuh) Sila.

d. *Paguyuban Urip Sejati*

Kadang Paguyuban Urip Sejati dalam melakukan penghayatan atau sujud manembah kepada Tuhan Yang maha Esa tidak ada ketentuan harus berapa kali manembah dalam satu hari satu malam. Untuk itu, semasa kita masih ingat dan sadar, maka diharapkan untuk selalu mengadakan panembah sujud kepada-Nya, yang tidak memandang tempat atau keadaan dan dapat dilaksanakan dengan cara apa saja, tetapi lebih sempurna kita lakukan dengan patrap sujud manembah.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Di dalam ajaran Ilmu Sejati dijelaskan bahwa di dalam melaksanakan penghayatan waktunya bebas, dalam arti tidak terikat waktu dan tidak ada ketentuan berapa kali dalam setiap hari manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghayatan dapat dilakukan setiap saat (sewaktu-waktu), misalnya sebelum dan sesudah bangun tidur, sebelum dan sesudah makan serta sebelum dan selesainya melaksanakan tugas atau pekerjaan sehari-hari.

B. Sarana Penghayatan

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan penghayatannya biasa menggunakan sarana atau alat bantu. Hal ini dimaksudkan agar dalam melaksanakan sujud manembah dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, benar-benar dapat tenang dan tenteram, sehingga penyatuan dirinya dengan Sang Pencipta tercapai dalam kondisi yang mantap.

Adapun sarana dan macam-macam alat bantu yang biasa dipergunakan oleh masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak semuanya sama. Hal ini tergantung pada ajaran yang dianut.

1. Tempat penghayatan

Di lingkungan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tempat merupakan salah satu alat bantu untuk melaksanakan sujud manembah, sehingga pelaksanaan penghayatan dapat berjalan dalam suasana sebagaimana yang diinginkan.

a. Paguyuban Gunung Jati

Paguyuban Gunung Jati waktu melaksanakan penghayatan biasanya pada hari-hari tertentu, yaitu setiap hari malam Jum'at Kliwon dikumpulkan di sanggar untuk mengadakan sarasehan atau *bawarasa*. Pelaksanaannya dilakukan setiap malam Jum'at Kliwon dan digilir di rumah para anggota Paguyuban.

b. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Bagi Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati, dalam melaksanakan penghayatan, tempat yang diisyaratkan adalah bersih bisa di lantai atau di kursi, tetapi dalam keadaan bersih dan jika kondisinya memungkinkan, seyogyanya disediakan tempat khusus untuk persujudan.

c. Paguyuban Sapta Sila

Menurut ajaran atau wewarah Sapta Sila, para warga dapat melaksanakan penghayatan di sembarang tempat dan cukup sederhana, artinya tempat itu betul-betul bersih dan dapat mendukung pelaksanaan penghayatan. Di samping itu, ada juga warga yang menyiapkan ruang atau kamar khusus, agar mereka dapat *ngeingake cipta* dan *menyuwungkan diri* (tidak terpengaruh oleh pakartinya panca indera).

d. Paguyuban Urip Sejati

Paguyuban Urip Sejati mengajarkan kepada warganya bahwa dalam melakukan penghayatan tidak memandang tempat atau keadaan dan dapat dilaksanakan dengan cara apa saja. Namun, tempat yang dipergunakan supaya diupayakan bersih dan terhindar dari keramaian.

e. Paguyuban Himuwisrapra

Menurut ajaran Ilmu Sejati pelaksanaan penghayatan dapat dilakukan di sembarang tempat dan dimana saja sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Yang penting bersih, aman, dan tenang, sehingga dalam melaksanakan penghayatan bebas dari segala keterikatan lahir dan batin.

2. Perlengkapan penghayatan dan maknanya

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dimaksud dengan perlengkapan penghayatan adalah segala macam peralatan yang biasa dipergunakan khusus kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa organisasi penghayat kepercayaan di antaranya ada yang menggunakan perlengkapan, namun ada pula yang tidak memakai perlengkapan sama sekali dalam mendukung jalannya penghayatan.

a. Paguyuban Gunung Jati

Kelengkapan material yang biasa digunakan oleh warga Paguyuban Gunung Jati dalam melakukan penghayatan antara lain kemenyan dan dupa yang disulut di atas prapen atau hio wangi yang disulut, sehingga mengepulkan asap menuju ke atas pagelaran jagad. Kelengkapan ini tidak bersifat mengikat. Jika memang tidak ada, boleh saja tanpa memakai kelengkapan material, yang penting benar-benar tekun mengkonsentrasikan diri hingga manunggal.

Adapun kelengkapan tersebut di atas bahwa adanya asap mengandung makna dengan kata-kata *kumeluning, kukus, hanembus pagelaraning jagad, maneges kersaning Gusti.*

b. paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian sejati

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati mengajarkan bahwa guna menyempurnakan pelaksanaan penghayatan diperlukan kelengkapan sesuai dengan cara yang dilakukan baik secara pribadi maupun acara yang dilakukan oleh Paguyuban. Kelengkapan tersebut, antara lain seperti berikut ini.

- 1) Kelengkapan untuk sesuci, di antaranya : bunga telon yang terdiri dari bunga kantil putih, mawar merah, dan kenanga hijau. Maknanya : bunga kantil putih diartikan sebagai darah putih berasal dari bapak, bunga mawar merah diartikan sebagai darah merah berasal dari Ibu, dan bunga kenanga hijau diartikan sebagai zat dari yang maha Suci.
- 2) Kelengkapan untuk semedi, diantaranya : tempat khusus yang bersih dan tenang serta kain putih bersih atau kain yang dipergunakan pada waktu menerima wejangan.
- 3) Kelengkapan untuk wejangan, di antaranya : kain putih bersih dan bunga kantil putih.

Adapun sesajinya terdiri dari :

- a) kembang telon (Kantil, mawar, dan kenanga);
- b) kinangan lengkap;
- c) sekul Kabuli kuning dimasukkan kemaron tertutup di isi ingkung ayam sanggar buwana;
- d) tumpeng maya dan sego golong 7;
- e) dawet;
- f) tumpeng tulak;
- g) bandeng 3 ekor;

- h) lele 3 ekor;
 - i) pisang raja 1 tangkep; dan
 - j) kelapa gading sepasang.
- 4) Kelengkapan sesaji *wiyosan*/hari kelahiran, di antaranya:
- a) bunga telon;
 - b) kinangan jambe, suruh;
 - c) bubur tolak dan bubur sengkolo;
 - d) bubur lima warna (putih, kuning, merah, hitam, dan hijau);
 - e) dawet;
 - f) bubur katul dan bubur karak;
 - g) buceng kuning/putih;
 - h) lilin/cublik.
- 5) Kelengkapan sesaji 1 Suro, di antaranya:
- a) bunga telon;
 - b) buceng tolak/ketan;
 - c) tumpeng segara muncar;
 - d) tumpeng segara nadu.
- 6) Kelengkapan sesaji ulang tahun Pamekas. di antaranya :
- a) kembang telon;
 - b) kinangan lengkap;
 - c) sekul kabuli/kuning dimasukkan kemaron tertutup yang di isi ingkung ayam sanggar sangga buwana;
 - d) tumpeng Maya dan sago golong 7;
 - e) dawet dan bubur lengkap;
 - f) tumpeng tolak;
 - g) bandeng 3 ekor dan lele 3 ekor;

- h) pisang raja, pisang emas, pisang agung, dan pisang sangkal;
- i) tebu wulung, mayang jambe, janur, dan kelapa gading;
- j) buah maja dan delima;
- k) padi, jagung, dan hasil bumi;
- l) buah nanas, manggis, dan jeruk bali.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Dalam melaksanakan penghayatan, para warga Paguyuban Sapta Sila tidak mempergunakan perlengkapan apa-apa dan tidak ada perlengkapan khusus yang harus disediakan sewaktu manembah. Namun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu pada waktu akan melaksanakan *laku tiron*, perlengkapan yang dibutuhkan setelah *Jemas* (mandi besar) ialah air yang diisi dengan *sekar duwuran*. Pada waktu akan menerima *wiridan* dan sebelum menjalankan tirakatan, perlengkapan yang dibutuhkan ialah : jenangkatul, air yang diisi dengan *kembang duwuran*, padupaan, kemenyan, sebuah kelapa, pisang raja satu tangkep dan *cok bakal*. Selesai tirakatan atau *telasan* disediakan *wedang asem* dengan gula aren dan nasi punar. Kemudian pada waktu akan diwirid, disediakan air diisi dengan *kembang duwuran*, padupaan, dan kemenyan. Sedang untuk mandi jamas bagi mereka yang akan memberikan wiridan, disediakan air berisi *kembang setaman*, *kembang jambe* atau mayang, *kembang patra menggala*, padupaan dan kemenyan.

d. *Paguyuban Urip Sejati*

Ajaran Paguyuban Urip Sejati tidak mengenal adanya syarat kelengkapan yang harus dipenuhi oleh warga atau anggota paguyuban sewaktu melaksanakan penghayatan. Namun, yang dilakukan adalah dengan *patrap sujud manembah*.

e. Paguyuban Himuwisrapra

Menurut ajaran Ilmu Sejati pelaksanaan penghayatan dapat dilakukan di sembarang tempat, dalam arti bebas tempatnya, dimana saja sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Adapun dalam pelaksanaan penghayatan Ilmu Sejati tidak memerlukan kelengkapan fisik, baik yang bersifat keharusan mengikat maupun yang harus ada (diisyaratkan). Misalnya, seseorang yang akan mohon Wirid Ilmu Sejati juga tidak membutuhkan apa-apa. Hanya saja tidaklah lepas dari kesusilaan, keadaban, dan tidak boleh mempengaruhi orang lain. Seseorang yang akan melakukan penghayatan menembah kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak pula diperlukan kelengkapan fisik/material apa pun menurut ajaran Ilmu Sejati.

Bagaimanapun dalam melakukan penghayatan, Murid Ilmu Sejati berusaha dalam keadaan bersih atau suci lahir dan batin, sehingga diharapkan penghayatan dapat dilaksanakan secara sempurna. Tidak ada ucapan-ucapan khusus/ritual yang ditentukan dan juga tidak ada kelengkapan apapun lainnya.

3. Pakaian penghayat dan makannya

salah satu sarana lain yang diperlukan atau dipergunakan oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan berpakaian. Keanekaragaman pakaian yang dipergunakan para penghayat dapat menunjukkan ciri khas dari masing-masing organisasi penghayat yang bersangkutan. Namun, pada umumnya organisasi-organisasi yang ada tersebut tidak memberikan ketentuan khusus mengenai pakaian, kecuali ketentuan bersih dan sopan.

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Paguyuban Gunung Jati dalam ajarannya menyebutkan bahwa kelengkapan fisik dalam aktivitas penghayatannya, seorang penghayat harus menggunakan atau memerlukan pakaian. Jika ada, sebaiknya memakai busana khas Jawa, yaitu sorjan hitam, jingkeng, dan kain panjang. Kalau memang tidak ada boleh berbusana biasa saja, yang penting sopan, bersih dan rapi.

Makna dari kelengkapan tersebut di atas bahwa kelengkapan fisik membawa kesederhanaan dalam kebersihan, kesopanan, dan kerapian dalam arti tidak meninggalkan kepribadian asli bangsa Indonesia. Di sini tampak ciri khas Paguyuban Gunung Jati yang tidak akan meninggalkan kepribadian bangsa sendiri.

b. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam melakukan penghayatannya tidak dituntut untuk berpakaian tertentu, tetapi yang penting bersih dan kalau bisa berpakaian putih bersih dan tidak mengenakan kaos. Berhubung sujud manembah itu adalah sujud ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, maka bagi warga Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati tidak boleh/jangan sampai berpakaian asal saja. Untuk hari-hari besar Jawa, misalnya tanggal 1 Suro, diharapkan untuk berpakaian adat kejawen (jawa), baik laki-laki maupun perempuan.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Bagi warga Paguyuban Sapta Sila, pakaian yang dipergunakan pada waktu melaksanakan penghayatan adalah pakaian yang sewajarnya, bersih dan sopan. Hal ini akan

berpengaruh pada kebersihan jasmani, tetapi yang lebih penting adalah kebersihan batin dan pikiran yang sehat.

d. Paguyuban Urip Sejati

Paguyuban Urip Sejati dalam ajarannya menyebutkan bahwa tidak ada ketentuan yang diharuskan dalam berpakaian apabila kita akan melaksanakan penghayatan. Namun demikian, para warga diharapkan dapat berpakaian bersih, karena dengan berpakaian bersih akan berpengaruh pada kesempurnaan patrap sujud manambah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

e. Paguyuban Himuwisrapra

Paguyuban Himuwisrapra mengajarkan kepada warganya bahwa di dalam melaksanakan penghayatan dianjurkan untuk memakai pakain bebas. Dalam Ilmu Sejati tidak ada ketentuan harus menggunakan pakaian khusus (tertentu) di dalam melaksanakan penghayatan, yang terpenting pakaian harus bersih, suci, dan sederhana.

C. Do'a Dalam Penghayatan

Dalam kehidupan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, umumnya dikenal adanya do'a-do'a sebagai iringan dalam melaksanakan penghayatan. Do'a yang diucapkan mempunyai nilai tersendiri sebagai wujud komunikasi antara manusia dengan Tuhannya agar apa yang diharapkan selama mengarungi hidup dan kehidupan dapat dikabulkan,

1. Macam do'a dan maknanya

Sebagaimana biasanya, setiap warga penghayat dalam melaksanakan penghayatannya selalu menggunakan do'a. Hanya

saja macam do'a yang diucapkan oleh masing-masing penghayat tergantung pada maksud dan tujuan ritual itu diadakan. Selain dari itu, do'a yang diucapkan oleh masing-masing penghayat dari setiap organisasi akan berbeda, tergantung dari ajaran yang diyakini.

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Ucapan-ucapan yang dipergunakan pada waktu melakukan semedi atau penghayatan oleh warga Paguyuban Gunung Jati adalah dengan bahasa Jawa yang telah dicetuskan oleh tuntunan. Ucapan yang dipakai secara bersama, antara lain seperti berikut ini.

- 1) *Cakrawala pusakaku, kumpula sedulurku papat kang seje rupane. Ingsun arsa ninggal badan wadag angocatake, isi kumpuling banyu penguripan dadi sawiji, yo ngracutku. pancadriya. Sirna-sirnaning pati, jleg dadi sawiji alam suwung kang sun panggoni. Eh ya aku si
..... (nama pelaku penghayat):*

- 2) *Niyat ingsun mbukak gedong bumi sap pitu kuncine telu, arane dattolah tinjomoyo, kahyangane Sang Hyang Ening, kumojoyo lan ratih, wujuding cumlorot saka ngawiyat gumebyar katon tejaku. Eh ya aku si (pelaku):*

- 3) *Ulun hanembah dumateng ngarsanipun :*
Hyang Maha Wisesa
Hyang Maha Kuwasa

Hyang Maha Suci
Hyang Maha Agung
Hyang Maha Luhur
Hyang Maha Asih
Hyang Maha Mulya

Manuggaling sejati, sejatine murni, Eh ya aku si
 (nama pelaku penghayat).

Setelah wiridan dan menyembah tiga kali dalam sikap semedi menghadap kukus dupa, mulailah hening dengan menarik nafas dan mengeluarkan nafas tiga kali, kemudian melakukan sikap hening lagi sampai mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati

Dilingkungan Paguyuban Pamekas dalam melakukan penghayatan ada do'a yang harus diucapkan, dan berbunyi seperti berikut ini.

Niat insun semedi :

- 1) *dhuh Sang Hyang Widi ngaturaken sembah sujud mug i kunjuk ngersanipun Sang Hyang Widi (Dhuh Tuhan Yang Maha Esa, sembah sujud aku panjatkan, mudah-mudahan diterima oleh-Nya);*

- 2) dhuh Sang Hyang Widi, *ngaturaken sedoyo kalepatan kersao paring sih pangapunten* (Dhuh Tuhan Yang Maha Esa mohon ampun atas semua kesalahan);
- 3) dhuh Sang Hyang Widi, *matur nuwun sedaya kenugrahan ingkang sampun kula tampi* (Dhuh Tuhan Yang Maha Esa. terima kasih kami ucapkan atas segala nikmat yang telah kami terima);
- 4) dhuh Sang Hyang Widi. *kersa paring tambahing sih kawelasan mugè tansah pinaringan teguh rahayu selamet mugè sedaya punapa ingkang kula seja sageta keleksanan punapa ingkang kula cipta sageta kasembaden saking kersaning Sang Hyang Widi* (Dhuh Tuhan Yang Maha Esa. sudilah kiranya untuk memberi pengampunan supaya diberi keteguhan hati dan keselamatan, mudah-mudahan semua yang saya sengaja/kerjakan dapat terlaksana, apa yang saya kerjakan dapat terlaksana karena restu dari Tuhan Yang Maha Esa);
- 5) Hurip - Hurip - Hurip (Hu - masuk dan Rip - keluar).

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Di dalam ajaran wewarah dari Paguyuban Sapta sila, Paguyuban ini mengkhususkan pada ilmu kebatinan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang secara lengkap termaktub dalam Piagam Sapta Sila dan buku *Sangkan Paran Sapta Sila*. Dengan demikian, yang diutamakan dari setiap warga adalah ucap dan tindakan masing-masing berdasarkan 7 sila, yaitu:

sabar, eling, nurima, welas, asih, eklas, dan percaya. Oleh karena itu, di dalam keyakinan warga Sapta Sila telah disebutkan, bahwa yang diwiridkan dalam penghayatan adalah lakunya sendiri, sedangkan macam do'a dalam Paguyuban ini tidak dikenal. Jadi, masing-masing tergantung padalaku dan pribadinya sendiri.

d. Paguyuban Urip Sejati

ajaran paguyuban Urip Sejati dalam hal penghayatan tidak menyebutkan adanya do'a yang harus diucapkan. Do'a hanya diucapkan di dalam hati sesuai dengan kepentingannya sendiri-sendiri, yaitu pada saat kita sedang melakukan penghayatan.

e. Paguyuban Himuwisrapra

Do'a Ilmu Sejati yang merupakan pedoman utama adalah ucapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang sudah diberikan kepada manusia. Di samping itu, do'a-do'a Ilmu Sejati diucapkan pada waktu warga Ilmu Sejati meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Do'a-do'a Ilmu Sejati yang merupakan ucapan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada pokoknya berisi antara lain :

- 1) penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) permohonan pengayoman-Nya;

- 3) persaksian kepada Tuhan Yang Maha Esa:
- 4) pengakuan diri dan hakekat hidupnya; dan
- 5) pepujian.

Do'a-doa Ilmu Sejati diucapkan di dalam hati (tidak bersuara), tidak tergesa-gesa, benar, dan tertib dengan harapan mencapai keheningan yang tidak lain adalah perkenan dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Pelaksanaan do'a*

Dalam perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya dari sujud manembah dalam setiap organisasi kepercayaan yang ada adalah suatu usaha penyatuan diri dengan Tuhan Yang Maha Agung dalam tata cara ritual. Dalam pelaksanaannya, pembaca do'anya antara organisasi penghayat kepercayaan yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama, namun tujuannya sama, yaitu ingin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a. *Paguyuban Gunung Jati*

Pelaksanaan do'a yang dianut oleh warga Paguyuban Gunung Jati menurut Penuntun adalah diucapkan secara bersama-sama, yaitu pada saat melaksanakan kegiatan penghayatan sarasehan/*bawarasa*.

b. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Dalam melaksanakan do'a Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati, biasanya dilakukan secara sendiri-sendiri, yang dilaksanakan di rumahnya masing-masing. Namun, apabila dilakukan pada waktu melakukan kegiatan sarasehan, do'a dilakukan secara bersama-sama dengan satu warga yang sudah diwejang atau dianggap sudah mampu dan ditunjuk sebagai pemimpin do'a, sedangkan yang lainnya mengikuti.

c. *Paguyuban Sapta Sila*

Oleh karena do'a penghayatan sesuai ajaran wewarah Sapta Sila tidak ada, maka pelaksanaan do'a baik yang dilakukan sendiri maupun bersama juga tidak ada. Untuk memperdalam ajaran, pada umumnya warga Sapta Sila melakukan *hening* sesuai dengan yang dilakukan oleh masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Paguyuban Urip Sejati*

Seperti telah disebutkan dalam macam do'a bahwa dalam Paguyuban Urip Sejati tidak dikenal adanya do'a. Jadi, do'a dalam penghayatan diucapkan sendiri-sendiri, yaitu pada saat *hening*. Pada saat mengadakan sarasehan, biasanya ada yang memimpin, namun macam do'a terserah kepada pribadinya masing-masing.

e. *Paguyuban Himuwisrapra*

Di dalam manembah kepada Tuhan Yang Maha esa, warga Ilmu Sejati dapat melakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama. Pelaksanaan do'a sendiri dapat dilakukan setiap saat, kapan saja dan dimana saja. Sedangkan pelaksanaan do'a bersama dilakukan pada malam Minggu dan malam Jum'at.

Pelaksanaan do'a baik sendiri maupun bersama-sama, do'a diucapkan di dalam batin (tidak bersuara), tidak tergesa-gesa, benar, dan tertib, sehingga mencapai keheningan yang tidak lain adalah perkenan dari Tuhan Yang Maha Esa.

BAB VIII

PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN

Pelaksanaan penghayatan bagi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didasarkan pada tuntunan atau ajaran-ajaran yang diterima dari Sang Pencipta dalam perilaku para leluhurnya.

Sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk ciptaan-Nya yang hidup dan berada di alam semesta ini, manusia perlu mengamalkan dan mewujudkan ajaran-ajaran atau tuntunan yang mereka peroleh dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan sehari-hari, pengamalannya merupakan perpaduan secara vertikal dan horizontal, yakni antara menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan aktivitas yang dilakukan terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain termasuk manusia.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, umumnya didasarkan pada rasa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk monopluralis, yakni hakekat manusia yang mencakup unsur-unsur yang menjadi sifat dasar manusia, meskipun nampak saling bertentangan, namun tetap menunjukkan adanya ketunggalan yang lengkap dan utuh (Ratnawati, 1983 : 38).

Guna mengetahui lebih jauh tentang pengamalan dari ajaran-ajaran atau tuntunan yang ada pada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, antara lain seperti berikut ini.

A. Pengamalan Dalam Kehidupan Pribadi

Manusia adalah makhluk pribadi yang dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Namun demikian, ia tidak lepas tanpa bantuan dari orang lain, mulai dilahirkan hingga meninggal. Hal ini sudah menjadi kenyataan hidup. Menyadari akan hal tersebut, maka wajarlah bila para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mencintai sesama ciptaan Tuhan, karena pada dasarnya ia tergantung pula pada pertolongan dan bantuan orang lain. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia juga terikat dengan alam. Oleh karena itu, pengamalan dalam kehidupan pribadi seseorang terasa sangat penting, baik dalam hubungannya dengan sesama maupun dalam mengelola alam.

Berikut akan diuraikan tentang pengamalan hidup pribadi menurut versi dari ke lima ajaran organisasi, seperti berikut ini.

1. *Paguyuban Gunung Jati*

Dalam ajaran Paguyuban Gunung Jati menyebutkan bahwa kepada setiap warga dalam lingkaran kehidupannya selaluditanamkan amalan-amalan yang didasarkan pada penghayatan ajaran. Amalan pribadi itu tercetus dalam ungkapan yang berbunyi : "memberi minum kepada yang kehausan, dan memberi makan kepada yang kelaparan".

Dari ungkapan tersebut di atas terkandung makna yang dalam dan tinggi nilainya. Memang suatu kewajiban, bahwa setiap warga wajib memiliki sifat yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang memerlukan pertolongan, dengan ketentuan tanpa pamrih pribadi. Setiap pribadi memiliki hak dan kewajiban. Mereka memiliki hak bebas dan merdeka, tetapi bertanggungjawab. Jadi, amalan pribadi diartikan bahwa warga yang baik adalah warga yang mengerti haknya dan melaksanakan kewajibannya, yang berarti mengerti hak asasi dan melaksanakan wajib asasinya.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam melakukan pengamalan yang berkaitan dengan diri pribadi, kepada warganya selalu menekankan agar mampu melaksanakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kita diwajibkan supaya jangan lupa untuk selalu melakukan penghayatan secara terus menerus dan secara rutin menurut waktu yang telah ditentukan, dengan pengertian bahwa manusia harus selalu mendekatkan diri pribadinya kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan tuntunan dan petunjuk ke jalan yang benar.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Dalam hubungannya dengan pengamalan dalam kehidupan pribadi, menurut pandangan warga Paguyuban Sapta Sila bahwa sebagai manusia yang menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, setiap orang wajib melaksanakan dan mengamalkan ajaran wewarah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ucapan *tindak tanduk, dan muna muni*. Dengan demikian, warga Sapta Sila dapat menunjukkan sebagai manusia teladan. Dalam hal ini, seseorang tidak boleh dengan mudah menerima ucapan dari orang yang sifatnya mengadu domba, sehingga akhirnya akan merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Dalam kehidupan pribadi, setiap warga harus dapat melaksanakan ajaran tentang budi luhur yang terkandung dalam wewarah Sapta Sila, yaitu :

- a. asor, dapat dilihat dari tindakan dan ucapan yang tidak menuju kepada kautaman;
- b. madiya, dapat dilihat dari tindakan dan ucapan yang mendekati kebaikan;
- c. utama, dapat dilihat dari tindakan dan ucapan yang mendekati keluhuran;
- d. luhur, dapat dilihat dari tindakan dan ucapan yang dapat dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Usaha-usaha penanaman budi hulu kepada para warganya dapat berjalan dengan baik melalui pembinaan atau sarasehan rutin setiap 35 hari sekali sesuai dengan hari-hari yang telah ditentukan oleh masing-masing tingkatan Paguyuban.

Pengamalan dalam kehidupan pribadi ini, juga sangat erat kaitannya dengan 7 sila yang harus mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari. Setiap warga harus dapat melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- a. dapat menahan hawa nafsu (marah);
- b. menghindari dari perilaku jahat;
- c. tidak iri terhadap keberuntungan orang lain;
- d. memberi dan menolong pada setiap orang yang dijumpai dalam kekurangan dan kesi bukan.
- e. membuat puas dan senang pada orang lain;
- f. tidak mengingkari dan dapat menempatkan diri;
- g. tidak bertentangan dengan keadaan yang dihadapi dan tidak kecil hati (masalah rasa).

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Ajaran dari Paguyuban Urip Sejati menyebutkan bahwa Warga Urip Sejati selalu berusaha melakukan dan berusaha berjalan dengan menyesuaikan aturan yang ada, baik itu aturan moral maupun aturan dari pemerintah. Kita hidup berkeluarga itu secara berkelompok. Kelompok-kelompok memiliki golongan dan golongan adalah masyarakat. Oleh karena itu, mau atau tidak mau kita harus mengikuti gerak pembangunan yang telah bersifat kemasyarakatan.

Dalam hidup bertetangga kita seyogyanya berusaha menjaga keseimbangan, dalam arti bila tetangga punya pendapat kita harus menghargainya. Kita tidak perlu menonjolkan atau menentang, apalagi bila menyangkut masalah keyakinan, kita harus berhati-hati. Sebab masalah keyakinan yang ada di Indonesia khususnya, relatif cukup banyak jumlahnya. Oleh sebab itu, kita tidak boleh membicarakan keyakinan secara pribadi saja, tetapi harus dapat menghormati

keyakinan orang lain. Jadi, dengan adanya bermacam-macam keyakinan yang ada, kita harus selalu menghargai karena semua yang ada adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Bertolak dari kodrat manusia, yakni sebagai makhluk pribadi dan sebagai makhluk sosial, maka menurut ajaran Ilmu Sejati dalam kehidupan pribadi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial. Setiap manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain.

Sebagai pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia harus senantiasa berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Murid Ilmu Sejati selalu mengutamakan ketenteraman lahir dan batin dalam arti yang luas. Pribadi yang tenteram melandasi terwujudnya ketenteraman umum. Pribadi-pribadi bangsa Indonesia yang tenteram akan membawa terwujudnya masyarakat, bangsa, dan negara Kesatuan Republik Indonesia yang *tata tenteram gemah ripah loh jinawi kartu tata tur raharja*.

Didasarkan pada penghayatan dari ajaran Ilmu Sejati, kepada setiap murid Ilmu Sejati diwajibkan mampu mewujudkan dalam bentuk pengamalan pada setiap kehidupannya sehari-hari. Pedoman dan tuntunannya telah ada, yaitu Serat Penget Ilmu Sejati yang berisikan 18 pasal.

Dalam kehidupan pribadi setiap warga Ilmu Sejati wajib melakukan hal-hal yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan cara :

- a. membantu pribadi yang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sepenuh keyakinan yang ditandai dengan ketekunannya menghayati ajaran Ilmu Sejati;
- b. ketenteraman lahir dan batin, yakni setiap laku dan perilaku yang

mampu mengendalikan hawa nafsu, sehingga dalam suasana kehidupannya diliputi rasa sabar, tawakal, rela, menerima, dan jujur.

B. Pengamalan Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam menghamalkan ajaran-ajaran atau tuntunan leluhurnya, sebelum diajarkan kepada masyarakat luas, terlebih dahulu diwujudkan pada kehidupan warganya. Selain pengamalan ajaran kepercayaan dalam kehidupan pribadinya di lingkungan keluarga, mereka juga dianjurkan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga tuntunan luhur tersebut akan nampak manfaatnya.

Pengamalan dalam kehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terkait erat dengan perilaku mawas diri dan mawas terhadap sesama yang merupakan suatu kewajiban. Dalam hal ini, segala bantuan pada dasarnya diberikan tanpa mengharapakan suatu bentuk imbalan atau balasan. Hal ini, merupakan pencerminan sikap saling mencintai pada sesama. Selain itu, juga harus dikembangkan sikap hidup tenggang rasa, yaitu berusaha lebih banyak mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.

1. Paguyuban Gunung Jati

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, warga Paguyuban Gunung Jati ditanamkan sifat sosial sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial. Sifat sosial diarahkan kepada terwujudnya kerjasama yang baik dengan masyarakat, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kerjasama tersebut adalah kerjasama dalam membangun masyarakat khususnya masyarakat Pancasila sesuai dengan tujuan bangsa. Kesejahteraan warga berarti kesejahteraan umum/bersama. Jadi, dalam kaitannya dengan masyarakat, Paguyuban Gunung Jati ingin menciptakan kerukunan hidup demi kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional, yaitu masyarakat adil dan makmur.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Menurut ajaran Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati bahwa dalam kehidupannya, manusia mempunyai tugas pengamalan terhadap sesamanya atau kehidupan sosial kemasyarakatan. di antaranya :

- a. setiap warga diharapkan dapat selalu membina ketenteraman dan keharmonisan dalam lingkungan keluarganya, sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana, dan kepada yang telah berkeluarga ditekankan supaya mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya;
- b. pengamalan terhadap sesama dalam arti di luar lingkungan keluarga, agar setiap warga memberikan pertolongan kepada mereka yang memerlukan pertolongan dari kita, misalnya pertolongan dalam bentuk uang/harta, pikiran, tenaga, dan daya.

Dengan catatan, bagi semua warga Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati dalam melaksanakan tugas pengamalann dalam bentuk apa saja, disarankan untuk selalu *rame ing gawe sepi ing pamrih* dan mempunyai tujuan *memayu hayuning akarya rahayuning nusantara*.

3. *Paguyuban Sapta Sila*

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang harus dilakukan oleh warga Paguyuban Sapta Sila sesuai dengan ajaran wewarah yang diyakini, yakni mereka harus selalu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya untuk menciptakan sekaligus mewujudkan keserasian dan keselamatan serta keselarasan dalam perikehidupan sehari-hari. Pengamalan yang ditujukan kepada masyarakat luas antara lain :

- a. memberi pertolongan kepada orang yang memerlukan pertolongan dan berdharma menurut kemampuan yang ada;
- b. semua pemberian yang dilaksanakan untuk orang lain harus secara tulus, ikhlas lahir-batin, dan tanpa pamrih.

Sebagai realisasi dari pengamalan budi luhur dalam pembangunan nasional, warga Paguyuban Sapta Sila ikut serta menunjang pembangunan mental spiritual dan pembangunan secara fisik, antara lain dengan melaksanakan pembangunan secara gotong-rojong di wilayah desanya masing-masing.

Untuk meningkatkan kerukunan nasional, setiap warga wajib berbuat dan beritikad baik, saling hormat-menghormati, harga-menghargai, tolong-menolong, dan tidak ikut campur urusan pribadi orang lain yang sifatnya dapat merugikan masyarakat khususnya dan negara pada umumnya. Di samping itu, setiap warga harus mematuhi dan melaksanakan peraturan dan hukum serta undang-undang pemerintah Republik Indonesia yang berlaku. Warga Paguyuban Sapta Sila harus taat, patuh, serta menjunjung tinggi kehormatan, martabat bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni. Dengan ini, sangat diharapkan dan merupakan suatu cita-cita bahwa untuk masa mendatang dapat terwujud adanya suatu masyarakat yang mempunyai jiwa luhur, sehingga terbina adanya manusia yang utuh menuju kesempurnaan lahir dan batin.

4. *Paguyuban Urip Sejati*

Paguyuban Urip Sejati melalui penuntun telah mengajarkan bahwa dalam hidup bermasyarakat pada prinsipnya harus saling hormat menghormati antar sesamanya. Yang muda harus mau menghormati orang yang lebih tua. Orang yang lebih tua dapat berarti orang tuanya atau orang lain yang dituakan. Sebagai contoh, dalam kehidupan keluarga sesepuh, yaitu Bapak Slamet R. Susianto. Dalam kehidupan keluarga beliau juga mengajarkan dan mengenalkan tata cara adat. Si anak kepada orang tua harus menggunakan bahasa daerah (Jawa) dengan cara basa (Jawa : krama inggil). Hal ini dilakukan atau diajarkan sejak dini. Mula-mula dilakukan di lingkungan keluarga sendiri (rumah), yaitu anak harus menghormati orang tuanya. Menghormati dalam arti berperilaku atau bertutur kata yang sopan.

Jadi, apabila sedang berjalan dan melewati orang yang sedang duduk-duduk di tepi jalan diajarkan untuk menghormati, yaitu dengan mengatakan *nuwun sewu* (permisi), terhadap orang yang sedang duduk tersebut, dengan cara badan dibungkukkan sedikit.

Dari kebiasaan di dalam rumah yang senantiasa diajarkan untuk selalu menghormati kepada orang yang lebih tua, maka beliau berkeyakinan bahwa anak-anak tersebut akan berperilaku seperti kebiasaan di dalam rumah, apabila sedang berada di luar rumah.

Dalam pergaulan dengan masyarakat, tidak tertutup kemungkinan anak-anak akan berkelakar atau bersenda gurau dengan para tetanga yang lebih tua. Namun, dalam kelakar tersebut harus diingat batas-batas penghormatan terhadap orang yang lebih tua tetap ada. Jadi, jangan sampai melewati batas kesopanan.

Ajaran perilaku yang baik sangat diperlukan, khususnya terhadap anak-anak muda. Namun demikian, seandainya terjadi hal di luar kewajaran tersebut, hal ini akan menjadi tanggungjawab manusia itu sendiri atau anak itu sendiri. Untuk itu, seorang anak perlu diarahkan dan dibina serta dididik untuk selalu menghormati orang tua atau kepada orang yang lain yang lebih dituakan, terutama lingkungan di luar atau di dalam lingkungan hidup bermasyarakat. Ajaran ini dikembangkan oleh sesepuh Urip Sejati kepada warganya.

5. *Paguyuban Himuwisrapra*

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bagi warga Ilmu Sejati antara lain seperti berikut ini.

- a. Mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa yang diwujudkan dalam bentuk :
 - 1) rukun dengan tetanga;
 - 2) rukun dengan teman, kenalan, sesama murid Ilmu Sejati, sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esas, dan sesama anggota masyarakat warga Negara Republik Indonesia:

- 3) tidak membeda-bedakan sesama hidup:
 - 4) tidak membeda-bedakan dengan bangsa lain:
 - 5) tidak mencela mengejek kepada sesama agama dan semua ilmu serta tekad orang lain (Jawa : *Aja padha payak-pinayak marang sakabehing agama, sakabehing kawruh, lan tekading liyan*)
 - 6) tidak melanggar Peraturan Pemerintah R.I.
- b. Memberikan pertolongan kepada sesama manusia sesuai kemampuan yang dilandasi rasa cinta kasih kepada sesama hidup. *sepi ing pamrih* dan jauh dari pengakuan (*pandhaku*), karena semua itu adalah kehendak serta perkenan Tuhan Yang Maha Esa. Pertolongan tersebut antara lain berupa bimbingan spiritual, tenaga juga harga benda. Semua pertolongan yang diberikan tidak boleh diakui sebagai pertolongan, akan tetapi hanya sebagai angsuran hutang budi dari orang lain yang pernah kita terima sejak dilahirkan yang selalu mendapatkan pertolongan orang lain.
- c. Menetapi isi surat *penget* Ilmu Sejahtera dan pengamalannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan:
- d. Mengutamakan penghayatan dan pengamalan Pancasila. Hal ini tampak dari kehadiran seseorang yang selalu menjadi suri tauladan yang baik dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa murid Ilmu Sejahtera di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang serba kompleks ini harus dapat menempatkan dan membawakan dirinya dengan baik dan mapan.

Seluruh pengamalan yang dilakukan harus dilandasi dengan *sepi ing pamrih rame ing gawe*, tidak didasarkan pada perhitungan

untung dan rugi, melainkan dirasakan sebagai suatu kewajiban dan amalan dalam hidup ini.

Apabila di dalam masyarakat ada orang yang mengaku Murid Ilmu Sejati, akan tetapi tingkah lakunya dan cara penampilannya sehari-hari berlawanan dengan uraian tersebut di atas, maka orang itu tidak menampakkan ciri-ciri seorang Murid Ilmu Sejati. Demikian pula Murid Ilmu Sejati tidak terletak pada pengakuan saja, tetapi yang terpenting dan utama adalah pencerminan dalam penampilannya.

BAB IX

PENUTUP

Setelah kami uraikan tentang kelima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Timur, maka dapat disimpulkan bahwa sudah merupakan suatu ketentuan bahwa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah merupakan suatu agama. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah produk interaksi bebas dalam menghayati keterikatan hidup manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, melalui pemusatan kesadaran yang utuh.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Pada dasarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan warisan dan kekayaan rakhaniah bangsa Indonesia yang merupakan budi luhur bangsa sebagai perwujudan dan pengamalan budaya spiritual. Budaya Spiritual yang hidup akan selalu memberi manusia (pendukungnya) keyakinan, apabila mereka berhadapan dengan kesukaran dan masalah-masalah yang tidak dapat diramalkan yang selalu mengelilingi manusia. Hal ini merupakan identitas bangsa pendukungnya dan di dalamnya mengandung norma-norma dan tatanan nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Penghayatan terhadap kebudayaan dilakukan melalui proses sosialisasi.

Dengan konsep-konsep dan ciri umum dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di atas dapat dirinci, antara lain seperti berikut ini.

1. Secara umum organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengakui dan percaya adanya Tuhan. Dengan kondisi demikian, maka manusia dalam hidupnya selalu bertubungan dengan Tuhan atau menyembah kepada-Nya. Sehubungan dengan itu, maka untuk menyebut Tuhan antara satu organisasi dengan organisasi lain berbeda. Perbedaan ini didasarkan pada keinginan dan ajaran dari masing-masing organisasi, tetapi mempunyai satu tujuan dengan pengertian yang sama, hanya bahasa dan caranya yang berbeda;
2. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai akan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hanya dalam pengistilahannya yang berbeda, misalnya ada yang menyebut dengan diciptakan, percikan Tuhan dan lain sebagainya;
3. Mengungkapkan tuntunan tentang konsep dan penghayatan mencari akan asal-usul manusia beserta seluk beluknya berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak terlepas dari sifat *agrumangsani*, artinya menyadari bahwa ia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang didasari atas kekuasaan-Nya. Dengan demikian, manusia dalam hidupnya mempunyai kewajiban untuk membentuk kesempurnaan hidup lahir dan batin, diri pribadi, dan sesama manusia;
4. Tuntunan mengenai berbudi luhur, yaitu mengembangkan tindak-tanduk pekerti luhur menuju terwujudnya masyarakat adil makmur dan sejahtera. Dengan berbudi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, manusia berusaha selalu membina dan melatih perbuatan luhur dan menjauhkan perbuatan tercela;
5. Tuntunan dalam melaksanakan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan semedi. Pada saat itu manusia pasrah diri kepada Tuhan, dengan maksud mohon diberi keselamatan agar dijauhkan

diri dari malapetaka, dan memohon sesuatu sesuai dengan keinginan masing-masing;

6. Dalam organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat realisasi kebaikan dan dalam pengamalan hidup bermasyarakat. Walaupun para penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan hubungan dengan Tuhan menurut caranya masing-masing, tetapi masih menyesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak terlepas dari perilaku lahir dan batinnya.

Dengan pembahasan yang sederhana mengenai ke lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur, dapatlah diketahui tentang apa dan bagaimana sesungguhnya organisasi ini dengan harapan semua pihak tidak apriori terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dan mengetahui secara cermat.

Semoga dari uraian ini dapat membantu pemerintah dalam rangka pembinaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk menuju terciptanya hidup rukun dan saling hormat-menghormati antar sesama warga negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Clifford Geertz. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Kamil Kartapradja. 1985. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan Di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Mas Agung.
- Kodiran. 1987. *Kebudayaan Jawa : Dalam Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*: oleh Koentjaraningrat. Jakarta : P.T. Penerbitan Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- _____. 1984 *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa : Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Himuwisrapra. 1991. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Depdikbud. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Rahmat Subagya. 1976. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : Maskan Achmad Soesandi
Umur : 59 tahun
Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
Alamat : Jombang
Kedudukan dalam Organisasi : Ketua Paguyuban Gunung Jati
Pendidikan : SD.
2. Nama : Soediro Sastro Kusumo
Umur : 48 tahun
Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
Alamat : Bratang Gede III F/14 SBY.
Kedudukan dalam Organisasi : Sekretaris Paguyuban Pamekas
Pendidikan : Sarjana
3. Nama : Djuwadi
Umur : 57 tahun
Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
Kedudukan dalam Organisasi : Ketua I Paguyuban Sapta Sila
Pendidikan : SMP.
4. Nama : Soetiman Ps.
Umur : 50 tahun
Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
Kedudukan dalam Organisasi : Sekretaris I Paguyuban Sapta Sila
Pendidikan : SMP.

5. Nama : Slamet R. Susianto
Umur : 58 tahun
Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
Kedudukan dalam Organisasi : Sesepeuh Ketua I Paguyuban Urip Sejati
Pendidikan : SD.
6. Nama : Soewito
Umur : 37 tahun
Kebangsaan : Indonesia (Jawa)
Kedudukan dalam Organisasi : Seksi Pemuda Paguyuban Himuwisrapra
Pendidikan : SMA.

**Perpustakaan
Jenderal**